

CERDAS BERSEJARAH DI ERA MILENIAL

Gagasan, Strategi Dakwah, hingga Fakta-Fakta Sejarah
Seputar Peradaban Islam dan Arab

all rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Ayat 3 dan 4
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta dan pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan / atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CERDAS BERSEJARAH DI ERA MILENIAL

Gagasan, Strategi Dakwah, hingga Fakta-Fakta
Sejarah Seputar Peradaban Islam dan Arab

Rizal Al Hamid
Dwi Santosa Pambudi
Adam Mustaqim



Cerdas Bersejarah di Era Milenial

(Gagasan, Strategi Dakwah, hingga Fakta-Fakta Sejarah Seputar Peradaban Islam dan Arab)

♦Rizal Al Hamid | Dwi Santosa Pambudi | Adam Mustaqim

Editor/Penyunting: M. Yaser Arafat

Desain Sampul dan Layout: M. Aqibun Najih

Diterbitkan Oleh:



SUKA Press

Jl. Marsda Adisucipto Lt 3 Gedung Rektorat Lama (PKSI)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telp. 085743477290 Fax (0274) 589266/512474

Cetakan 1, Februari 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

Isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

♦Rizal Al Hamid, Dwi Santosa Pambudi, Adam Mustaqim

Cerdas Bersejarah di Era Milenial: Gagasan, Strategi Dakwah, hingga Fakta-Fakta Sejarah Seputar Peradaban Islam dan Arab

--- Yogyakarta: Suka Press 2021

xvi + 228 Hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7816-23-2

1. Sosial

2. Judul



Kata Pengantar



Selama ini kita mengenal Negara-negara di wilayah timur tengah, khususnya di bumi Arab, sebagai Negara dengan kekayaan yang begitu melimpah. Minyak bumi merupakan sumber utama penghasilan mereka. Belum lagi banyak perusahaan-perusahaan asing yang terlibat konsesi dengan daratan yang dulunya merupakan hampir berpasir.

Di sisi lain, cahaya islam yang telah lama meredup semenjak diangkatnya Nabi Isa oleh Allah ke langit, bumi menjadi kacau balau. Berbagai penyimpangan banyak dilakukan oleh manusia, dari mulai perselisihan, hingga perbedaan faham dan ideologi tentang konsep ketuhanan.

Alhasil, dengan banyaknya terjadi huru hara pasca peristiwa itu, dan dengan kurun waktu yang tidak sedikit, yaitu lebih dari 500 tahun, umat manusia menjadi hilang arah, tidak memiliki pedoman otoritatif, yang dapat dipertanggungjawabkan kelak di hadapan *Rabbnya*.

Jadilah keadaan tersebut sebagai zaman *fatrah*, atau zaman kekosongan dari para Nabi-nabi. Masa itu begitu gelap akan moral dan konsep ketuhanan yang *hanif*. Tidak salah jika masa itu dinamakan dengan zaman *jahiliyah*. Ya, lantaran

banyaknya terjadi penyimpangan moral, kekerasan, hingga jauh dari nilai-nilai humanis dan *uluhiyyah* yang seyogianya tertanam pada diri setiap individu.

Hampir-hampir tidak ada yang menyangka, bahwa carut marutnya kondisi moral saat itu, yang hampir terjadi di seluruh belahan dunia, mampu teratasi oleh sosok bersahaja, yang lahir di bumi gersang nan tandus. Siapa saja akan dibuat takjub oleh sederetan perjuangannya. Dari mulai nol, beliau membangun sebuah tatanan peradaban baru, yang tidak hanya lihai dalam strategi militer, namun juga menjadi insan-insan yang pandai dalam mengenal Tuhan yang *haq*, yaitu Allah.

Daratan itu dulunya hanya sebatas hamparan pasir lagi tandus, yang bahkan penguasa-penguasa di zaman itu enggan untuk sekedar singgah atau menetap di wilayah tersebut. Banyak diremekhan, terisolir, dan jauh dari percaturan peta peradaban dunia. Demikian kurang lebih pandangan para sejarawan tentang keadaan di bumi Arab.

Adalah Muhammad Rasulullah, sosok di balik bermulanya lembaran putih peradaban itu. Dengan waktu yang teramat singkat, beliau mampu merubah keadaan manusianya, dari semula mengalami keniradaban, menjadi manusia-manusia yang paling beradab.

Dibarengi dengan ajaran dan konsep-konsep ketuhanan yang penuh kedamaian, Rasulullah mengembalikan ajaran islam yang telah lama terkubur oleh zaman. Sahabat-sahabat beliau yang militant, membuat perjuangan islam semakin bergairah dalam menegakkan nilai-nilai ketuhanan yang *hanif*, hingga seantero dunia.

Perluasan wilayah sejengkal demi sejengkal dilakukan demi menegakkan *kalimatullah*. Hingga pada puncaknya,

Islam bahkan telah menguasai 2/3 dunia. Pengaruh islam yang begitu dahsyat, membuat dunia saat itu berada pada kendali kaum *muslimin*. Hampir-hampir seluruh tatanan sistem, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, berada di tangan agama yang penuh kedamaian ini.

Hadirnya Negara-negara di Timur Tengah yang penuh dengan kekayaan alam yang berlimpah, dan manusianya yang masih menegakkan kalimat-kalimat Allah, tidak terlepas dari buah manis perjuangan para pendahulunya. Bahkan kecerdasan orang-orang eropa di era modern ini pun, merupakan buah dari perjuangan para ilmuwan muslim, yang sejak dulu telah mendiami benua putih tersebut.

Buku sederhana di tangan para pembaca ini, merupakan secuil dari beberapa fakta sejarah, opini, hingga gagasan-gagasan progresif, yang membahas tentang bangsa Arab pra dan pasca diutusnya Muhammad sebagai seorang Rasul. Secara singkat, kami juga menyajikan deretan perjuangan para pemimpin, hingga ilmuwan muslimin dari masa ke masa, yang telah mengahrumkan nama islam hingga seantero dunia.

Semoga dengan hadirnya buku sederhana ini, dapat membuka wawasan dan cakrawala keilmuan, khususnya dalam bidang sejarah islam. Akhir kata, kami sebagai penulis, mohon maaf sebesar-besarnya apabila banyak kekurangan atau kesalahan pada buku ini. *Wallahu a'lam*.

Yogyakarta, Januari 2021

Penulis



Kata Pengantar ~ ~ v

Daftar Isi ~ ~ ix

SEKILAS ~ ~ 1

- A. Hilangnya Identitas Moral ~ ~ 2
- B. Entitas Ketuhanan ~ ~ 3
- C. Adzab Ditangguhkan ~ ~ 4
- D. Gelar Pertama ~ ~ 5
- E. Perubahan Drastis ~ ~ 6

BAHTERA GURUN PASIR ~ ~ 9

- A. Empat Makhluk Gurun Pasir ~ ~ 10
- B. Misi Tersembunyi ~ ~ 11
- C. Tradisi Menyimpang ~ ~ 12
- D. Nilai Filosofis ~ ~ 13
- E. Suku Qurays ~ ~ 14
- F. Nasab ~ ~ 15
- G. Tuhan yang Satu ~ ~ 17

- H. Calon Utusan Allah ~~ 19
- I. Sederhana ~~ 20

DI BALIK MASA KELAM ~~ 23

- A. Bangsa Arab dan Keturunan Nabi Ibrahim ~~ 24
- B. Keterkaitan Bani Ya'qub/Israil dengan Arab ~~ 26
- C. Karakteristik Bangsa Arab ~~ 28
- D. Perselisihan dan Pertikaian ~~ 29
- E. Suku 'Aus dan Khazraj ~~ 30
- F. Merubah Bukan Membuang ~~ 32
- G. Catatan Sejarah ~~ 33
- H. Sisi Lain ~~ 35
- I. Ketajaman Daya Ingat ~~ 36
- J. Pandai Bersyair ~~ 37

LANTUNAN MERDU SYAIR PADANG PASIR ~~ 39

- A. Nilai Kebanggaan ~~ 40
- B. Bangsa yang Terisolir ~~ 41
- C. Sebatas Lukisan di atas Peta ~~ 42
- D. Seandainya... ~~ 43
- E. Proses Penyerapan Ilmu Pengetahuan ~~ 44
- F. Kesusastran Arab Jahiliyah ~~ 45
- G. Pengakuan dan Pengaruhnya ~~ 46
- H. Ekspresi Kebanggaan ~~ 48
- I. Waktu yang Tepat ~~ 50
- J. Lembar Putih Peradaban ~~ 51

UNTUK APA PADANG PASIR DICIPTAKAN? ~ 53

- A. Untuk Apa? ~ 53
- B. Bumi Arab ~ 55
- C. Kehidupan di Bumi Arab ~ 56
- D. Di balik Gersang ~ 58

CAHAYA HIDAYAH DI BUMI GERSANG ~ 61

- A. Produk Kerancuan ~ 61
- B. Sosok yang Ditunggu-Tunggu ~ 63
- C. Masa Kekosongan ~ 65
- D. Sahabat Waktu Kecil ~ 66
- E. Pesan Berharga ~ 67
- F. Tumbuh Dewasa ~ 69
- G. Penyandang Gelar Al-Amin ~ 70

EMBRIO ISLAM: UPAYA MENJALANKAN MISI DAKWAH RASULULLAH ~ 73

- A. Bangsa yang Terbelakang ~ 74
- B. Buah Ketaatan ~ 75
- C. Pasca Wafatnya Rasul ~ 76

INSAN PARIPURNA ~ 79

- A. Dua bekal Menjadi Manusia ~ 79
- B. Kesempurnaan ~ 81
- C. Benih-Benih Jiwa Sosial ~ 81
- D. Dari Bangsa Manusia ~ 82

TIGA LANGKAH MENUJU PROSES KEJAYAAN ~ 85

- A. Pengetahuan yang Membangun ~ 85
- B. Pondasi yang Kokoh ~ 88
- C. Fantasi dan Imajinasi ~ 88
- D. Ragam Penyimpangan ~ 89
- E. Nilai-Nilai Ketuhanan ~ 92
- F. *Output* ~ 94
- G. Langkah Nyata ~ 84
- H. Ilmu *Complement* (Pelengkap) ~ 97

UPAYA MENUJU GENERASI PARIPURNA ~ 99

- A. Konsep Perputaran Roda Peradaban ~ 100
- B. Fluktuasi Peradaban ~ 102
- C. Taktik Lawan ~ 103
- D. Figur Di Dalamnya ~ 104
- E. Sistem yang Dijalankan ~ 107
- F. Ekspektasi Orientasi ~ 109
- G. Untuk Apa dan Siapa? ~ 112
- H. Buah Perjuangan ~ 114

MENYOAL SEBAIK-BAIK MASA ~ 117

- A. Mengimani Redaksi ~ 118
- B. Nalar Wahyu ~ 120
- C. Upaya Para Ulama ~ 121
- D. Dari Redaksi hingga Selisih Lintas Generasi ~ 122

- E. Titik Terang ~~ 123
- F. Dari Dermawan hingga Bahaya Sifat Wahn ~~ 125
- G. Berjiwa Pemimpin ~~ 127
- H. Sanad Keilmuan ~~ 128
- I. Nalar Kejernian Hati dan Pikiran ~~ 130
- J. Kesimpulan ~~ 132

BAHASA ARAB: FAKTA SEJARAH HINGGA MASA KEEMASAN ~~ 137

- A. Bahasa Induk ~~ 138
- B. Dua Unsur ~~ 139
- C. Prestasi Gemilang ~~ 141
- D. Pemegang Kendali ~~ 142
- E. Kekayaan Ilmu Pengetahuan ~~ 144
- F. Nilai Kebanggaan ~~ 149
- G. Jantung Peradaban hingga Masa Kemunduran ~~ 152
- H. Klaim Karya ~~ 153
- I. Mengenang Masa Lalu Keilmuan di Bumi Nusantara
~~ 154

PRINSIP-PRINSIP IDEAL MASA KEJAYAAN ISLAM ~~ 157

- A. Penyebab Jaya dan Runtuhnya ~~ 158
- B. Prioritas Prinsip-Prinsip Ketuhanan ~~ 159
- C. Bahaya Sekulerisme ~~ 161
- D. Ilmu Pengetahuan hingga Era Renaisans ~~ 163

SKENARIO ALLAH ~ 165

- A. Proses yang Dijalankan ~ 166
- B. Waktu yang Singkat ~ 167
- C. Jasa Para Pemimpin Peradaban Sepeninggal Rasul ~ 169

DARI KEKAYAAN ALAM HINGGA ILMU PENGETAHUAN ~ 173

- A. Bangun dari Tidur Panjang ~ 173
- B. Dulu dan Sekarang ~ 175
- C. Konsesi ~ 176

KETERBUKAAN AL-QUR'AN ~ 179

- A. Nilai Sakralitas ~ 179
- B. Upaya Ilmuwan Barat Klasik ~ 181
- C. Upaya Ilmuwan Barat Modern ~ 183
- D. Dua Kitab Pembandingan ~ 185
- E. Upaya Mencari Celah ~ 186
- F. Jawaban ~ 187

TANTANGAN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM ~ 191

- A. Pemikir Progresif Lintas Agama ~ 192
- B. Teodeor Noldeke ~ 193
- C. Snouck Hurgronje ~ 194
- D. Konsep Agama Samawi ~ 196
- E. Menghidupkan Kembali, Bukan Membawa ~ 197

- F. Agama Asumsi dan Propaganda ~~ 200
- G. Teori Lain ~~ 201
- H. Kesadaran Para *Outsider* ~~ 204
- I. Objektivitas ~~ 205

ADIL DAN BERADAB: DEFINISI, KONSEP, DAN SUMBER ~~ 209

- A. Terminologi dan Kilas Balik ~~ 210
- B. Antara Adab dan Karakter ~~ 211
- C. Pola Ideal ~~ 212
- D. Antara Adil dan Beradab ~~ 214
- E. Adil dan Beradab di Masa Penjajahan ~~ 216
- F. Cakupan yang Lebih Luas ~~ 217

PENUTUP ~~ 221

Daftar Pustaka ~~ 225 **Tentang Penulis ~~ 227**



SEKILAS

Dalam sebuah tatanan peradaban, Negeri-negeri di belahan bumi bagian tengah, atau yang akrab disebut semenanjung Arab, memiliki sejarah yang cukup berliku. Sejarah ini sebenarnya telah dimulai sebelum kelahiran Nabi akhir zaman, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Kebesaran bangsa Arab mulai mencuat di mata publik pasca diutusnya Muhammad menjadi seorang Rasul.

Sebenarnya embrio kebesaran itu telah lama ada sesaat sebelum dan sesudah Muhammad kecil dilahirkan oleh Ibundanya *Sayyidah* Aminah. Namun saat itu, banyak dari penduduk Mekkah, dan dunia pada umumnya, belum sadar bahwa peristiwa demi peristiwa diluar nalar manusia, (seperti runtuhnya patung-patung di sekeliling Ka'bah dan di kerajaan Romawi, padamnya api di kerajaan Persia sebagai sesembahan, yang telah menyala lebih dari seribu tahun, hingga munculnya cahaya yang sangat benderang dari ufuk barat hingga timur, sesaat setelah kelahiran beliau), merupakan pertanda bahwa akan muncul sosok bersahaja

yang akan menjunjung tinggi nama bangsa Arab, dan agama islam pada umumnya.

A. Hilangnya Identitas Moral

Sejarah telah mengakui, bahwa kehidupan pra Rasulullah, merupakan kehidupan terburuk sepanjang masa. Jika kita mendengar kisah umat Nabi Luth yang menyimpang dari firtah manusia, mereka Allah hancurkan sehancur-hancurnya, sehingga hampir-hampir tidak Allah sisakan lagi generasi penerus setelahnya. Begitu pula peradaban mesir kuno yang saat itu dipimpin oleh raja ramses III, atau yang biasa kita kenal dengan fir'aun. Kedzolimannya bahkan hingga pada titik puncak, yaitu mengaku sebagai Tuhan. Dengan segala kekuasaan, dan pengakuannya sebagai Tuhan, ia dengan ringannya membunuh semua bayi laki-laki yang tak berdosa, karena memperoleh kabar dari para tukang sihirnya, bahwa kelak akan ada seorang Nabi yang akan memerangnya. Sehingga ia tidak mau tahtanya direbut oleh Nabi tersebut kelak.

Begitu pula halnya dengan peradaban-peradaban lain, seperti kaum Nabi Nuh (rasib), Nabi Hud ('ad), Nabi Sholeh (tsamud), Nabi Syuaib (madyan), dll, yang semuanya Allah binasakan lantaran tidak patuh dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Berbeda halnya dengan peradaban pra Rasulullah, yang bahkan kerusakan moralnya hingga tidak segan-segan mengubur hidup-hidup jabang bayi perempuan yang baru dilahirkannya, karena mereka meyakini, bahwa memiliki anak perempuan adalah sebuah aib terbesar dalam keluarga. Selain itu, status wanita di masa itu tidak lebihnya dari sebuah barang dagangan, yang jika pemiliknya membutuhkan uang, dengan entengnya ia menjual barang dagangan tersebut.

Lebih bejad lagi jika kita melihat perilaku penduduknya yang tidak memiliki moral, baik kepada tuhannya, maupun sesama manusia. Kebobrokan moral itu tampak dari seorang ayah yang mengawini anaknya sendiri, wanita boleh menikah lebih dari satu, hingga perzinahan yang merajalela.

Bagi bangsa Arab, etika dan moral hanya mereka berikan kepada para pembesar-pembesar suku, dan tamu-tamu yang hendak berkunjung ke wilayahnya. Seperti yang diketahui, bahwa dalam sejarahnya, terdapat satu *qabilah* yang memiliki peranan penting dalam hal tersebut, yaitu Bani Hasyim. Qabilah atau klan yang secara turun temurun ini, memang memiliki peranan penting dalam menjamu para tamu yang berziarah ke Ka'bah. Pewarisan adat tersebut berlangsung hingga pada masa Abu Thalib (paman Rasul), ayah dari Ali *karomallahu wajhah*. (sepupu sekaligus menantu).

B. Entitas Ketuhanan

Dalam hal bertuhan, bukan berarti mereka tidak memiliki agama atau Tuhan untuk disembah, justru bisa dikatakan merekalah adalah bangsa yang paling fanatik terhadap Tuhannya. Namun demikian, jalan yang mereka tempuh terlampaui penuh dengan kesesatan, sehingga siapa dan apa saja benda yang menurutnya memiliki nilai sakral atau berjasa dalam hidupnya, ia layak dijadikan sebagai Tuhan. Walau demikian, mereka mengakui bahwa Tuhan mereka adalah Allah, namun secara *ubudiyyaah*, jalan yang mereka tempun sangat jauh dari nalar logika.

Bagi bangsa Arab, karena Allah tidak bisa dilihat, maka mereka menciptakan sesembahan-sesembahan di bumi sebagai representasi dan perantara dalam ritual peribadatan. Abdu Syams, sub klan Qurays dari Bani Abdi Manaf, yang

kelak melahirkan kerajaan monarki Bani Umayyah, dan Abdul ‘Uzza, sub klan Qurays dari Bani Qushay, yang tidak lain adalah ayah dari Qabilah Bani Asad (kakek *Sayyidah* Khodijah), merupakan dua contoh dimana suku-suku Arab tempo dulu, sangat mengidolakan Tuhan-tuhan mereka, hingga menyematkan nama anak-anaknya dengan sebutan ‘*abd* (hamba), dan menyandarkannya pada nama-nama berhala atau dewa-dewa sesuai dengan kepercayaan mereka.

Itulah mengapa bangsa sebelum diutusnya Rasul Allah disebut kaum *jahiliyah* atau bangsa yang bodoh. Kebodohan mereka bukan tercermin dari rendahnya daya kecerdasan mereka, namun kebodohan mereka terlihat dari ajaran nenek moyang yang dengan rasa penuh fanatik, mereka ikuti, hingga berakar pada pola fikir, yang meyakini bahwa jalan itulah yang paling benar menurut mereka.

C. Adzab Ditangguhkan

Pertanyaannya, lalu mengapa tidak Allah hancurnya saja bangsa Arab pra Rasulullah itu, yang karena kebobrokan moralnya, mereka telah melebihi kebobrokan moral dari bangsa manapun di dunia ini, sebagaimana Allah juga menghancurkan bangsa-bangsa sebelum itu karena penyimpangan dan kedurhakaan mereka kepada Allah.

Jika kita boleh berasumsi, bisa jadi jika Allah saat itu menghancurkan peradaban pra Rasulullah, maka kedudukan kita saat ini tidak lebihnya dari sebatas buih di lautan, yang mudah terombang ambing lagi rapuh oleh hempasan ombak dan angin.

Justru karena kebobrokan moral bangsa Arab itulah, Allah tidak menghancurkan mereka. Karena Allah Maha Tahu apa yang hambanya tidak tahu. Allah sengaja membuat

moral bangsa Arab kala itu dengan sebobrok-bobroknya, karena Ia ingin memeprilihatkan kepada dunia, bahwa bangsa yang paling bobrok saja, kelak dapat bangkit dan berkembang di tangan seorang penggembala domba, apalagi bangsa yang sedari awal memiliki benih kemajuan, tentu hal tersebut harusnya lebih bisa lagi untuk bersaing dengan peradaban lainnya.

Terbukti, bahwa sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai seorang Rasulpun, banyak dari penduduk Mekkah yang terkesima oleh perangai Rasulullah. Sehingga perlahan, dari semula penduduk Mekkah berkarakter keras, mereka menjadi lembut setelah behadapan dengan Muhammad, karena tercurah cahaya keberkahan dari dirinya. Dari semula mereka suka menipu dalam hal jual beli, berubah menjadi paling jujurnya pedagang, setelah bertransaksi dengan Muhammad, pun berkat keberkahan yang tampak pada dirinya. Bahkan mereka yang hasud dengan Muhammad pun, dengan tanpa sungkan sering menitipkan barang dagangannya di rumah beliau, lantaran dari sangat terpercayanya sifat beliau dalam hal *bermuamalah*.

Itulah mengapa Muhammad pra kerasulan sudah menyandang gelar *al-amin* atau dapat dipercaya. Hal itu karena dari sangat amanahnya beliau terhadap apa saja hal yang sampai pada dirinya, dari mulai barang, hingga pesan-pesan yang bersifat privatif.

D. Gelar Pertama

Dengan gaya kekhasan Rasulullah sebagai penyandang gelar *al-amin* itulah, moral bangsa Arab perlahan menjadi luluh dan lembut, hingga pada puncaknya, Allah mengangkat Muhammad sang penggembala domba dan pedagang itu

menjadi seorang Rasul Allah. Sehingga dalam lika liku dakwahnya, Rasulullah dengan cepat mendapat banyak pengikut. Terbukti dengan waktu yang sangat singkat, yaitu 23 tahun, Rasulullah telah memiliki pengikut sebanyak lebih dari 24 ribu orang, yang sebagian besar dari pengikut itu, dahulunya mereka adalah produk dari kebobrokan zaman.

Termasuk produk dari kebobrokan zaman kala itu adalah sahabat Umar Bin Khattab, yang pada mulanya beliau adalah seorang pemabuk berat, hingga pernah mengubur hidup-hidup putri yang baru dilahirkannya. Setelah Allah berikan hidayah kepada beliau, keadaan berubah 180 derajat, dari semula Umar adalah orang yang paling memusuhi islam, kini beliau menjadi orang yang paling membela islam, dari semua ia adalah orang yang berada di baris paling depan untuk membunuh Rasulullah, kini beliau berada pada baris paling depan sebagai orang yang paling membela Rasulullah.

E. Perubahan Drastis

Kini bangsa Arab pasca diutusnya Muhammad sebagai seorang Rasul, tidak seperti bangsa Arab pra Rasulullah. kehidupannya berubah drastis 180 derajat menjadi bangsa yang paling ditakuti oleh musuh-musuh Allah. Bangsa yang dulunya sama sekali tidak diminati oleh bangsa lain untuk menjajahnya, karena hampir-hampir tidak memiliki SDM dan SDA yang mumpuni, kini berubah menjadi bangsa yang banyak dilirik oleh bangsa manapun di dunia.

Lika-liku peradaban Arab terus bergulir. Sepeninggalan Rasulullah, kehidupan di semenanjung timur tengah itu semakin berkembang pesat. Keberkahan demi keberkahan, seakan tak henti-hentinya mengalir dengan derasny. Bahkan dari sangat makmur penduduknya, Rasulullah hingga merasa

takut jika sepeninggalan beliau nanti, umatnya akan terlenu oleh kekayaan.

Peradaban telah berubah, bahkan bangsa Arab hingga kini masih tersebar masif di seluruh dunia, salah satunya yaitu melalui jalan dakwah dan perdagangan, yang dilakukan oleh ulama-ulama otoritatif bersuku Arab, yang rela meninggalkan kampung halamannya, demi mensyiarkan agama islam, hingga ke pelosok Negeri. Perjuangan pun hingga kini masih terus berjalan. Saat ini dapat kita lihat bagaimana makmurnya negeri-negeri di timur tengah, dengan limpahan kekayaan minyak buminya, khususnya di wilayah Iraq, Kuwait, Bahrain, Arab Saudi, Yaman, dan Libanon.

Dengan penuh daya tarik, orang-orang barat, seperti amerika dan eropa, yang dahulunya sangat apatis terhadap bangsa Arab, kini berubah menjadi teman bermain. Saat ini dapat kita jumpai, betapa banyak dari mereka yang menanamkan modal jutaan dolar dalam sektor industri, khususnya pertambangan. Bahkan Negara sekelas Yaman yang dahulu sangat anti pada barat, kini menjadi luluh, hingga menjadi teman karib dalam sebuah konsesi di provinsi Hadramaut Yaman. Pertanyaanya, apakah ini pertanda baik bagi bangsa Arab, khususnya umat islam pada umumnya, atau justru sebaliknya? *Wallahu a'lam.*



BAHTERA GURUN PASIR

Andai tidak Allah ciptakan makhluk bernama unta dan kurma, niscaya tidak akan ada kehidupan di gurun pasir nan tandus itu. Inilah ungkapan yang sering dilantunkan oleh para penyair Arab sebagai bahan materi mereka dalam membuat bait-bait syair nan indah.

Negeri gurun pasir, begitu orang-orang menyebutnya, merupakan daratan yang terletak di barat daya benua asia, yang luasnya bahkan hingga 3 juta kilometer persegi atau 1,2 juta mil. Bisa kita bayangkan, daratan seluas itu hanya diisi oleh lembah-lembah, pegunungan tandus, dan padang pasir itu sendiri. Hanya wilayah Yaman, daratan Arab bagian selatan yang subur dan memiliki curah hujan cukup tinggi, sehingga masih banyak dijumpai penghijauan.

Sangat gersang dan hampir-hampir tidak ada sumber mata air. Hanya ada *wahah*, atau kita menyebutnya dengan oasis, yaitu tempat sumber mata air di tengah teriknya padang pasir. Bagi bangsa Arab, khususnya orang-orang badui, oasis merupakan sumber mata air sekaligus sumber kehidupan,

selain hujan, yang bagi mereka tidak dapat diandalkan, lantaran kondisi alam yang terik sepanjang tahunnya.

A. Empat Makhluk Gurun Pasir

Kehidupan orang Arab memang tidak lepas dari dua makhluk Allah di atas. Ya, kurma dan unta merupakan dua makhluk hidup asli negeri padang pasir. Kehadirannya dapat dikatakan sebagai karunia terbesar dari Allah, sehingga tidak salah, jika banyak dari orang-orang asli suku Arab, yang sangat terobsesi untuk dapat hidup layaknya unta dan kurma, yaitu tahan terhadap segala cuaca.

Dalam sejarahnya, bangsa Arab memang dikenal sebagai bangsa dengan orang-orangnya yang kuat. Secara fisik, mereka dapat bertahan hidup di lingkungan yang sangat terik, dan kebal terhadap dinginnya malam yang bahkan hingga menusuk tulang. Keadaan tersebut tentu hampir mustahil untuk orang lain bertahan hidup seperti keadaan tersebut.

Allah adalah Dzat yang Maha menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bumi yang berpasir itu memang Allah peruntukkan bagi orang-orang Arab. Seakan menyimpan misi rahasia, Allah melengkapi ciptaan-Nya tersebut dengan binatang yang tahan terhadap teriknya cuaca, dan tumbuhan yang mampu bertahan walau sepanjang tahun tidak mendapatkan asupan air.

Seperti halnya beruang kutub, atau burung elang, Allah melengkapi ciptaan-Nya tersebut dengan selimut bulu yang lebat, hingga terjaga dari dinginnya cuaca kutub. Juga melengkapi elang dengan sayap dan cakar yang kuat, serta penglihatan yang begitu tajam, sebagai cara dia dalam bertahan hidup, mengintai mangsa, hingga menerkamnya.

Empat ciptaan Allah ini, yaitu padang pasir, unta, kurma, dan sekaligus manusianya, adalah misi rahasia Allah dalam membangkitkan kembali Agama-Nya yang telah lama tekubur oleh zaman.

Seakan bernilai filosofi yang begitu dalam, keempat ciptaan Allah ini memiliki keunggulan dari ciptaan Allah lainnya di muka bumi. Terkhusus bagi manusia pada umumnya, satu-satunya makhluk Allah yang diberikan akal, nafsu, sekaligus jasad, seakan Allah ingin memberikan pesan kepada kita semua akan luar biasanya makhluk-makhluk Allah ini.

B. Misi Tersembunyi

Bisa kita bayangkan, hampir 5/6 daratan Arab terdiri dari gurun pasir, begitu menurut Prof. Faisal Ismail guru besar UIN Sunan Kalijaga. Dengan kondisi geografis seperti itu, dunia, dan dua kekaisaran besar enggan untuk *mencaplok* wilayah tersebut. Tidak ada obsesi politik, pun tidak terbesit sepiutapun untuk mengatur strategi militer dalam rangka membentangkan karpet merah di daratan tersebut.

Tidak ada yang menyangka, bahwa peradaban umat manusia di seluruh dunia, ternyata mengalami perubahan besar oleh manusia-manusia padang pasir yang tidak memiliki sejarah keemasan dalam peta peradaban dunia.

Tidak ada yang menyangka pula, bahwa bangsa yang dahulunya banyak diremehkan oleh bangsa-bangsa lain, khususnya dua imperium besar di atas, lantaran karena sifat egosentris dan fanatisme suku, dengan segala perubahan drastisnya, mampu mengalahkan dua imperium besar ini.

Semua berawal dari Negeri padang pasir, berbehterakkan unta, dan beratapkan pelepah kurma. Tidak ada yang bisa dibanggakan oleh mereka kala itu, melainkan dua hal tersebut. Kebanggaan mereka hanya sebatas mampu merangkai bait-bait syair, menunggang unta, memasak olahan daging unta, membuat kerajinan dari kulit unta, dan membangun arsitektur sederhana rumah-rumah mereka dari batang dan pelepah kurma.

Ditambah dua lagi, yaitu berkuda dan mengayunkan senjata. Bagi mereka, suatu kebanggaan tersendiri saat mereka lihai dalam berkuda, memanah, dan mengayunkan tombak dan pedang. Walau sebenarnya, mereka tidak pandai-pandai *amat* dalam hal strategi militer perang.

C. Tradisi Menyimpang

Bagi mereka, memiliki unta merah (unta termahal), dan perkebunan kurma, adalah sebuah pencapaian prestisius dalam strata sosial-ekonomi. Siapa yang memiliki makhluk tersebut, ia layak untuk dihormati, dan siapa yang memusuhi, itu menandakan gendering perang telah diserukan.

Keitimewaan unta dan kurma tidak hanya sampai di situ, dari sangat dimuliakannya dua makhluk tersebut, banyak dari orang-orang Arab yang *ngalap* berkah dari binatang gurun pasir itu. Bagi mereka, apa saja yang ada pada unta, merupakan keberkahan, yang harus diambil manfaatnya. Bagi mereka pula, kotoran unta merupakan bahan bakar paling bagus untuk memasak makanan, dan air seninya dapat digunakan sebagai obat dan parfum.

Dari begitu pentingnya keberadaan makhluk bernama unta dan kurma ini, hingga mereka jadikan sebagai bahan sesembahan sebagai bentuk rasa syukur atas karuna yang

Allah berikan kepadanya. Seperti yang kita tahu, bahwa orang-orang Arab merupakan bangsa penganut paganisme. Walaupun mereka meyakini bahwa Tuhan mereka adalah Allah, namun dalam kepercayaannya, mereka meyakini bahwa Allah telah menyatu pada sesuatu yang memiliki nilai spiritual, sakralitas, dan jasa dalam hidupnya.

D. Nilai Filosofis

Nilai filosofis antara padang pasir, unta, kurma, dan manusia-manusianya, semakin terasa pasca lahirnya sosok Nabi sekaligus Rasul akhir zaman. Lahirnya Muhammad, yang kelak menjadi Rasulullah, tidak terlepas dari empat ciptaan Allah ini. Sisi lain dari unta dan kurma yang tangguh lagi tahan terhadap gempuran cuaca yang terik, membuat diri Rasulullah pun demikian. Cercaan, hinaan, hingga kekerasan fisik yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah kepada Nabi akhir zaman ini, seakan menjadi representasi akan ketangguhan dua makhluk Allah ini, yang senantiasa menemani dakwah Rasulullah.

Padang pasir yang tandus dan gersang, serta penduduknya yang keras, kelak akan menjadi sahabat setia beliau hingga akhir hayat. Hal tersebut Allah ciptakan bukan tanpa alasan, dua hal yang saling berkaitan ini, menjadikan manusia padang pasir selalu bergantung pada padang pasir itu sendiri. Kendati terik dan tandus, karakter mereka justru terbentuk oleh kondisi alam tempat mereka tinggal, sehingga hal tersebutlah yang justru memudahkan langkah dakwah Rasulullah.

Bisa kita bayangkan sendainya Rasul akhir zaman diutus di wilayah yang sudah subur tanahnya, sejuk udaranya, dan makmur penduduknya, tentu alur sejarahnya tidak seperti pada kitab-kitab sirah yang sering kita baca. Bahkan bisa

jadi, tidak akan pernah kita saksikan para sahabat Rasul yang militan, tidak akan pernah kita jumpai kejayaan islam dari masa ke masa, tidak akan kita temukan para ulama otoritatif lintas zaman, bahkan mungkin jati diri islam hanya mampu bertahan beberapa waktu saja pasca wafatnya Rasulullah.

Mengapa demikian?, jawabannya sederhana. Manusia padang pasir adalah makhluk Allah yang berbeda dengan manusia lainnya di dunia ini. Mereka mampu bertahan pada suhu ekstrim, dimana belum tentu orang lain mampu bertahan hidup (seperti yang telah kami jelaskan pada bab sebelumnya). Mereka memiliki sifat fanatik dan keras, yang kadar kefanatikannya melebihi dari bangsa manapun di dunia, dan perawakan mereka yang keras, membuat bangsa manapun di dunia merasa takut untuk berhadapan dengannya. Namun dari sekian banyak sisi negatif yang mereka miliki, mereka memiliki daya ingat yang kuat, dan lisan yang fasih, yang secara alami diperolehnya secara genetis.

Selamanya Allah tidak akan pernah salah memilih hamba-hamba pilihan-Nya. Di balik wilayah padang pasir nan tandus ini, ternyata justru Allah memilih hamba pilihan-Nya itu. Semuanya sudah Allah persiapkan pada diri Muhammd jauh-jauh hari sebelum beliau diutus sebagai seorang Rasul.

E. Suku Qurays

Terpetak-petaknya bangsa Arab, khususnya Arab Mekkah menjadi banyak klan, menjadikan antar mereka memiliki kedudukan yang berbeda satu sama lain. Ada di antara mereka yang memiliki kasta paling tinggi, seperti *Bani Hasyim*, sub klan dari Qurays, sebagai pemegang otoritas Ka'bah, yang secara turun temurun mewarisi nenek moyangnya dari Bani *Abd al-Dar*. Ada pula yang memiliki kasta paling rendah,

seperti *Bani Abdul Syams*, dan *Bani Jumah*, sub klan dari suku Qurays yang hanya sebatas menghuni lembah-lembah di sekitaran kota Mekkah.

Dari banyak sub klan atau marga dari suku Qurays tersebut, justru Allah memilih di antara mereka sebagai pemimpin besar sepanjang masa, dan sosok yang sangat disegani oleh banyak manusia. Kelahirannya kelak akan merubah dunia, dan mengentaskan peradaban dari gelapnya moral, menuju cahaya hidayah.

Adalah kakek Rasulullah yang bernama Nadhr, tonggak pertama pemilik laqab Qurays. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang penyandang *laqab* Qurays antara kakek beliau yang bernama Nadhr atau Fihir, keduanya oleh Ibnu Kholdun dalam kitabnya yang berjudul *tarikh Ibnu Koldun*, sama-sama ber*laqab* Qurays, hanya saja, Nadhr merupakan *Qurays al-Akbar*, dan Fihir adalah *Qurays al-Ausath*. Perhatikan silsilah Rasulullah dan hadits berikut:

F. Nasab

Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Muttalib Bin Hasyim Bin Abdi Manaf Bin Qushay Bin Kilab Bin Murrha Bin Ka'ab Bin Lu'ai Bin Ghalib Bin **Fihir** Bin Malik Bin **Nadhr** Bin **Kinana** Bin Khuzaimah Bin Mudrikah Bin Ilyas Bin Mudhor Bin Bazzar Bin Ma'ad Bin 'Adnan hingga sampai pada Nabi Isma'il Bin Ibrahim *'alaihissalam*. Rasulullah bersabdah:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ،
وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

“Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Qurays di antara keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim di antara suku Qurays, dan Allah memilihku di antara Bani Hasyim”. (HR: Muslim, 2276, dan Ahmad, 16986)

Dari sekian banyak silsilah Rasulullah hingga sampai pada Nabi Ibrahim, Allah memilih di antara mereka yaitu Kinanah, kemudian oleh Allah, Ia memilih di antara keturunan Kinanah yaitu Qurays (Nadhr atau Fihir), dari sekian banyak keturunan Nadhr atau Fihir (Qurays), Allah memilih Bani Hasyim (Abdul Muttalib), dan dari sekian banyak putra Abdul Muttalib, Allah memilih Abdullah untuk menjadikan nur Muhammad bersemayam pada *sulbi* beliau, maka lahirnya *Insan kamil* dari para orang-orang terpilih.

Bani Hasyim merupakan kasta tertinggi di antara seluruh *qabilah* Qurays. Kedudukannya yang tinggi, hingga memiliki kendali penuh terhadap Ka’bah, dan kota Mekkah pada umumnya, menjadikan klan ini sebagai klan yang paling disegani oleh seluruh klan yang ada, bahkan hingga klan-klan di seluruh pelosok kota Mekkah. Sehingga tidak heran, bahwa dalam akhir sabdah Rasulullah di atas, Allah telah memilihku (Rasulullah) di antara Bani Hasyim.

Sisi lain mengapa Allah memilih Kinanah di antara seluruh cabang keturunan Nabi Ismail hingga Ibrahim, kemudian menurun pada Qurays, hingga pada Bani Hasyim, karena mereka semua dikenal dengan kesucian nasabnya. Semua pertalian Nasab antara Rasulullah hingga orang-orang sebelumnya, yang berada satu garis dengan beliau, seluruhnya masih mempertahankan konsep ajaran monotheisme, atau berprinsip bahwa tuhan adalah satu, yaitu Allah.

Walaupun tidak semua sub klan dari suku Qurays menganut faham monotheisme, namun secara umum, tidak

sedikit dari mereka yang masih meyakini bahwa Tuhan adalah satu, yaitu Allah, dan juga tetap mensucikan asma-asma-Nya dari segala bentuk kesyirikan.

G. Tuhan yang Satu

Sebut saja Abu Bakar *Al-Shiddiq*, *Sayyidah* Khodijah, Zaid Bin Haritsah, dan Ali Bin Abi Thalib, keempat orang tersebut merupakan orang-orang terdekat Rasulullah yang paling awal masuk islam, dan termasuk pada pertalian nasab Qurays dengan lintas sub klan/marga/qabilah.

Abu Bakar merupakan suku Qurays dari sub klan Bani Taim, qabilah yang bersambung pada datuk Nabi bernama Murrah. Taim, ayah, dan sebagian anak cucunya adalah pertalian nasab hingga pada Abu Bakar, yang masih mempertahankan nilai-nilai ketauhidan. Sehingga tidak heran jika sebelum diutusny Rasulullah, beliau Abu Bakar memiliki kepribadian luhur dan menjauhkan diri dari tradisi-tradisi *jahiliyah*, seperti minum khomr, judi, zina, hingga menjadikan patung-patung sebagai sesembahan, yang nota bene hal tersebut sangat jauh dari norma-norma ajaran datuknya yaitu Nabi Ibrahim.

Begitu pula dengan *Sayyidah* Khodijah, yang tidak lain adalah istri Rasulullah. Pertalian Nasab beliau bersambung dengan Rasulullah pada datuk beliau yang bernama Qushay. *Sayyidah* Khodijah yang berasal dari *qabilah* Bani Asad (cucu dari Qushay) juga memiliki prinsip serupa dengan qabilah Bani Taim (cucu dari Murrah), yang masih memegang teguh prinsip monotheisme, sehingga beberapa saat setelah Nabi Muhammad diangkat sebagai seorang Rasul, *Sayidah* khodijah tidak ada keraguan sedikitpun untuk memeluk islam.

Secara logikapun bisa diambil nalar, bahwa Rasulullah yang sedari lahir telah tertanam benih-benih ketauhidan, kelak dalam memilih pasangan hiduppun tentu harus memilih istri yang juga berideologi serupa. Oleh karenanya, ditentukanlah *Syyidah* Khodijah oleh Allah sebagai istri setia Rasulullah yang memiliki keserupaan ideologi, yaitu monotheisme.

Serupa halnya dengan qabilah Bani Taim dan Bani Asad, Qabilah Bani Kalb yang kelak melahirkan Zaid Bin Haritsah pun demikian. Walaupun Qabilah ini secara strata berbeda jauh dengan Qabilah Bani Taim, Bani Asad, dan Bani Hasyim, namun Qabilah Bani Kalb ini masih banyak di antara keturunannya yang berprinsip dengan satu ketuahaan. Sehingga demikian halnya dengan Zaid Bin Haritsah sebagai cucu, beliau memeluk islam lantaran dua hal, pertama karena beliau sebagai orang terdekat Nabi (anak angkat), kedua adalah karena secara jalur nasab, masih banyak di antara datuknya yang memegang erat nilai ajaran ketauhidan.

Terlebih jika kita membicarakan tentang Ali Bin Abi Thalib, sosok sahabat, sepupu, sekaligus menantu Rasulullah. Beliau terlahir dalam pertalian nasab paling tinggi dari semua marga Qurays, yaitu Bani Hasyim. Walaupun saat itu usianya masih sangat belia, yaitu 10 tahun, Ali Bin Abi Thalib langsung meyakini bahwa kakak sepupunya tersebut merupakan seorang Rasul.

Hal ini dikarenakan dalam pertalian marga *Hasyimiyyah*, kakek beliau yaitu Abdul Muttalib telah terlebih dahulu memegang teguh ideologi dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh kakeknya, yaitu Nabi Ibrahim. Hal ini pulalah yang kemudian membuat para anak cucu Abdul Muttalib memeluk islam, seperti Harits, Zubair, Hamzah, Abbas, Safiyyah, Abdullah

Bin Zubair, Abdullah Bin Abbas, Zubair Bin Awwam, Ubaidah Bin Harits, dan lain-lain.

H. Calon Utusan Allah

Muhammad kecil dibesarkan pada lingkungan keluarga yang didominasi oleh faham monotheis, dan memiliki pertalian klan paling tinggi (Bani Hasyim). Beliau diasuh oleh sang kakek Abdul Muttalib, dan sang ibu *Sayyidah Aminah*. Dua sosok ini menjadi pelipur lara sekaligus sarana memperteguh pendirian dalam meyakini pada ajaran *Ibrahimiyyah*, yaitu islam, yang tidak lain adalah kakek moyangnya sendiri.

Walaupun sang paman Abu Thalib dalam beberapa riwayat belum sampai bersyahadat hingga akhir hayatnya, namun perlakuan dirinya terhadap Rasulullah sangat mendukung akan kebiasaannya di waktu kecil, yang enggan untuk berhadapan dengan patung-patung sesembahan orang-orang Qurays. Lebih dari itu, sebagai penerus tahta kakeknya, yaitu Abdul Muttalib sebagai penguasa suku Qurays di kota Mekkah, Abu Thalib kerap kali membela dakwah Rasulullah saat banyak para kafir Qurays ingin menyakiti dirinya.

Sifat beliau begitu santun, mewarisi sifat ayahnya yang juga santun. Hingga Muhammad tumbuh besar, kehidupan beliau menjadi rujukan gaya hidup para pemuda di masanya. Kesantunan, Kejujuran, dan kecerdasan menjadi tiga sifat menonjong beliau dari para pemuda Arab pada umumnya. Sehingga tidak heran jika dalam perjalanan dakwah beliau, dan dengan waktu yang sangat singkat (23 tahun), beliau berhasil mengajak manusia menuju jalan keselamatan (islam). Tercatat tidak kurangnya dari 24 ribu jumlah sahabat sepeninggalan beliau, dan tidak sedikit pula dari mereka yang

turut berjuang membesarkan nama islam hingga seantero dunia. Seperti Mu'awiyah, Amr Bin Ash, Abdullah Bin Zubair, Sa'ad Bin Abi Waqas, dan masih banyak lagi.

I. Sederhana

Bisa dikatakan, semua bermula dari gurun pasir, bermuara pada unta, berteduh di atas pelepah kurma, dan dikelilingi oleh manusia-manusia tangguh nan perkasa. Jadilah itu semua sebagai bahtera dalam mengarungi hamparan laut tak berair, perahunya hanya sebatas punuk-punuk unta, jika lapar dan dahaga, mereka hanya mengandalkan manisnya buah kurma, dengan air susu yang sesekali keluar dari unta dan domba betina mereka.

Sesederhana itulah kehidupan mereka, namun justru dari kesederhanaan itu, keadaan dapat membawa mereka menuju mewahnya kehidupan akhirat. Lembah yang begitu gelap selama berabad-abad lamanya, menjadi pelita-pelita yang menerangi setiap sudut kota. Bukan hanya perkotaan bahkan, namun pelita itu hampir-hampir tidak memiliki ruang lagi dari sangat derasnya arus hidayah yang menerangi manusia hingga seantero pelosok dunia. *Wallahu a'lam.*

Ya, dari Muhammad masih belia, sifat kesederhanaan selalu melekat pada diri beliau. Sifat ini juga tertanam pada keluarga besar beliau. Walaupun Bani Hasyim bisa dikatakan raja dari semua Qabilah yang ada di daratan Mekkah, namun kebesarannya hampir tidak tampak jika dilihat dari sudut pandang materi.

Mungkin tidak sedikit pula dari para Qabilah Qusays yang memiliki gaya hidup mewah, namun perlu diingat, rasa bermewah-mewah itu seketika sirna tatkala melihat sang utusan Allah hidup dalam selimut kesederhanaan. Abu Bakar,

Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Abdurrahman Bin Auf, dan para saudagar-saudagar kaya lainnya, memilih jalan hidup sederhana, saat tahu bahwa kekasih Allah ini hidup tanpa mempersoalkan dengan apa saya akan makan esok hari.

Sederhana bukan berarti tanpa memiliki atau enggan untuk memiliki apa-apa. Sederhana dalam konteks materil adalah *zuhud* dan *qanaah*, dan dalam konteks moril adalah *tawadhu'*. Semua itu berpadu menjadi satu, hingga jadilah pribadi-pribadi yang berada bersama tuannya kesederhanaan, yaitu Rasulullah.



DI BALIK MASA KELAM

Bisa dikatakan, bangsa Arab memiliki masa lalu yang amat kelam. Bangsa ini menganggap bahwa bertuhan bukanlah jalan utama hidup manusia. Bangsa ini pulalah yang selama berabad-abad tahun lamanya, selalu berpihak pada kerajaan Perisa. Hal ini dikarenakan, antara Arab dan Persia, memiliki konsep ketuhanan yang hampir serupa, yaitu menyembah sesuatu yang dianggapnya memiliki nilai sakral dan spiritual di dalamnya. Sehingga dalam menjalani hidup, kedua bangsa tersebut tidak begitu mempersoalkan tentang konsep ketuhanan. Bagi mereka yang terpenting adalah, bagaimana caranya agar dapat hidup, dan bertahan hidup melawan musuh-musuh yang menyerang.

Menurut Imam Ibnu Kholdun yang dikutip oleh Prof. Faisal Ismail dalam bukunya “Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik” mengatakan bahwa, bangsa Arab adalah orang-orang yang tidak beradab, pembuat onar, gemar melakukan kekerasan dan perampasan, dan sukar tunduk kepada pimpinan.

Sedangkan menurut De Lacy O'Leary, sarjana barat asal Britania Raya mengatakan bahwa, bangsa Arab adalah bangsa yang matrelistik, berpandangan sempit, dan berperasaan beku. Kepatuhan mereka menurutnya, hanya sebatas kepada pemimpin qabilahnya sendiri, dan enggan patuh terhadap pemimpin qabilah lain.

Adapun menurut Pere Lammens, seorang sejarawan Prancis, yang juga dikutip oleh Prof. Ismail dalam bukunya, mengatakan bahwa, mereka memiliki sifat demokratis berlebihan dan tanpa batas. Kecintaan dan kesetian mereka kepada prinsip-prinsip kebebasan individu, terasa lebih tinggi dan lebih besar dari pada tingkat kesanggupan berfikir mereka. Sangat patuh terhadap tatanan adat istiadat, dan juga gemar menjamu tamu-tamu mereka.

Orang-orang Arab juga merupakan manusia yang memiliki ketahanan tubuh di atas rata-rata. Kehidupannya yang dikelilingi padang pasir dari setiap sisinya, menjadikan mereka sebagai pribadi yang kebal akan berbagai serangan penyakit. Daya imun mereka bahkan melebihi orang-orang kulit putih, yang hidup di iklim subtropis, seperti benua Eropa dan sebagai wilayah Amerika.

Begitulah menurut beberapa para cendekiawan, keadaan bangsa Arab saat itu bahkan tidak dapat disejajarkan dengan peradaban manapun yang telah memiliki tatanan undang-undang, atau nilai-nilai luhur kepribadian. Sehingga keberadaannya bisa dikatakan bagai kerikil dalam sepatu, yang sudah sepatutnya harus dibumi-hanguskan.

A. Bangsa Arab dan Keturunan Nabi Ibrahim

Berbeda dengan sejarah kaum Bani Israil, orang Arab hidup tidak berdiaspora. Tradisi nomad mereka dilatar-

belakangi hanya jika terjadi perubahan iklim, dan pertikaian antar suku. Selebihnya, mereka kembali mendiami oasis dan lembah-lembah tandus di sekitaran Mekkah, dan daratan Arab bagian barat utara, dan selatan.

Pengembaraan mereka hanya sebatas di putaran Negeri Hijaz saja, dan bahkan hingga beranak pinang di sana. Keberadaannya secara resmi diakui oleh wilayah tempat mereka tinggal, tepatnya di atas bentangan gurun pasir, yang telah ada sejak Allah menciptakan bumi ini, atau dalam riwayat lain dikatakan, pasca terjadinya air bah di masa Nabi Nuh AS. Di sanalah mereka membuat undang-undang dan tata kelola wilayah ala kesukuan, dan di sana pulalah terjadi banyak penyimpangan nilai-nilai ajarah *ibrahimiyyah*, hingga pada puncaknya, keadaan tersebut dinamakan dengan era *jahiliyah*.

Dalam sejarahnya, kakek mereka, yaitu Nabi Ibrahim, pada mulanya tinggal di kota Ur, Babylonia. Bersama pengikutnya, beliau pindah ke syam, tepatnya di Pelastina, hingga kemudian berpindah lagi ke Mesir. Dari Mesir itulah, Sarah (istri Nabi Ibrahim) memperoleh hadiah dari raja Hexos berupa wanita cantik jelita bernama Hajar. Atas persetujuan Sarah, akhirnya Nabi Ibrahim menikahi Hajar.

Setelah penantian yang cukup panjang, akhirnya Nabi Ibrahim dikaruniai putra bernama Ismail dari hasil pernikahannya dengan Hajar. Selang beberapa tahun, istri pertama beliau pun akhirnya berhasil memperoleh keturunan, yang diberi nama Ishaq.

Dengan berbagai pertimbangan, Nabi Ibrahim, Hajar, beserta putra pertamanya yaitu Ismail berpindah ke Negeri Hijaz, tepatnya di lembah kota Mekkah. Di sana, mereka berdampingan dengan suku Jurhum, suku yang pada awalnya

bertempat di wilayah Arab bagian selatan, yaitu Yaman, namun lantaran terjadi bencana runtuhnya bendungan Ma'rib, akhirnya mereka bermigrasi ke Mekkah.

Selama bertahun-tahun keluarga Nabi Ibrahim mendiami salah satu *wadi* atau lembah di Mekkah tersebut. Hingga Ismail tumbuh besar, beliau menikah dengan wanita suku jurum bernama Halah Binti Harits. Al-Jurhumi. Dari keduanya (Ismail dan halah), Allah banyak mengkaruniai putra, bahkan dalam salah satu catatan sejarah, mereka memiliki dua belas keturunan. Namun *qadarullah*, Allah hanya menyisakan satu keturunan saja dari cucu beliau, yaitu Adnan. Dari Adnan itulah cucu Nabi Ismail beranak pinang, salah satunya yaitu Qurays (Nadr/Fihr), hingga sampai pada Rasulullah Muhammad SAW.

B. Keterkaitan Bani Ya'qub/Israil dengan Arab

Walaupun secara historis orang Arab dan Israil memiliki rumpun yang sama, yaitu semit, dan berapak yang sama, yaitu Nabi Ibrahim, keduanya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Seperti yang telah kami singgung di atas, bahwa orang-orang bani israil memiliki sejarah panjang dalam melakukan diaspora. Dimulai dari peristiwa terbelahnya laut merah oleh mukjizat Nabi Musa, mereka telah berpindah-pindah domisili dalam upaya menjaga keberlangsungan hidup dan keturunan mereka.

Hingga pada masa Rasulullah pun, masih banyak kita dapati dalam buku-buku sejarah, bahwa orang-orang yahudi bani israil hidup berdampingan bersama kaum muslimin. Kehidupan mereka tidak semulus orang-orang dari bangsa Arab. Budaya diaspora, membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang *unconsistent* atau tidak memiliki pendirian. Sehingga dapat kita

saksikan bersama, betapa banyak perjanjian-perjanjian yang dilakukan dengan orang-orang yahudi, namun hampir semua perjanjian tersebut merekaingkari.

Tepatnya di kota Yatsrib atau Madinah, orang-orang yahudi Bani Israil telah mendiami kota tersebut, bahkan jauh-jauh masa sebelum kelahiran Rasulullah. Salah satu faktornya adalah, bahwa mereka tahu bahwa kelak akan muncul Nabi akhir zaman, yang secara detail dikethui bahwa kemunculan Nabi tersebut adalah di kota Yatsrib.

Namun demikianlah watak mereka, setelah tahu bahwa Nabi yang mereka nanti-nantikan adalah bukan dari sukunya sendiri, muncullah rasa hasud dari hati-hati mereka, hingga pada akhirnya, kebanyakan dari orang-orang yahudi Bani Israil enggan untuk beriman pada Rasulullah.

hingga akhir masa usia Rasulullah, keberadaan orang-orang yahudi bani israil yang bermukim di Madinah semakin sedikit. Hal ini karena ulah mereka sendiri yang sering melanggar perjanjian, hingga pada akhirnya mereka henggang dari wilayah hijrahnya Rasulullah ini.

Tradisi diaspora mereka hingga membawanya pada daratan Eropa Barat dan Asia Barat, tepatnya di Spanyol dan Baghdad, Irak. Di masa kekaisaran Bani Umayyah dan masa Bani Abasiyah, orang-orang Yahudi hidup makmur di bawah lindungan kaum muslimin yang penuh kasih sayang. Seperti halnya di masa Rasulullah, mereka diperlakukan layaknya saudara sendiri, tidak boleh ada yang memusuhi, pun tidak ada yang boleh merampas harta mereka. Bahkan bisa dikatakan, kehidupan mereka 100 persen dijamin oleh para muslimin, khususnya oleh para pembesarnya.

Keberlangsungan hidup mereka di benua putih dan daratan yang kaya akan minyak bumi ini berlangsung cukup

lama, sekitar 7 abad lamanya mereka merasakan hidup damai tanpa permusuhan. Dan bahkan beberapa dari mereka hingga menduduki kursi otoritas. Walau demikian, watak asli mereka tidak pernah pudar, yaitu suka berkhianat dan mengingkari janji.

Para ahli sejarah menyebutkan, bahwa saat umat muslimin mengalami pemberontakan di wilayah Eropa, tepatnya di Granada, Spanyol, pada masa kekaisaran Dinasti Umayyah, oleh orang-orang Nasrani, bahkan hingga dirampas ke pemerintahannya, salah satu dalang di balik peristiwa tersebut adalah propaganda dan konspirasi antara orang-orang yahudi. Imbasnya, mereka akhirnya mendapat perlakuan yang serupa dengan orang muslim. Hanya ada dua jalan yang dapat mereka pilih, yaitu diusir secara paksa, atau murtad dari agamanya.

C. Karakteristik Bangsa Arab

Seperti yang telah kami paparkan di atas dan bab sebelumnya, bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang secara fisik memiliki tingkat kekebalan tubuh di atas rata-rata, sehingga bisa dikatakan, bahwa dimanapun mereka tinggal, mereka mampu beradaptasi dengan iklim di wilayah tersebut. Bagi mereka, teriknya siang, dan hawa dinginnya malam, sudah menjadi teman hidup setia sepanjang tahun.

Hujan yang hanya terjadi dua atau tiga kali saja dalam satu tahun, membuat sungai-sungai di wilayah tersebut selalu kering, hanya ada lembah dan waduk saja, lokasi utama sebagai tempat untuk menampung air hujan.

Bangsa Arab, yang sebagian bukan termasuk suku nomad, (kecuali wilayah Arab bagian utara, seperti Israel), dan memilih hidup di tengah teriknya gurun pasir, membuat

kondisi mental dan sosial mereka berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keterasingan mereka secara geografis, menjadikan dua karakter besar ini sebagai pribadi yang keras dan fanatik.

Hal ini terbukti dari banyaknya literatur kitab-kitab klasik tentang *siroh nabawi*, seperti *Siroh Ibnu Hisyam*, *Siroh Ibnu Katsir*, *Siroh Ibnu Ishaq*, dan lainnya, yang menjelaskan tentang kondisi sosial dan moral orang-orang Arab sebelum diutusny Rasulullah. bahwa sifat fanatisme dan kerasnya watak mereka, terbentuk oleh lingkungan tepat mereka tinggal, yaitu gurun pasir.

D. Perselisihan dan Pertikaian

Sifat fanatisme itulah yang menjadikan mereka terpetak-petak antar suku. Dan karena sifat itu pulalah yang menjadikan mereka sering terjadi peperangan. Selain faktor ekonomi, peperangan yang terjadi antara suku dari kalangan mereka, banyak dilatar-belakangi oleh perselisihan paham, hingga fisik. Jika satu orang dalam satu suku terlibat perselisihan paham dengan suku lain, maka imbasnya akan terjadi pada semua orang yang ada dalam suku tersebut.

Lebih dari itu, jika salah satu orang dalam suatu suku terjadi perselisihan dengan suku lain, hingga terjadi pertumpahan darah, maka jalan keluar yang diambil hanya ada satu, yaitu berperang. Bagi mereka, darah harus ditebus dengan darah. Dalam hal ini, harta tidak dapat mewakili atas terbunuhnya salah satu orang dari salah satu suku. Dalam kata lain, tidak ada jalan lain selain membalasnya dengan hal yang serupa, yaitu menumpahkan darah.

Ironisnya, satu saja orang yang terbunuh, peperangan akan berlangsung hingga puluhan tahun, bahkan hingga

mengakar pada anak cucu mereka. Mereka akan mendapatkan provokasi dari nenek moyangnya, bahwa ia harus melanjutkan peperangan yang bahkan selama hidupnya, mereka tidak tahu akar permasalahan dari peperangan tersebut.

Seakan telah menjadi padanan, sifat fanatik tersebut diimbangi oleh karakter mereka yang keras, sehingga dalam berperang, seakan mereka tidak memiliki rasa takut terhadap lawannya. Itulah mengapa hingga diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul, sifat fanatik sekaligus watak kerasnya tidak serta merta dihilangkan oleh beliau.

Berbeda dengan perilaku lainnya, seperti rasa malu untuk memiliki anak perempuan, hingga para orang tua tega mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru dilahirkannya. Atau sifat munafik mereka, yang dahulu sering mengingkari banyak perjanjian antar suku dari kalangan mereka. Dua sifat dan perilaku tersebut memang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip dan ajaran islam, sehingga setelah diutusnya Rasulullah, kedua hal tersebut adalah salah satu misi Rasulullah yang harus dibumihanguskan.

E. Suku ‘Aus dan Khazraj

Sudah menjadi rahasia umum bagi para sejarawan muslim, dan cendekiawan pada umumnya, bahwa pasca hijrahnya Rasulullah dari mekkah ke Madinah, terdapat dua suku di Yatsrib yang tidak pernah akur, yaitu Suku ‘Aus dan Khazraj. Perselisihan, hingga pertumpahan darah kerap terjadi di antara keduanya, bahkan tercatat oleh para sejarawan, bahwa hal ini terjadi jauh-jauh hari sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul.

Salah satu dalang utama di balik perselisihan tersebut adalah kaum Yahudi Bani Israil, yang juga mendiami Yatsrib,

setelah sekian abad mereka terombang-ambing oleh budaya diaspora. Kendati sabagai pendatang, namun tingkah mereka sangat rakus, bahkan hingga berusaha menguasai kota Yatsrib, yang kala itu kaya akan ilmu perniagaannya.

Benar saja, mimpi yang dari dulu diharapkan wujudnya oleh Rasulullah, kini telah dikabulkan oleh Allah. Perintah hijrah itu telah tiba, seketika Rasulullah beserta sahabat tercintanya, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq, bergegas meninggalkan rumahnya di malam hari, setelah sekian waktu mengalami kepungan dari para kafir Qurays Mekkah.

Kisah perjalanan hijrah Rasulullah beserta Abu Bakar yang penuh suka duka itu, akhirnya membuahkan hasil. Para sahabat Nabi dari kalangan muhajir telah lebih dulu sampai di Yatsrib, yang sebelumnya diperintahkan oleh Rasul untuk lebih dulu hijrah meninggalkan kampung halaman beserta harta bendanya.

Inilah momen-momen di mana Rasulullah merubah kondisi masyarakat, akhlak, moral, tata kelola kota, hingga menggantinya dengan nama Madinah. Madinah, tepatnya Madinah al-Munawwarah, sebuah nama dengan filosofi begitu tinggi. Secara etimologi, madinah berarti kota, adapun jika ditinjau dari sisi terminologi, madinah memiliki makna yang cukup luas, yaitu kepatuhan dalam beragama. Ini tidak lepas dari kata Madinah itu sendiri, yang memiliki rumpun kata *al-din*, yang artinya agama. Dalam beragaman, tentu di dalamnya terdapat aturan atau undang-undang bagi setiap pemeluknya, untuk selalu mematuhi undang-undang tersebut. Hal yang paling pokok dalam mematuhi undang-undang tersebut adalah meyakini akan Tuhan yang satu, tanpa ada persekutuan bagi-Nya, dan pula yakin bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Singkatnya, pasca hijrahnya Rasul dari Mekkah ke Madinah, perlahan tapi pasti, kondisi moral, sosial, ekonomi, bahkan kekuatan militer, telah berubah secara drastis. Termasuk dalam hal ini adalah hubungan antara suku 'Aus dan Khazraj, yang oleh orang-orang yahudi selalu diadu domba. Dengan hadirnya Rasulullah, konflik menahun kedua suku tersebut berhasil tertangani. Bahkan dari semula kedua suku tersebut saling memumpahkan darah, kini keduanya menjadi suku yang bahkan saling menikahkan anak keturunannya, hingga menjadi para pewaris Nabi.

F. Merubah Bukan Membuang

Sifat fanatik dan watak yang keras, pada dasarnya bukan merupakan dua hal yang buruk. Seperti halnya cinta dan nafsu, dua hal ini akan menjadi baik jika dapat *dimanage* dengan baik. Pun sebaliknya, akan menjadi buruk jika bukan berada di tangan orang yang tepat.

Hingga wafatnya Rasulullah, kedua sifat tersebut masih melekat pada diri orang-orang Arab, khususnya para pengikut beliau. Hanya saja selama Rasulullah masih hidup, beliau mendidik dan mengarahkan sifat fanatik dan watak kerasnya, pada jalan yang diridhoi Allah. Sehingga yang semula sifat fanatisme mereka hanya sebatas pada suku dan materi, kini sifat itu lebih tertuju pada bagaimana mereka fanatik kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari situlah rasa cinta itu muncul, hingga saat gendang perang dikumandangkan, sifat fanatik itu bercampur menjadi satu dengan watak kerasnya, sehingga tidak ada sedikitpun rasa takut mereka terhadap musuh-musuh Allah.

Berbanding terbalik dengan kehidupan orang Indonesia sebagai Negara maritim nan tropis. Seperti yang telah kami

paparkan di atas, bahwa tandus dan gersangnya wilayah Arab, sekaligus hidup berdampingan di atas gurun pasir, menjadikan karakter mereka sebagai pribadi yang fanatik lagi keras. Bisa dikatakan, sekeras-kerasnya wakat orang Indonesia, bisa jadi itulah watak orang yang paling lembut menurut orang Arab. Dan sefanatik-fanatiknya orang Indonesia, insyaallah tidak sampai terjadi petumpahan darah jika mengalami perselisihan.

Mungkin di antara kita pernah bertanya-tanya, mengapa Allah tidak mengutus Rasulnya di Negeri yang subur lagi makmur penduduknya, seperti Indonesia. Jawaban yang sering kita dengar dari guru-guru kita adalah, hal itu karena Allah ingin menunjukkan bahwa kebesaran Rasulullah bukan didapat dari besarnya kedudukan suatu wilayah karena kesuburan, kemakmuran, atau hal-hal lainnya, namun kebesaran beliau adalah murni diperoleh dari *Inayah* atau pertolongan dari Allah.

Hal di atas adalah jawaban yang tepat, namun akan lebih tepat jika kita sempurnakan menjadi, “bahwa tidak ada satupun suatu wilayah di bumi ini, yang memiliki tingkat kefanatikan dan dan watak yang keras, melebihi sifat fanatik dan karakter keras orang-orang Arab”. Hal itulah yang Allah jadikan bekal kepada Rasul-Nya, sebagai alat menumpas kemungkarannya, sekaligus jalan menuju Rasa cinta kepada Rasul dan Tuhannya.

G. Catatan Sejarah

Kembali pada kondisi geografis orang-orang Arab yang tandus dan kering, hal tersebutlah yang membuat enggan para pelancong dari penjuru Negeri untuk menginjakkan kaki ke semenanjung Arab. Di samping daratannya adalah bentangan gurun pasir

(kecuali Arab selatan), watak dan sifat mereka membuat enggan para pelancong untuk berinteraksi dengan mereka.

Jika kita temukan di banyak catatan sejarah tentang migrasi atau wilayah jajahan suatu Negara, seperti Yunani, Romawi, Belanda, Jepang, Amerika, Mongolia, dll, maka tidak ada satupun catatan migrasi yang terjadi di wilayah Arab. Itulah mengapa para arkeolog tidak pernah sekalipun menemukan peninggalan bangsa lain di wilayah tersebut. Berbeda dengan Negeri kita misalnya, dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dijelaskan bahwa, ternyata jauh-jauh abad sebelum Negera lain menguasai ilmu metalurgi (ilmu tentang teknik pengecoran logam), Indonesia telah terlebih dulu menguasai ilmu tersebut. Mahkota adalah salah satunya. Hingga kini, lambang kebesaran raja tersebut masih ada, dan kini berada di Tropen museum, Amsterdam.

Seperti yang telah kami tuliskan di atas, bahwa kehidupan orang Arab sangat jauh berbeda dengan kehidup orang Yahudi Bani Israil, yang separuh perjalanannya selalu hidup berdiaspora. Keadaan nomad orang-orang Arab hanya sebatas di wilayah gurun berpasir, lembah, dan oasis-oasis yang ada di tengah maparan gurun. Kondisi lingkungan yang keras dan terik, seakan menjadi representasi kehidupan ideal manusia di bumi ini. Mereka dapat mensiasati kondisi saat suhu malam sangat dingin, yaitu dengan berselamatkan bulu domba atau kulit binatang lainnya, pun dapat mensiasati kondisi saat siang sangat terik, yaitu dengan menggunakan penutup kepala sekaligus kain yang menutupinya (sorban/imamah) dan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya (gamis). Itulah mengapa mereka memiliki semboyan “dimana ada rumput tumbuh, di situlah mereka pergi untuk menggembalakan ternak”. Dalam artian, kehidupan mereka

menjadi representasi kehidupan dari cara hidup terbaik manusia untuk dapat mensiasati kondisi lingkungan.

Jika Negeri ini dikatakan oleh salah satu musisi ternama dengan “tongkat dan batu jadi tanaman” (karena kesuburannya), wilayah padang pasir ini tidak punya tongkat apalagi tanaman. Mereka hanya memiliki pohon kurma, dan sedikit rumput untuk memberi makan binatang ternaknya.

H. Sisi Lain

Seburuk-buruknya manusia, tentu memiliki sisi baik, pun demikian, sebaik-baiknya manusia, tentu memiliki sisi buruk (kecuali para Nabi dan Rasul yang Allah gariskan sebagai pribadi yang *ma'sum*). Begitulah ungkapan yang tepat bagi makhluk yang Allah karuniai akal dan hawa nafsu ini. Bangsa Arab, yang oleh para sejarawan hingga disebut sebagai produk kebobrokan zaman, ternyata memiliki sisi-sisi positif, yang bahkan dari beberapa ajaran Islam, Allah tidak lantas menghapuskan hukum *jahiliyah* tersebut, lantaran masih memiliki nilai-nilai positif hingga saat ini.

Sebut saja tradisi mensyukuri kelahiran anak dengan menyembelih kambing, atau yang biasa disebut *aqiqah*, mengkafani mayat, berpuasa, hukum *qishash*, hingga tata cara menyembelih hewan itu sendiri. Itu semua sebenarnya merupakan hukum-hukum *jahiliyah*, namun karena tradisi tersebut masih memiliki *maslahat*, Allah tidak lantas menghapuskan ajaran tersebut. Hanya saja dari beberapa prosesinya, ada beberapa yang oleh Islam sedikit direvisi lantaran masih memiliki unsur kesyirikan. Seperti ritual *aqiqah* pada zaman *jahiliyah*, yang mempersembahkan darah sembelihannya pada patung-patung sesembahan di sekeliling Ka'bah, dengan cara melumuri patung dengan darah hewan sembelihan tersebut, dsb.

Secara individu, di antara orang-orang Arab juga tidak sedikit yang memiliki sifat-sifat humanis dan kemanusiaan. Seperti pandai menjaga harga diri, baik secara pribadi maupun keluarga, atau menjaga nama baik sukunya. Mereka juga pandai dalam hal menghormati para tamu, hingga dari sangat besarnya penghormatan itu, mereka tidak sungkan-sungkan untuk menyembelih hewan ternak hanya sebatas demi menghormati dan menjamu para tamunya.

Tidak hanya sampai pada di situ, nilai-nilai kemanusiaan mereka juga tampak pada sisi pengorbanan, yang selalu berpihak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar, dan selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi. Sisi objektifitas inilah yang membuat mereka hampir tidak pernah salah dalam mengangkat pemiminnya. Kebenaran menurut mereka, adalah kebenaran yang tampak pada jati diri, baik *dzohir*, maupun *bathin*. Bagi mereka, tidak ada yang disembunyikan dalam hal berpolitik dan bernegara, selama tradisi kesukuan masih terjaga, sang pemimpin akan tetap mempertahankan rakyatnya, bahkan hingga tetes darah terakhir.

I. Ketajaman Daya Ingat

Secara umum, hal yang mengagumkan dari sisi kelam orang-orang Arab lainnya adalah, mereka memiliki daya ingat yang tajam, dan pandai merangkai bait-bait syair nan indah. Ingatan yang tajam tersebut muncul secara natural dan turun temurun dari nenek moyang mereka. Bagi para sejarawan, itulah salah satu mengapa Allah mengutus Rasul akhir zaman di bumi yang tandus lagi gersang ini. Karena dengan daya ingat yang tajam, mereka dapat dengan mudah untuk mengafal firman-firman Allah sekaligus bait-bait syair yang dibuat oleh para pujangga padang pasir tersohor, seperti

Ka'ab Bin Zuhair, Ka'ab Bin Malik, Hassan Bin Tsabit, dan Abdullah Bin Rawahah.

Di antara kita mungkin pernah mendengar kisah Imam Syafi'i yang memiliki daya ingat di atas rata-rata. Beliau dapat menghafal pelajaran hanya dengan sekali baca, bahkan setiap kali membaca buku, beliau menutup sisi sebelah lembaran, agar tidak terjadi kerancuan dalam menghafal. Selain sebagai orang yang sholeh, baik secara nasab dan pribadi, Imam Syafi'i juga termasuk dari keturunan Bani Hasyim, yang tidak lain adalah ayah dari Abdul Muttalib, kakek Rasulullah. Singkatnya, Imam Syafi'i adalah ulama bersuku Arab, bahkan pernah satu *sulbi* dengan Rasulullah. Itulah mengapa beliau memiliki daya ingat yang sangat kuat.

Bagi kita, hal di atas mungkin sangat menakjubkan, namun bagi bangsa Arab pada umumnya, hal tersebut telah menjadi suatu yang lumrah. Itulah mengapa para sahabat Rasul dengan mudah menghafal al-Qur'an walaupun saat itu belum diadakannya kodifikasi al-Qur'an.

J. Pandai Bersyair

Keistimewaan lain di balik kelamnya kehidupan Arab adalah pandai dalam menyusun bait-bait syair. Keadaan tersebut membuat orang-orang Arab, khususnya para pembesar atau kepala suku, sangat gila pujian. Di masa itu, orang yang pandai membuat syair akan memiliki posisi terhormat di mata para pemimpin, ketimbang orang lain pada umumnya. Sehingga banyak dari mereka menjadikan syair sebagai bentuk profesi yang memiliki nilai tersendiri dari sekedar beternak, berniaga, menenun kain, atau bercocok tanam.

Hingga awal-awal diutusny Rasulullah, orang-rang Arab masih gemar bersyair dan melantungkannya di hadapan para

pembesar mereka, dengan harapan memeproleh upah dari bait demi bait syair yang mereka bacakan di hadapan tuannya.

Allah selalu memiliki cara terbaik dalam memperingati hamba-Nya. Itulah ungkapan yang tepat bagi orang-orang Arab yang telah terlena dengan keindahan bait-bait syair buatan para pujangga padang pasir. Firman-firman Allah yang diturunkan secara gradual melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah, seakan menghipnotis siapa saja yang mendengarnya, terutama kepada para pujangga itu sendiri.

Ayat demi memiliki nilai yang tidak sebatas arti, namun memiliki makna yang teramat dalam, sehingga dengan kecerdasan dan daya ingat orang-orang Arab yang kuat, mereka dibuat takjub dengan lantunan-lantunan ayat al-Qur'an, yang dibacakan oleh Rasulullah.

Pada awalnya mereka berfikir, bahwa bait-bait itu hanya sebatas ciptaan Muhammad saja sang pendusta, namun dengan oleh pikir dan rasa yang mereka miliki, seketika anggapan itu berubah menjadi buah keimanan dan cahaya hidayah. Karena mereka beranggapan, bahwa mustahil seorang Muhammad yang tidak pernah menciptakan bait syair, tiba-tiba dapat menggemaprkan seantero Arab dengan kalam-kalam yang begitu indah. "Ini tentu bukan buatan dirinya, aku harus mempercayai bahwa ini adalah murni dari Allah, Dzat yang tidak ada duanya". Demikian kurang lebih monolog imajiner yang diungkapkan orang-orang Arab kala itu.



LANTUNAN MERDU SYAIR PADANG PASIR

Setiap Negara memiliki kebanggaan masing-masing. Jika Negara di belahan bumi eropa boleh berbangga dengan ilmu pengetahuannya yang maju, maka Negeri kita tercinta berbangga sebagai Negara kepulauan. Hampir-hampir ekosistem laut yang ada di dunia, dapat kita temukan di Negara maritim ini.

Sebagai Negara yang menyandang perdikat Negara “*ter*” menurut beberapa kriteria, dari mulai terbanyak keempat populasi penduduknya setelah Amerika, India, dan Tiongkok, terbanyak penduduk muslimnya, hingga Negara kepulauan terbesar di dunia. Semua ini merupakan kebanggaan tersendiri, terlepas dari kekurangan-kekurangan yang masih ada di dalamnya.

Secara umum, kebanggaan tersebut dapat kita nilai secara holistik pada masa apa kita hidup saat ini. Dalam arti lain, bahwa di era modern sekarang ini, apa sih yang kita banggakan, apakah ilmu pengetahuan, teknologi, atau jumlah populasi manusia yang telah mencapai 7,5 milyar jiwa?.

Semua kembali pada diri masing-masing, dengan perspektif apa kita menilainya.

A. Nilai Kebanggaan

Terlepas dari itu semua, jika kita menarik benang sejarah di masa lalu, akan banyak kita temukan peninggalan-peninggalan, hingga artefak kuno, yang bisa jadi hal tersebut merupakan kebanggaan peradaban di era tersebut. Sebut saja keris, gamelan, gong, dll, yang merupakan salah satu kebanggaan Negeri Nusantara dalam bidang metalurgi, di mana peradaban lain di dunia kala itu belum banyak menguasai ilmu tersebut. Atau peradaban Yunani kuno, yang hingga kini bisa kita saksikan peninggalan-peninggalan mereka, dari mulai patung para dewa, hingga bangunan nan megah yang masih terawat, bahkan menjadi daya tarik tersendiri oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kebanggaan-kebanggaan tersebut tentu tidak terlepas dari peran manusianya, yang berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga kelesatarian budayanya. Di antara sekian banyak kebudayaan, hingga kebanggaan yang dimiliki oleh setiap peradaban, ada hal menarik yang mungkin masih banyak belum diketahui oleh kita, dan khususnya bagi umat muslim.

Sebagai wilayah yang dari ujung utara hingga hampir ujung selatan diselimuti oleh pasir, jaziah Arab banyak menyimpan banyak keunikan. Keunikan-keunikan tersebut akan tampak lebih terlihat saat kita banyak mengkaji sejarah dari peradaban orang-orang Arab itu sendiri, seperti beberapa poin yang telah kita singgung pada bab sebelumnya.

Berbeda dengan peradaban Arab, dan timur tengah pada umumnya di era modern ini, yang banyak mengalami

asimilasi hingga akulturasi budaya, peradaban Arab 14 abad H silam masih sangat natural, dan sama sekali belum tercampur oleh kebudayaan manapun, termasuk wilayah Persia, yang secara geografis, lokasinya paling berdekatan dengan semenanjung Arab.

B. Bangsa yang Terisolir

Seperti yang telah sedikit kami singgung pada bab sebelumnya, bahwa bangsa Arab yang bisa dikatangkan sebagai bangsa yang terasingkan dan terisolasi oleh peradaban manapun, menjadi satu-satunya bangsa yang berdiri di atas kaki sendiri. Kebudayaan yang mereka miliki bukan merupakan kebudayaan dari hasil persilangan atau pertukaran pemikiran, hingga menciptakan sebuah gagasan dan kebudayaan baru, namun kebudayaan yang mereka miliki masih murni berasal dari nenek moyang mereka, yaitu bangsa semit.

Bagi peradaban Romawi, aset terbesar mereka adalah keahliannya dalam merancang arsitektur nan megah, dan strategi militer yang jitu, begitupun halnya dengan peradaban Yunani, yang memiliki kekayaan rancang bangun begitu menawan. Bagi peradaban China, aset terbesar mereka adalah pengetahuannya dalam hal berdagangan, dan bahkan hingga kini. Dengan segala aset yang mereka miliki, masing-masing peradaban selalu menonjolkan kebanggaannya di hadapan peradaban lain. Jika hal tersebut dianggapnya menarik, maka dengan segala konsiderasinya, antar peradaban tersebut akan terjadi asimilasi hingga akulturasi budaya.

Itulah mengapa dahulu banyak ditemukan orang-orang romawi yang bermukim di china, Orang Persia yang melancong hingga ke romawi, beranak pinang, hingga meninggalpun di

sana. Atau bahkan budaya china itu sendiri, yang sejak dulu memang memiliki prinsip untuk menjadi imigran di Negeri orang, dsb. Semua proses tersebut hingga pada akhirnya melahirkan berbagai macam kebudayaan baru dan unik.

Di Indonesia sendiri, percampuran budaya entah sudah berapa banyak lagi, hingga tidak bisa terhitung, baik dalam hal berkomunikasi, sosial, cara berfikir, berpakaian, gaya hidup, hingga westernisasi atau budaya kebarat-barat.

Sekali lagi, peradaban Arab merupakan peradaban yang terisolir, hingga dalam percaturan sejarah, tidak akan kita temukan bangsa Romawi yang menjadi penduduk Arab, atau orang China yang mengajarkan strategi dagang, dsb. Semua itu dikarenakan daerah berpasir nan gersang itu sama sekali tidak memiliki daya tarik untuk disinggahi, apalagi dihuni.

C. Sebatas Lukisan di atas Peta

Tepatnya sebelum Muhammad putra Abdullah diutus sebagai seorang Rasul. Bangsa Arab saat itu hanya sebatas wilayah yang menjadi hiasan di atas lukisan peta orang-orang Romawi. Jika orang Romawi memberi tanda lukisan peta dunia mereka dengan banyak warna warni di setiap wilayahnya, maka saat mereka menggambarkan sudut-sudut kota di jazirah Arab, hanya ada bentangan kuning keemasan yang sangat luas, yang menandakan bahwa wilayah tersebut adalah wilayah gersang dan tidak layak untuk dijadikan target ekspansi kekuasaan.

Ya, sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Rasul, bangsa Arab hanya membanggakan ilmu dagang, ternak, sedikit ilmu cocok tanam, dan kesusastraan ekspresi jiwa berbentuk bait-bait puisi atau prosa yang keluar dari lidah fasihnya.

Sebagai bangsa yang hanya memiliki sedikit aset kebanggaan, mereka kerap dicibir oleh bangsa-bangsa lain, yang bahkan tidak tahu syair itu apa. Padahal antar suku dari kalangan mereka, sebuah harga diri dan kasta dapat dilihat dari seberapa hebat mereka dalam membuat dan melantunkan bait-bait syair.

Bagi bangsa lain, kebanggaan mungkin adalah sebuah bentuk fisik atau pemikiran progresif, seperti bangunan-bangunan estetik, konsep-konsep ketuhanan, atau strategi dagang, hingga taktik-taktik jitu dalam melawan musuh. Semua itu memiliki andil dalam membangun sebuah peradaban (menurut mereka).

D. Seandainya...

Kalau saja Allah tidak memberikan bangsa Arab keahlian dalam membaut syair-syair nan indah, bisa jadi selamanya Ia tidak akan menurunkan Rasul akhir zaman di bumi Arab. Namun ini semua sudah digariskan oleh Dzat Yang Maha Memiliki Kekuasaan dan Kehendak. Walau hukum kausalitas tidak sepenuhnya diiyakan oleh islam, namun dalam hal ini, skenario oleh sangat tepat, sebagai bahan renungan bagi orang-orang yang mau berfikir.

Jika orang Romawi boleh berbangga dengan sosok yang diangung-agungkan, yang mereka anggapnya sebagai anak Tuhan (Nabi Isa). Atau jika orang Yahudi selalu berbangga dengan Nabi Musa, atau Nabi-Nabi Bani Israil lainnya sebagai utusan Allah, yang menurutnya, mereka akan dapat menyelamatkan umat Yahudi dari siksa neraka. Maka dalam hal ini, tidak ada satupun orang Arab, yang memiliki sosok kebanggaan.

Walau demikian, bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki daya tarik lebih terhadap dunia literasi, ketimbang bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia. Daya ingat mereka yang kuat, membuat ketertarikan mereka terhadap ilmu pengetahuan satu tingkat lebih antusias dari bangsa Romawi, Persia, dan Yunani.

Namun yang di sayangkan, dari sekian banyak ilmu pengetahuan yang mereka serap, tidak ada satupun perhatian lebih terhadap pengetahuan tentang ketuhanan. Karena bagi mereka, Tuhan hanya sebatas formalitas, yang entitasnya dapat diekspresikan dalam bentuk apa saja, terutaman makanan dan patung-patung.

Oleh karenanya, ungkapan zaman *jahiliyah* bukanlah meruapkan ungkapan yang menggambarkan bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang bodoh, namun justru sebaliknya. Kebodohan mereka hanya tergambar oleh satu keadaan, yaitu ketuhanan. Dari kebodohan tersebut itulah segala bentuk undang-undang, hanya diatur menurut hawa nafsu sendiri dan sesuai *Qabilah* masing-masing.

E. Proses Penyerapan Ilmu Pengetahuan

Seluruh metode dan cara bangsa Arab dalam mempelajari ilmu pengetahuan cenderung unik, yaitu dalam bentuk syair. Seperti yang telah kami ungkapkan di atas, bahwa dari aset paling berharga milik bangsa Arab, yaitu syair, menjadikan hal tersebut sebagai sarana mereka dalam banya hal, seperti informasi, kejantanan, beradu argumen, melawan musuh, hingga menyerap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dahulu, para ilmuwan, sejarawan, tabib, hingga pembawa kabar berita, semua tertuang ke dalam satu disiplin keahlian, yaitu syair. Ingatan orang Arab yang begitu kuat, membuat

mereka enggan untuk menggeluti budaya menulis. Namun dari hal tersebutlah, banyak ekspresi jiwa yang dituangkan kedalam merdunya alunan syair.

Bagi bangsa Arab, Keindahan seseorang, baik secara fisik maupun sosial, terletak dari seberapa mampu mereka melantunkan bait-bait syair. Bahkan dewasa ini, menurut Philip K Hitti, seorang sejarawan berdarah Lebanon pernah memaparkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *History of Arabs*, bahwa kebijaksanaan terletak pada tiga hal, yaitu otak orang Prancis, tangan orang China, dan lidah orang Arab.

F. Kesusastaan Arab *Jahiliyah*

Dunia kesusastaan di bumi Arab saat itu telah begitu menggila. Hadirnya puisi-puisi maupun prosa Arab tidak hanya sebatas untuk melukiskan ciri fisik suatu benda, sifat-sifat, adat istiadat, tata susila atau khayalan-khayalan imajiner saja, namun kesusastaan Arab juga berfungsi sebagai penggugah semangat dalam berperang melawan musuh, sehingga mampu membakar semangat bagi siapa saja yang mendengarkan lantunannya.

Kehidupan bersyair hingga telah mendarah daging bagi bangsa Arab. Keadaan seperti itu hingga dalam tradisi Arab, mereka jadikan sebagai ajang unjuk gigi dalam memperoleh harga diri dan kejantanan. Di setiap tahunnya, kerap diadakan berbagai festival hingga kompetisi kesusastaan antar individu dan suku. Bagi para pemenang, mereka tidak hanya memperoleh penghargaan materi, namun juga bentuk penghargaan berupa kehormatan.

Kita mungkin pernah mendengar istilah *al-Mu'allaqat*, sebutan bagi syair-syair Arab *jahiliyah*, yang mendapat

pengakuan dan kehormatan khusus dari hasil memenangkan sebuah kompetisi syair. Syair-syair tersebut kemudian dinamai *al-Mu'allaqat*, lantaran lembaran-lembaran syair yang mereka buat, akan digantung di dinding Ka'bah.

Terdapat tujuh syair monumental sepanjang peradaban *jahiliyah*, yang lembaran-lembarannya digantung di dinding Ka'bah. Di antara para penyair itu adalah: Amr Bin Kultsum, Lubaid al-Amiri, Zuhair Bin Abi Sulma, Imru'ul Qais, Tharafah Bin Abdul Bakri, Antarah Bin Syaddad, dan Harits Bin Hillizah. Tujuh orang tersebut sangat terkenal di masa *jahiliyah*, hingga karya mereka disebut dengan *al-Muallaqat as-sab'u* atau tujuh (syair) yang digantung di dinding Ka'bah.

Layaknya di dunia modern saat ini, festival syair di masa Arab jahiliyah begitu mewah. Keberadaannya menjadikan seluruh penduduk Mekkah dan Arab pada umumnya kala itu, sangat antusias untuk menghadiri festival yang diadakan setiap bulan *Dzulqad'ah* tersebut. Tepatnya di pasar 'Ukaz, Dzu Majannah, dan dzu Majaz, tiga pasar ini menjadi tempat dimana diadakannya festival tahunan dalam rangka melantunkan syair-syair merdu padang pasir.

G. Pengakuan dan Pengaruhnya

Pengakuan syair-syair berbahasa Arab kian abad kian mendapat pengakuan di mata dunia, khususnya pasca mukjizat paling agung diterima oleh Rasulullah secara gradual. Hingga era kodifikasi di masa sahabat Utsman Bin Affan, pengakuan itu semakin meluas, bahkan hingga sampai pada benua Afrika dan Eropa.

Di Afrika, pengakuan syair-syair berbahasa Arab mulai diakui pasca Islam telah massif tersebar di Benua tersebut, khususnya di Afrika bagian utara. Tepatnya di masa Amr Bin

'Ash menjabat sebagai gubernur Mesir, perlahan dialek Arab mulai mendapat perhatian lebih, khususnya pasca lembaran-lembaran al-Qur'an telah didistribusikan hingga ke Benua hitam tersebut.

Puncak pengakuan syair-syair berbahasa Arab adalah saat Islam telah masuk ke benua Eropa, melalui ekspedisi laut di daratan Afrika utara. Saat Abdurrahman I atau biasa dikenal dengan Abdurrahman al-Dakhil berhasil melarikan diri dari kejaran revolusi Abbasiyah, pondasi-pondasi Islam mulai dibangun di Benua putih tersebut. Salah satu pondasi yang terpenting adalah, menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa resmi, baik pada lingkungan pemerintahan, maupun komunikasi sehari-hari.

Dari kebiasaan berbahasa Arab itulah, para pribumi mulai mengenal, menguasai, hingga mencintai bahasa Arab, layaknya bahasa ibu mereka sendiri. Tidak heran jika banyak kita temukan karya-karya ulama Muslim berdarah Eropa, khususnya wilayah Andalusia (Spanyol), yang menuliskan karyanya tersebut dengan menggunakan bahasa Arab. Bahkan tidak sedikit dari mereka, yang secara terang-terangan mengakui akan keagungan bahasa Arab, sehingga mereka tuangkan segala kekagumannya dengan menuliskan sajak-sajak indah, (layaknya bangsa Arab saat mengikuti kompetisi syair di wilayahnya) pada setiap karyanya.

Sebut saja Abu al-Qasim Maslamah al-Majriti, pakar di bidang ilmu matematika, dan astronomi. Jabir Bin Aflah, atau ilmuwan Barat menyebutnya Gaber Filius, yang juga pakar di bidang astronomi. Abu al-Qasim Khalaf Bin Abbas Al-Zahrawi, atau biasa dikenal dengan Abulcasis, pakar di bidang ilmu kedokteran, dan termasuk dokter pribadi dari Khalifah al-Hakam II. Ibnu Zuhr atau Abu Marwan Abdul

Malik Bin Abi A'la, biasa orang barat menyebutnya dengan Avenzoar, pakar yang juga ahli dalam ilmu kedokteran, dan sekaligus menjadi menteri kesehatan di masa Abdul Mu'in, dari Dinasti Muwahhidin. Dan masih banyak lagi.

Semua ilmuwan muslim yang kami sebutkan di atas, mereka bukanlah orang Arab, dan bahkan tidak pernah menginjakkan kakinya di tanah Arab. Namun demikian, seluruh karya dalam literatur ilmiahnya, di tulis dalam bahasa Arab, dan tidak sedikit dari mereka yang menggunakan gaya bahasa syair, guna menarik para pembaca, dan para ilmuwan lainnya.

H. Ekspresi Kebanggaan

Bagi bangsa Arab sebelum diutusny Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul, syair adalah segalanya. Darinya mereka membangun sebuah peradaban, dan darinya pula lahirlah sosok terbaik sepanjang masa. Sungguh Allah mengutus Rasul akhir zaman di wilayah dan masa paling tepat.

Jika Allah mengutus Nabi Nuh dengan dibekali mukjizat keahlian dalam membuat bahtera, itu karena banyak dari umatnya merupakan para pengerajin bahan-bahan dari kayu. Jika Allah mengutus Nabi Musa dengan mujizat tongkat ajaibnya, hingga mampu memberlah lautan, itu karena di masa beliau, ilmu sihir merupakan kebanggaan bagi bangsa mesir kuno. Bagitu pun halnya dengan mukjizat Nabi Isa, dengan segala kuasa Allah, penyakit menahun yang bahkan mustahil untuk disembuhkan, di tangan Nabi Isa, hanya dengan sekali usapan seketikan penyakit itu hilang tak berbekas. Bahkan hingga jasad yang telah disemayamkanpun, dengan seizin Allah dapat dihidupkan kembali dengan perantara mukjizat beliau.

Semua itu merupakan ekspresi spontanitas bentuk kebanggaan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa terdahulu. Kebanggaan-kebanggaan tersebut perlahan Allah patahkan dengan menyematkan mukjizat yang melebihi dari apa yang mereka banggakan.

Serupa halnya dengan peradaban-peradaban bangsa lain yang saling membanggakan terhadap apa yang mereka miliki, puncak kebanggaan bangsa Arab adalah berupa bait-bait syair yang indah. Setiap bait syair merupakan ekspresi jiwa, dan setiap kata mengandung makna dan kebijaksanaan.

Pengaruh syair telah mewabah sekian abad lamanya di kalangan bangsa Arab, bahkan tinggi atau rendahnya derajat seseorang dapat dilihat dari seberapa pandai mereka membuat dan melantunkan bait-bait syair. Dari sangat besarnya pengaruh syair ditelinga si pendengarnya, setiap kata mampu merubah persepsi, dan setiap baitnya mampu merubah keadaan. Bermula dari syair, bangsa Arab menjadi bangsa yang disegani kelak, dan dari syair itu pula, orang-orang Romawi sangat terkesima dengan setiap baitnya, walau sebenarnya mereka tidak mengetahui pasti apa makna di balik bait-bait tersebut.

Bahkan dewasa ini kita sering mendengarkan atau bahkan melantunkan syair-syair berbahasa Arab (*qasidah*), yang jika digubahnya menjadi lagu, hal tersebut akan menjadikan suasana menjadi sejuk, walaupun sebenarnya kita sendiri tidak tahu apa artinya. Meski makna pastinya belum diketahui, bait-bait syair berbahasa Arab memiliki ruh tersendiri ketimbang syair-syair lain pada umumnya. ia terlahir dari induk bahasa yang memang berbeda dengan bahasa lainnya. satu-satunya bahasa yang memiliki ritme dan berirama. “Setiap huruf panjang atau pendeknya memiliki

ruh, dan ruh itulah yang akan merasuk pada jiwa-jiwa si pendengarnya”. Itu kira-kira ungkapan para penyair Arab.

I. Waktu yang Tepat

Saat keadaan telah mencekam, dan bait syair bangsa Arab telah dijadikan identitas layaknya dewa-dewa orang Yunani, saat itulah waktu yang tepat bagi Allah untuk menetralsir itu semua. Syair-syair yang masuk pada kategori syair terhebat sepanjang masa (biasanya bertemakan tentang gurun pasir atau hembusan angin dan pepohonan), saat itulah Allah membalasnya dengan bait-bait ayat singkat nan padat.

Ayat-ayat *makiyah* yang banyak bertemakan tentang akhirat, khususnya keindahan-keindahan surga, cukup membuat decak kagum orang-orang Arab saat itu, yang bahkan mereka belum pernah sekalipun membuat lantunan syair bertemakan keindahan Surga, dan kengerian siksa Neraka. Ditambah dengan struktur ayat *makiyah* yang tidak begitu panjang, menjadikan mujizat terbesar sepanjang masa ini menjadi satu-satunya syair terindah yang pernah mereka dengar. Ritem, irama, dialek, hingga intonasi yang dibacakan oleh Rasul akhir zaman, mampu merubah kondisi psikologis orang Arab yang semula berwatak keras, menjadi lemah membut layaknya hembusan lirik angin dari laut selatan.

Padat, singkat, dan berbobot, itulah salah satu *i'jaz* atau nilai kemukjizatan al-Qur'an. Nilai tersebut lebih sangat terasa saat kita membandingkan antara ayat-ayat *Makiyah* dan *Madaniyah*. Ayat-ayat dari surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah (*Makiyah*), merupakan *stimulant* bagi bangsa Arab sebagai alat penetralisir terhadap kecintaan mereka pada syair-syair padang pasir yang telah berabad-abad mengakar pada diri mereka.

Adapun ayat-ayat yang diturunkan pasca hijrahnya Rasul (*Madaniyah*), merupakan bentuk afirmasi dari dakwah Rasulullah, selama menyampaikan ajaran islam pada penduduk Mekkah dan sekitarnya.

J. Lembar Putih Peradaban

Susunan ayat yang konsisiten, bersajak, hingga penuh dengan ungkapan jiwa, merupakan ciri kekhasan dari surat-surat yang turun di kota Mekkah, khususnya di periode awal masa-masa kerasulan. Seakan ingin mematahkan teori tentang kehebatan syair dan kefasihan lidah orang Arab, ayat-ayat *makiyyah* dihadirkan oleh Allah melalui lisan mulia Rasulullah sebagai alat untuk mematahkan teori-teori tersebut.

Dahulu bangsa Arab sangat gemar membuat syair dengan menyematkan ungkapan-ungkapan metaforis, dan hiperbola. Pasca hadirnya al-Qur'an di antra mereka, bangsa Arab dibuat takjub oleh Rasulullah sebagai pembawa kebenaran, yang mampu mengungguli kehebatan-kehebatan para penyair kondang, seperti Hassan Bin Tsabit, Abdullah Bin rawahah, dan Ka'ab Bin Malik, hingga akhirnya mereka memeluk islam.

Lembaran putih peradaban telah dimulai, bukan dari bumi Romawi yang kaya akan estetika bangunan dan kondisi alamnya yang subur, bukan pula dari bumi China yang berbangga dengan kekayaan alam serta ilmu bisnisnya. Lembaran putih itu lahir dari lisan fasih sosok manusia Arab. Bangsa yang justru memiliki ketergantungan terhadap lantunan syair, dan mudah mencampakkan Tuhan-tuhan mereka. Dari situlah Muhammad Rasulullah merubah banyak kelemahan menjadi kekuatan, dan tantangan menjadi peluang. Layaknya teori SWOT dalam ilmu bisnis. kelemahan

dan tantangan tersebut, dalam waktu singkat beliau rubahnya menjadi sebuah kekuatan dan peluang.

Dahulu bangsa Arab banyak dicampakkan lantaran syair-syairnya yang sama sekali tidak menarik bagi bangsa lain, namun pasca diutusnya Rasul akhir zaman, syair-syair itu telah bertransformasi menjadi sosok estetik penuh makna, yang siapa saja mendengarnya, akan memperoleh cahaya hidayah dari kemuliaan kalam ilahi tersebut.

Dahulu tantangan terbesar orang Arab adalah saat melawan musuh-musuh lintas peradaban, namun kini tantangan itu telah menjadi peluang. Bangsa manapun yang kesedar membaca surat dari utusan Rasulullah dengan bertuliskan nama Allah, dan Muhammad Rasul Allah, seketika nyali lawan menjadi ciut, bahkan jauh-jauh hari sebelum dimulainya pertempuran. Seperti hadits yang sering kita dengar, tentang 5 keistimewaan yang Allah berikan pada umat Rasulullah dari umat-umat lainnya. di antaranya adalah Allah memebrikan rasa takut kepada musuh sebelum berperang melawan kaum muslimin, bahkan satu bulan sebelum terjadinya pererangan.

Hingga kini, bait demi bait ayat masih terasa ruhnya. Kitab yang dari awal kodifikasi hingga era modern ini sama sekali tidak mengalami perubahan barang satu hurufpun, menjadi rujukan yang tidak hanya bagi umat islam saja, namu bagi ilmuwan-ilmuwan lintas agama, yang tidak lain adalah sebagai bahan dalam mengkaji alam semseta, beserta makhluk hidupnya.



UNTUK APA PADANG PASIR DICIPTAKAN?

Setiap apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, dan Allah selalu memberikan manfaat pada setiap ciptaan-Nya itu. Tidak ada satupun ciptaan Allah yang ada di belahan dunia ini walau hanya sebatas makhluk mikroskopik, melainkan telah Allah ciptakan pula manfaatnya.

Terlepas dari makhluk-makhluk Allah yang selalu berbuat keburukan dan kerusakan, seperti iblis dan pengikutnya, atau binatang-binatang pembawa hama, seperti tikus, nyamuk, kecoa, dll, semua ciptaan-ciptaan Allah tersebut memiliki peranan masing-masing dalam tatanan hidup manusia.

A. Untuk Apa?

Beberapa puluh abad silam hal tersebut sempat diperbincangkan oleh para pembesar-pembesar kerajaan di seluruh dunia. Mengapa dalam penciptaan alam semesta, Tuhan menciptakan sesuatu yang kurang memiliki nilai manfaat, bahkan cenderung menyusahkan bagi orang lain. Maha Besar Allah atas segala apa yang tidak kita ketahui.

Seperti halnya para malaikat yang pernah berkomentar tentang rencana penciptaan manusia, lantaran sebagai makhluk cahaya, mereka merasa lebih mampu untuk mengagungkan dan mensucinya asma-Nya, dahulu kerajaan-kerajaan besar, seperti Persia dan Romawi sempat berfikir bahwa mengapa dalam sebuah tatanan penciptaan alam ini, terdapat wilayah yang hampir seluruh daratannya diselimuti oleh pasir. Mengapa tidak diciptakan saja daratan yang subur lagi sejuk udaranya, ini kira-kira sangkalan mereka.

Seperti yang kita tahu, bahwa Romawi dan Persia merupakan dua imperium besar yang sama-sama memiliki daratan yang subur lagi sejuk. Hanya beberapa wilayah saja dari dua kerajaan itu, yang kondisi alamnya masih gersang.

Di antara kebiasaan orang-orang Romawi dan Persia adalah mereka gemar hidup melancong ke berbagai belahan dunia. Kebiasaan tersebut terjadi turun temurun, bahkan hingga menjadi sebuah tradisi. Itulah mengapa dua imperium besar ini memiliki peranan signifikan dalam tatanan kehidupan manusia kala itu, karena dari kebiasaan melancong tersebut, mereka sekaligus melakukan ekspansi kekuasaan. Tercatat bahwa selama lebih dari 100 abad romawi berkuasa, ia telah menguasai lebih dari 2/3 dunia kala itu.

Tidak jauh berbeda dengan rivalnya, peradaban Persia yang sezaman dengan Romawi, memiliki kekuasaan satu tingkat di bawahnya, kerajaan ini juga mampu bertahan selama lebih dari 100 abad lamanya. Seperti yang telah kami sampaikan pada bab sebelumnya, dua peradaban besar tersebut, Persia dan Romawi enggan untuk menginjakkan kakinya ke wilayah yang hampir seluruh daratannya diselimuti oleh pasir, walaupun secara garis tempuh, jarak yang dituju akan lebih cepat sampai jika melewati wilayah tersebut.

Hal demikian terjadi sampai berabad-abad lamanya, hingga mereka mengambil kesimpulan bahwa wilayah gurun pasir tersebut adalah daratan yang mati, dan sama sekali tidak layak untuk dikunjungi, apalagi dijajah.

Ketahanan militer dan strategi perang yang mereka miliki tidak diragukan lagi, banyak wilayah yang takluk oleh kedua imperium besar ini. Jika seandainya saja bumi Arab merupakan wilayah yang subur dan terpelihara kekayaannya, sudah barang tentu bahwa sejak lama bumi Arab telah dicaplok oleh salah satu dari dua kerajaan besar tersebut.

B. Bumi Arab

Adalah negeri Arab, daratan yang hampir seluruh wilayahnya diselimuti pasir nan tandus (kecuali Arab bagian selatan). Itulah mengapa saat kita melihat peta, dan memahani rute serta wilayah kekuasaan Persia dan Romawi saat mereka lemancong hingga upaya ekspansi kekuasaan, akan kita dapati satu wilayah yang di sekeliling dua imperium besar ini, terdapat daratan yang tidak dijajah oleh mereka. Hal yang unik, di saat seluruh wilayah telah *dicaplok* oleh dua kekuasaan besar, namun di tengahnya terdapat wilayah yang sama sekali tidak dilirik oleh mereka.

Wilayah romawi yang kala itu mencakup hampir 2/3 dunia, dari mulai ujung eropa, afrika utara, hingga asia, telah menjadi daerah kekuasaan mereka, namun hanya sedikit menyisakan celah wilayah untuk tidak mereka kuasa, yaitu bumi Arab. Selain tidak memiliki potensi alam dan SDM, wilayah Arab juga identik dengan penduduknya yang keras.

Hal yang lebih mengherankan adalah wilayah Persia, kendati kerajaan ini memiliki letak geografis yang berdekatan dengan bumi Arab, namun penduduknya enggan untuk

menguasa wilayah tersebut. Bahkan jalur perdagangan yang mereka tempuh saat menuju Mesir, yang kala itu masih dikuasai oleh kerajaan Romawi, orang-orang Prsia lebih memilih jalur utara yang nota bene lebih jauh, atau bahkan jalur selatan dengan menggunakan kapal.

C. Kehidupan di Bumi Arab

Kendati demikian, bukan berarti daratan Arab kala itu tidak memiliki kehidupan, namun justru sebaliknya, kehidupan di wilayah tersebut tergolong banyak dihuni oleh manusia padang pasir, dengan kehidupan ala mereka, yaitu bersuku-suku. Sehingga karena hal tersebut, mereka memiliki tingkat fanatik yang tinggi terhadap wilayah dan sukunya. Sifat fanatik itulah yang sekaligus membuat mereka enggan untuk berpindah sekalipun ke wilayah yang lebih subur tanahnya. Perpindahan mereka hanya dilatar belakangi oleh perubahan iklim, dan sebagian konflik antar suku yang terjadi. Itupun tidak sampai berlayar mengarungi lintas daratan seperti kaum yahudi Bani Israil.

Secara garis besar, suku Arab terbagi menjadi dua, yaitu suku *badr* atau *ahlu badr*, dan suku *badui*. Suku *badr* merupakan suku yang hidup di perkotaan, seperti Hijaz, Hirah, Ghassan, dan Yaman. Keahliannya dalam berdagang dan bercocok tanam, membuat mereka satu tingkat lebih maju dari suku badui.

Kehidupan suku *badr* memiliki ciri khas menetap, sehingga dalam tatanan sistem pemerintahan, mereka lebih terorganisir dari pada saudaranya. Kehidupan inilah yang membuat mereka menjadi lebih teratur dan terarah. Di samping sumber daya alam yang cukup melimpah, sarana dan prasarana dalam menjangkau kebutuhan sehari-hari lebih mudah untuk didapat.

Berbeda dengan *ahlu badr*, suku badui merupakan suku yang memiliki gaya hidup nomad, atau suka berpindah-pindah. Umumnya mereka hidup di lembah-lembah, daratan berpasir nan gersang, atau di manapun tempat yang memiliki sumber mata air dan atau kehiduapan, seperti tanah-tanah yang subur, oasis, atau pengunungan berbatu.

Kehidupan suku badui cenderung tidak tertata, dan semaunya sendiri. Sehingga mereka hampir-hampir tidak memiliki etika kesopanan. Kita mungkin pernah mendengar hadits tentang orang yang buang air kecil di masjidnya Rasulullah, atau orang yang memanggil Rasul dengan suara lantang. Mereka-mereka adalah orang-orang dari suku badui, yang memang belum diajarkan tata karma oleh nenek moyangnya.

Namun secara umum, kehidupan di daratan Arab yang cenderung terisolir, membuat para penduduknya harus berjuang melawan gempuran teriknya panas gurun pasir, dan dinginnya udara di malam hari. Mereka tidak pernah berprinsip untuk meninggalkan kampung halamannya, berbeda dengan sepupunya, yaitu Yahudi, bangsa Arab (khususnya *ahlu badr*) bukan termasuk bangsa nomad atau gemar berdiaspora. Sepanjang usia, mereka habiskan di atas daratan tandus itu. Kebiasaannya dalam beternak unta dan domba, memanen kurma, hingga membuat barang-barang dari kulit binatang, melahirkan naluri dalam berdagang, sebagai bentuk kelangsungan hidup mereka agar memeproleh uang dari apa yang mereka jual.

Keberlangsungan hidup orang-orang Arab, yang didominasi oleh profesi sebagai pedangan, mengharuskan mereka untuk menjajakan dagangannya hingga ke luar wilayah. Berbeda dengan peradaban Romawi dan Persia,

kendati orang-orang Arab gemar menjajakan dagangannya hingga ke wilayah dua kerajaan tersebut, mereka sama sekali tidak memiliki keinginan atau sekedar berangan untuk menguasai wilayah kekuasaan mereka. “Tahu diri”, mungkin ini salah satu alasan mereka. Wilayah Arab bukan sebuah wilayah kerajaan, mereka hanya dipimpin oleh para kepala suku, yang berwenang untuk membuat undang-undang adat istiadat ala mereka. Lagi pula orang-orang Arab tidak memiliki kekuatan militer, sehingga jauh dari kata mungkin, bahwa mereka dapat menaklukkan dua kerajaan besar tersebut.

Singkatnya, bangsa Arab pra diutusnya Rasulullah, adalah bangsa yang hanya sekedar mampu menjajakan barang dagangannya ke suatu wilayah, tanpa memiliki misi progresif dalam memperluas wilayah kekuasaannya.

D. Di balik Gersang

Berabad-abad bangsa Arab selalu diremehkan oleh bangsa lain. Mereka terkenal dengan kekerdilannya, walau sebenarnya mereka adalah bangsa yang keras dan tahan banting. Mereka dianggap kecil lantaran tidak memiliki strategi dalam berperang dan ketahanan militer. Setiap kali bangsa Arab terjadi pepeperang antar suku, mereka hanya mengandalkan siapa yang kuat di antara mereka. Berbeda dengan bangsa Romawi, kendati secara fisik bangsa Persia lebih kuat, namun hampir setiap peperangan, bangsa Romawi selalu memperoleh kemenangan. Memang dari dulu peradaban Romawi memiliki banyak strategi dalam melawan musuh, bahkan salah satu sahabat Rasulullah, yaitu Kholid Bin Walid, karap memeberikan sumbangsih pemikiran tentang strategi perang bangsa Romawi.

Sekali lagi, Allah tidak menciptakan sesuatu melainkan hal itu memiliki masalah. Hal inilah yang terjadi pada penciptaan padang pasir yang gersang lagi tandus itu. Dengan segala ketidak-tertarikannya bangsa-bangsa lain di seluruh dunia kepada wilayah Arab, ternyata di bumi tersebut Allah utus Rasul akhir zaman, yang mampu mendekonstruksi stigma negatif peradaban-peradaban besar di dunia seperti romawi dan Persia.

Bangsa Arab yang dulunya tidak memiliki strategi militer, kini bahkan mampu mengalahkan bangsa Romawi yang sejak dulu terkenal akan kehebatannya dalam menyiasati musuh. Bangsa Arab yang dulunya hanya sebatas pedangan yang berkelana hingga ke negeri seberang, kini menjadi bangsa yang pandai berekspansi dalam menyebarkan agama Allah.
Wallahu a'lam



CAHAYA HIDAYAH DI BUMI GERSANG

Sebaik-baik agama adalah agama islam, dan sebaik-baik umat adalah umat Rasulullah. sebuah ungkapan objektif bagi siapa saja yang mau berfikir jernih dengan hatinya. Pada dasarnya, semua Nabi-nabi terdahulu mengajarkan faham yang sama, yaitu faham untuk mengesakan Allah.

Faham-faham tersebut kemudia ia tularkan kepada kaumnya. Mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, mereka para pembangkang, kelak akan menjadi manusia yang merugi, yang kerugiannya tidak hanya dialami di dunia, namun juga di akhiat. *Na'udzubillah.*

A. Produk Kerancuan

Faham-faham akan ketuhanan menjadi rancu pasca banyaknya interpretasi dan perselisihan dari umat Nabi-nabi terdahulu. Mereka yang meyakini bahwa Tuhan adalah tiga dalam satu atau satu dalam tiga, adalah produk dari

kerancuan berfikir yang menganggap bahwa Nabi Isa telah menjelma sebagai anak Allah, oleh karenanya, menurut mereka, Ia layak dijadikan sebagai Tuhan, karena memiliki sifat-sifat ketuhanan. Dari hal tersebut, lahirlah agama baru yaitu Nasrani.

Mereka yang pada dasarnya tetap mempercayai bahwa Tuhan adalah satu yaitu Allah, namun percaya bahwa Ia dapat menyerupai makhluknya, hal tersebutpun merupakan sebuah produk kerancuan berfikir. Dari hal tersebut, lahirlah agama Yahudi, yang menurut mereka Allah berkata: *“kami telah membuat manusia berdasarkan bentuk kami, yang serupa seperti bentuk kami”* (kitab Kejadian pasal 1). Maka jadilah mereka berideologi *musyabbihah* atau suka menyerupai Tuhannya dengan hal-hal yang serupa dengan makhluk-Nya. *Na’udzubillah.*

Semua faham-faham tersebut, telah disterilkan pasca diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul. Berabad-abad lamanya dunia dirundung dengan berbagai macam kerancuan ideologi, dari mulai beranggapan bahwa Tuhan adalah dewa-dewa yang memiliki otoritas terhadap alam semesta (Yunani), hingga menganggap bahwa Tuhan ada pada setiap hal yang menyalakan (Persia).

Masa-masa itu begitu kelam, hingga disebut sebagai masa *jahiliyah*. Bagi para sejarawan muslim, masa *jahiliyah* adalah masa kebobrokan mental dan moral. Di masa itu pula, orang-orang Romawi sedang membanggakan estetika bangunan nan megah, dan di masa itu orang-orang Yunani gemar menindas rakyat jelata hingga menjerat dengan upeti yang begitu tinggi. Namun secara umum, masa *jahiliyah* adalah satu, yaitu masa kekosongan ideologi dalam menyembah Tuhan yang satu, yaitu Allah.

B. Sosok yang Ditunggu-Tunggu

Lahirnya Muhammad, pertanda tidak lama lagi bumi akan diliputi dengan cahaya benderang, yang sinarnya meliputi ujung barat hingga ujung timur belahan dunia. Bertahun-tahun para rahib menanti kehadiran Nabi akhir zaman itu. Pengetahuan mereka tentang dirinya, bahkan melebihi pengetahuan mereka terhadap anaknya sendiri. Allah berfirman yang artinya:

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”. (QS: al-Baqarah, 146)

“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)”. (QS: al-An'am, 20)

Siapa saja yang baru sekedar mendengar perangai dan fisualisasi fisiknya, akan dibuatnya berdecak kagum. Ajaran-ajarannya yang penuh dengan kedamaian, membuat waktu yang begitu singkat, manjadikan lebih dari 24 ribu orang berpindah ideologi menuju agama keselamatan, yaitu Islam.

Tidak hanya menyerukan sholat, puasa, zakat, atau haji, namun juga menyerukan untuk selalu berkasih sayang, menyantuni anak yatim, dan para kaum *dhu'afa*. Ajarannya begitu damai, hingga kedamaiannya melebihi tiupan angin yang berhembus, begitu menurut Abdullah Bin Abbas sahabat sekaligus sepupu Nabi, yang termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

Beliau tidak dilahirkan di sebuah peradaban yang makmur rakyatnya, tidak pula di wilayah yang subur tanahnya. Tidak dilahirkan di antara manusia yang baik moralnya, pun tidak pula dilahirkan di antara manusia yang banyak hartanya. Semua serba terbatas, dan diliputi keterbatasan. Ayahnya Abdullah wafat saat dua bulan di usia kandungan. Ibundanya pun wafat saat 6 tahun dalam asuhannya.

Genetik dan keadaan, dua unsur kekuatan dalam membangun sebuah karakter. Jika satu saja sebenarnya cukup, apalagi jika dua-duanya terjadi. Dan hal tersebut terjadi pada manusia terbaik sepanjang masa, yang kebaikannya bahkan medapat pengakuan oleh banyak ilmuwan barat, yang nota bene sangat memusuhi islam itu sendiri.

Salah satu pengakuan empirisnya diungkapkan oleh Michael Hart, ia menempatkan Nabi Muhammad di peringkat pertama sebagai sosok terbaik umat islam sepanjang masa, yang sebenarnya, bisa-bisa saja dengan segala pengetahuan dan kapasitas keilmuan yang ia miliki, menempatkan sosok Yesus di peringkat pertama, lantaran agama yang diantunya adalah Nasrani.

Seruan risalah itu menggema hingga seantero dunia. Tak ada yang tahu, bahwa embrio risalah itu telah ada jauh-jauh hari sebelum lahirnya sosok paling bersahaja sepanjang masa. Dari mulai dihancurkannya pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Abrahah saat ingin menghancurkan Ka'bah, hingga padamnya api sesembahan orang-orang Perisa, yang selama lebih dari seribu tahun tidak pernah padam. Semua itu pertanda tidak lama lagi firman-firman Allah dalam kitab-kitab terdahulu akan segera terwujud.

C. Masa Kekosongan

Cukuplah masa-masa kekosongan para Nabi sebagai bentuk hancurnya moralitas peradaban. Zaman *fatrah*, demikian diistilahkan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami (Muhammad), menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputusnya (pengutusan) rasul-rasul”.
(QS: *al-Maidah*, 19)

Seperti yang telah kami bahas pada bab-bab sebelumnya, bahwa masa itu begitu kelam mencekam, hingga manusia sudah tidak tahu lagi mana sebuah keburukan, dan mana nilai-nilai yang dianggapnya sebuah kebaikan. Seakan tidak ada pembatas antara keduanya, manusia saat itu bertindak sesuka hati yang mereka inginkan.

Sangat memprihatinkan, membuat siapa saja yang mendengar atau membaca lembaran-lembaran sejarah tentang masa itu, seketika ia akan naik pitam. Seringnya terjadi perseteruan antar suku, kebiasaan penduduknya yang suka mencuri dan merampok, gemar berjudi dan minum khomr. Bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup, wanita yang diperjual belikan, hingga perbudakan yang merajalela, telah menjadi adat istiadat bagi suku-suku Arab di masa lalu.

Tugas yang teramat berat, hingga siapa saja pemimpin di dunia ini, barangkali belum pernah mengemban amanah seberat Rasulullah. Sedari kecil, hari-hari penuh dengan kepiluan selalu menemani keseharian beliau, dari mulai wafanya sayang ayah, disusul dengan sang ibu, kemudian sang kakek. Semua orang yang ada didekat beliau telah lebih

dulu meninggalkannya, hingga akhirnya, tinggalan beliau bersama paman tercinta Abu Thalib.

D. Sahabat Waktu Kecil

Sepanjang usia kanak-kanak, ada satu teman yang senantiasa mendidiknya dalam mengemban amanah kelak, ia adalah para kambing-kambing. Ya, pada usia yang sangat belia, Muhammad kecil tidak ingin merepotkan pamannya sebagai ayah asuh, yang nota bene sang paman termasuk pada golongan keluarga pra sejahtera. Apalagi ditambah ia memiliki anak banyak, sehingga dengan keadaan tersebut, Muhammad kecil sama sekali tidak ingin memebani keluarga Abu Thalib.

Jadilah Muhammad kecil sebagai penggembala kambing. Naluri kepekaan sosial itu seketika muncul, saat merasa segan dengan keluarga sang paman lantaran tidak memiliki cukup harta untuk kehidupannya sehari-hari. Namun dari situlah justru Allah menyempurnakan predikat semua para Nabi, karena di salah satu sabdah beliau, Rasulullah pernah bersabdah bahwa “*tidaklah ada satu Nabipun, meliankan ia pernah menjadi penggembala kambing.*” (HR: Bukhori, 2262)

Jika *toh* saja dulu sang paman tergolong orang yang berada, barangkali alur ceritanya tidak seperti ini, tentu Muhammad kecil tidak akan menggembalakan kambing-kambing milik *ahlu makkah*. Sebuah pendidikan tersembunyi yang langsung diajarkan oleh Dzat Yang Maha Mengajarkan hamba-Nya. Bukan melalui lisan-lisan orang badui yang fasih berbahasa Arab, bukan pula melalui para pembesar suku di kalangan Qurays, namun pendidikan itu diajarkan oleh makhluk tak berakal, yaitu kambing.

E. Pesan Berharga

Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik saat kita menggembalakan kambing. Imam Ibnu hajar pernah menyampaikan beberapa hikmat tersebut, yang beliau tuang dalam salah satu karyanya, yaitu *fathul Bari* syarah kitab *Shahih Bukhari*. Beliau menyebutkan, bahwa kebiasaan menggembalakan kambing merupakan latihan kepemimpinan sebagai langkah awal dalam mengatur umat.

Menggembalakan kambing juga dapat melatih kesabaran seseorang, sekaligus memiliki daya kepekaan sosial tinggi. Salah satu kepekaan sosial yang tampak saat terbiasa menggembalakan kambing adalah sikap mengayomi. Tidak dipungkiri, bahwa tidak semua kambing yang digembalakan memiliki satu karakter sama, tidak sedikit dari para kambing-kambing terpisah dari barisan lantaran memiliki karakter pembangkang dan susah diatru. Tidak jauh berbeda dengan manusia, Allah menciptakan makhluk berakal ini dengan multi karakter, lantaran telah menyiapkan para pemimpin adil yang dapat mengatur banyak kepala, yang juga multi karakter.

Tidak seperti profesi lainnya para penduduk Arab saat itu, seperti berkebun kurma, berdagang, atau sebagai tuan tanah, yang termasuk pada kategori profesi terpandang, menggembala kambing, apalagi hanya sekedar menggembalakan kambing milik orang lain (kuli), adalah bentuk profesi sekaligus wasilah dalam me bentuk mental rendah hati (*tawadhu*). Tidak semua orang berani dan berminat dengan pekerjaan tersebut, terlebih tanggungjawabnya tidak hanya satu atau dua kambing saja, namun puluhan bahkan ratusan. Jika satu kambing yang hilang saja cukup untuk menjadikan tuannya marah, apalagi jika lebih dari itu. Belum lagi pandangan orang lain yang banyak mencibir akan pekerjaan tersebut.

Sikap *tawadhu'* itulah yang kelak mengantarkan Muhammad kecil hingga menjadi Rasul. Predikat tertinggi yang disandanginya, tidak membuat dirinya berbangga, namun justru sebaliknya, pembawaan Rasulullah yang sangat *tawadhu'*, menjadikan beliau bahkan memilih hidup layaknya kehidupan para *dhuafa*. Tak ada barang berharga apalagi istimewa di rumahnya, tak pernah pula beliau menyimpan makanan untuk persediaan esok. Apa yang beliau makan saat itu, saat itu pula harus habis, bila ada kelebihan, segera beliau berikan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Bukan berarti beliau tak mampu, namun lebih memilih gaya hidup demikian, sebagai sarana dalam melatih para sahabatnya, bahwa harat dan kedudukan hanya sebatas kenikmatan duniawi. Jika ingin, bisa saja beliau berdoa untuk dijadikan gunung uhud sebagai emas, namun hal itu tidak pernah beliau lakukan. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda: *“Demi Allah, aku tidak senang jika gunung uhud dirubah oleh Allah menjadi emas untuk keluarga Muhammad.....”*. (HR: Ahmad, 2724)

Baginya, cukuplah beberapa helai pakaian sebagai sarana penutup aurat, cukuplah beberapa suap makanan untuk dapat menegakkan tulang punggung sebagai sarana penyemangat dalam beribadah, dan cukuplah rumah kecil beratapkan pelepah kurma sebagai sarana terlindung dari teriknya panas padang pasir dan dinginnya udara malam yang dapat menusuk tulang. Sesederhana itu hidup beliau, tak ada yang istimewa, tak pula ada yang dibanggakan dalam hal duniawi.

Poin terpenting hikmah dalam menggembalakan kambing menurut Imam Ibnu hajar adalah berlatih untuk hidup mandiri. Inilah salah satu hikmah terbesarnya, bahwa

tidak pantas bagi siapa saja, apalagi seorang bakal Rasul untuk selalu menyandarkan diri pada orang lain (bertopang dagu). Dalam banyak kisahnya, Rasulullah bahkan menghabiskan seluruh hartanya untuk jalan dakwah, tanpa bergantung pada harta milik orang lain. Kemandirian tersebut terbentuk secara perlahan, dari mulai sifat kepekaan sosial beliau saat diasuh oleh pamannya, hingga memunculkan inisiatif agar bagaimana caranya beliau tidak membebani orang lain. Jadilah Muhammad kecil sebagai seorang penggembala kambing.

F. Tumbuh Dewasa

Di usianya yang ke 12, Muhammad pertama kali diajak sang paman Abu Thalib untuk berdagang ke Negeri Syam. Namun keadaan berkata lain, beberapa kali sang paman diperingatkan oleh pendeta Yahudi, Bahira namanya, untuk tidak bepergian jauh dari kampung halamannya.

Demikianlah pengetahuan orang-orang Yahudi tentang Nabi Akhir zaman, hal-hal yang diketahui bahkan melebihi pengetahuannya tentang anak-anak mereka sendiri, seperti yang telah kami sampaikan pada paragraf di atas.

Beberapa tahun setelahnya, tepatnya di usianya yang ke 25, barulah Muhammad telah menjadi sosok yang benar-benar dewasa. Pada kesempatan kedua ini, beliau kembali menuju ke Syam untuk urusan dagang. Bersama Maisaroh, budak laki-laki *Sayyidah* Khodijah, yang berkat dirinya pula ia menjadi perantara Muhammad dalam menjalani hubungan suci bersama *Sayyidah* Khodijah, istri yang paling dicintainya.

Seakan telah tertanam dalam-dalam bakal naluri kenabian Muhammad, beliau sama sekali menjauhi hal-hal yang berbau maksiat, sekalipun saat itu belum ada larangan

untuk menjauhi ini dan itu apa-apa yang dilarang. Berbeda dengan masyarakat Arab pada umumnya, yang menjadikan khomr sebagai minuman kedua setelah susu, dan menjadikan judi sebagai profesi sampingan mereka, Muhammad sama sekali tidak memiliki ketertarikan akan hal-hal tersebut. Beliau lebih menyukai dunianya, berdiam diri di suatu tempat (*tahannuts*), dan beraktifitas seadanya sekedar menyambung hidup dengan berdagang dan bersosial.

G. Penyandang Gelar *Al-Amin*

Perangai yang santun, membuat kepribadian Muhammad sangat jauh berbeda dengan orang-orang Arab pada umumnya, yang identik dengan sifat keras dan lantang dalam berbicara. Muhammad selalu bertutur dengan lembut, dan berkata apa adanya. Bahkan dalam urusan dagang, beliau menjual barang sesuai dengan kondisi barang itu sendiri. Tidak mengurangi takaran, pun tidak berdusta dalam mensifati barang yang dijual. Itulah mengapa, Muhammad hingga dijuluki dengan *al-Amin*. Sosok yang dapat dipercaya, saat masyarakat Arab pada umumnya sangat kesulitan mencari pribadi yang seperti dirinya.

Hal yang menarik disini adalah, di saat banyak dari suku-suku Arab Qurays selalu memberikan panggilan pada kerabatnya sesuai dengan ciri fisik, nama anak atau orang tuanya, atau kebiasaan yang kerap ia lakukan, seperti jika orang tersebut hitam, maka ia dipanggil dengan sebutan *Abu al-Aswad* atau orang yang hitam. Atau jika ia selalu bermain-main dengan seekor kucing, makan jadilah ia memilikin nama baru, yaitu Abu Hirairah, dsb. Namun berbeda dengan Muhammad, dengan segala kesempurnaan fisik dan perangai santun yang beliau miliki, hampir-hampir orang-orang Arab

kebingungan hendak dipanggil apa si Muhammad itu, begitu kira-kira kata mereka. Maka diambilah kesimpulan bahwa *laqab* yang layak diberikan kepada putra Abdullah ini adalah *al-Amin*, sosok yang tidak pernah sekalipun berdusta.

Sebuah bekal terindah yang Allah siapkan kepada bakal Rasul ini. Biarlah kondisi sosial dan moral mengalami carut marut, biarlah beliau lahir di padang gurun pasir nan tandus, biarlah beliau dibesarkan di lingkungan terisolir dari peradaban manapun di dunia. Namun dengan segala keterbatasan moral demografis, geografis, hingga jauh dari riwayat peta peradaban dunia, justru hal tersebutlah yang menjunjung tinggi martabat bangsa Arab.

Sebuah kisah-kisah nan indah yang tidak tahu sampai kapan akan habis ditulis, sekalipun dengan pena bertintakan emas dengan bentangan sepanjang mata memandang. Tak ada yang mampu menandingi lika-liku kisah haru birunya. Semua akan terkesima dengan akhlaknya, akhlak yang menurut istrinya sendiri, Rasulullah memiliki akhlak layaknya al-Qur'an. setiap langkah dan hembusan nafasnya, menjadi rujukan bagi siapa saja yang menginginkan jalan keselamatan, setiap tutur kata mengandung hikmah, dan larang-larangannya adalah wujud kasih sayang beliau kepada umatnya, yang bahkan melebihi kasih sayang beliau pada dirinya sendiri. *Wallahu a'lam.*



EMBRIO ISLAM: UPAYA MENJALANKAN MISI DAKWAH RASULULLAH

Dilansir dari situs *religiouspopulation.com*, jumlah penduduk muslim di seluruh dunia pada tahun 2016 telah mencapai angka yang cukup fantastis, yaitu sebanyak 2,14 miliar jiwa. Sebuah prestasi gemilang oleh umat akhir zaman ini. Pasca Rasulullah beserta para sahabatnya hijrah dari Mekkah ke Madinah, peristiwa bersejarah itu menjadi titik awal berkembangnya agama islam ke seluruh antero dunia.

Berbeda dengan metode dakwah Rasulullah pra hijrah, kala itu beliau lebih fokus kepada penanaman moral umatnya, hingga perlahan mereka berubah, dari yang semua berwatak keras, menjadi lemah lembut, dari semula sangat kikir, menjadi dermawan, dsb. Semua pencapaian itu telah sempurna diperoleh berkat *Inayah* dari Allah SWT, hingga pada akhirnya turunlah perintah untuk berhijrah dari mekkah ke madinah.

A. Bangsa yang Terbelakang

Di sisi lain, jika peradaban Romawi berbangga dengan kekayaan alamnya, dan peradaban Yunani berbangga dengan ilmu pengetahuannya. Atau jika china berbangga dengan hasil bumi dan perdagangannya, dan peradaban Persia berbangga dengan kekayaan alam yang begitu melimpah. Maka tidak ada satupun hal yang bisa dibanggakan oleh peradaban Arab pra kelahiran Muhammad calon utusan Allah. Hampir seluruh daratannya penuh dengan gundukan pasir nan gersang, dan hanya sebagian kecil saja yang tubuh subur oleh berbagai macam tanaman, seperti anggur, semangka, dan sayur-sayuran, yaitu wilayah Arab bagian selatan (yaman).

Di samping itu, seperti yang kita tahu, kondisi moral-sosial para penduduk mekkah dan jazirah Arab pada umumnya, pun masih mengalami keterbelakangan dan ketertinggalan peradaban. Bahkan dalam buku sejarah manapun tidak kita dapati, akan datang dan perginya para penjajah atau pengembara yang silih berganti, seperti halnya wilayah-wilayah lain di dunia ini, yang pernah mengalami penjajahan. Hal itu dikarenakan, Negeri Arab sangat tidak menarik untuk dijajah, atau bahkan untuk sekedar dikunjungi.

Terlihat bagaimana saat orang-orang Romawi berkelana menuju perkampungan Persia, jalur yang seharusnya mereka lewati adalah melalui jazirah Arab, namun jalur tersebut enggan mereka lewati lantaran takut akan tersesat oleh bentangan gurun pasir tanpa batas. Belum lagi jika bertemu dengan penduduk asli wilayah tersebut, yaitu orang-orang badui, yang mana mereka terkenal akan waktak kerasnya, susah ditaklukkan, hingga suka merampas harta yang bukan miliknya.

Begitu pula dengan rivalnya, yaitu orang-orang Persia, saat mereka hendak mendistribusikan dagangannya hingga ke Negeri Mesir dan China, jalur yang seharusnya mereka tempuh adalah melalui wilayah semenanjung Arab, itupun enggan untuk mereka lalui, pun dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang romawi. Alhasil, semua peradaban seakan mengubur dalam-dalam wilayah padang pasir Arab dari peta peradaban dunia, lantaran menurut mereka, wilayah tersebut sangat jauh dari masa depan yang diharapkan oleh sejarah dan dunia.

B. Buah Ketaatan

Seakan memberi sinyal-sinyal positif, peristiwa hijrah dimaknai oleh para sejarawan sebagai tanda berkembangnya embrio agama islam. Hal ini dikarenakan, bekal yang dimiliki oleh Rasulullah telah memenuhi target, yaitu memiliki sahabat-sahabat yang militan. Sifat militan itu tertanam berkat kewibawaan Rasulullah dan akhlak beliau kepada para sahabatnya. Sehingga dalam aplikasinya, setiap kali wahyu turun, khususnya tentang perintah ibadah dan larangan, para sahabat dengan mudah menerima dan mengamalkannya.

Logika sederhananya, seperti kita menempa besi, ia tidak akan terbentuk sebelum dipanaskan. Begitulah halnya para sahabat Rasulullah, mereka ditempa layaknya besi yang telah panas, hingga pada akhirnya besi itu dengan mudah untuk dibentuk sesuka pandai besi itu.

Tidak cukup sampai di situ, embrio tersebut terbentuk dari ketaatan dan ketundukkan para sahabat kepada Rasulullah dalam hal ekspansi atau perluasan wilayah keislaman. Ya, pasca peristiwa hijrah itu, para sahabat juga dididik langsung oleh Rasulullah dalam hal politik, militer,

dan bernegara. Sehingga dalam menjalankan misi islam, mereka para sahabat tidak bergelut di dalam rumah-rumah Allah, atau hanya sekedera menjalankan rukun islam yang lima, namun juga pandai dalam mengayunkan pedang, memanah, berkuda, hingga berjuang di medan pertempuran hingga titik darah penghabisan.

Terbukti dari ganasnya racun mematikan yang disuntikkan para sahabat kepada musuh-musuh Allah di medan laga, dari mulai perang yang paling fenomenal yaitu perang badar, hingga perang melawan kekaisaran romawi, yang secara kwantitas, jumlah antara keduanya sangat tidak masuk akal. Bagaimana tidak, kala itu jumlah umat muslimin hanya sekitar 20 ribu, sedangkan pasukan romawi sebanyak 200 ribu, bisa kita bayangkan bagaimana satu orang melawan 10 orang sekaligus. Namun buktinya, berkat didikan Rasulullah, pasukan romawi dibuat *keok* oleh pasukan muslimin.

C. Pasca Wafatnya Rasul

Hingga belum usia hijrah Rasulullah satu abad, umat islam sudah mampu menguasai sebagian wilayah benua Afrika, yaitu Mesir dan sekitarnya, bahkan hingga semenanjung bagian paling barat, yaitu Maroko. Di bawah kepemimpinan sahabat Amr Bin Ash sebagai gubernur, umat islam di wilayah afrika tidak hanya merasakan indahnyanya hidup dalam selimut agama islam, namun mereka juga merasakan kemakmuran dalam hal perekonomian. Sehingga saat ibu kota umat islam yaitu Madinah, dilanda musim paceklik, Khalifah Umar Bin Khattab yang saat itu sebagai khalifah ke dua Rasulullah setelah Abu Bakar, mengutus pasukannya ke Mesir, dengan harapan sebagian kekayaan penduduk mesir dapat diberikan

kepada penduduk Madinah yang sedang dilanda kemarau panjang.

Kurang dari satu setengah abad pasca penaklukan wilayah afrika oleh Amr Bin Ash beserta pasukannya dalam melawan kekaisaran Romawi, umat islam sudah mampu menembus benteng pertahanan wilayah Persia. Adalah perang Qadisiyyah, yang dipimpin langsung panglima perang sekaligus sahabat Nabi, yaitu Sa'ad Bin Abi Waqas, atas perintah Khalifah Umar Bin Khattab. Jumlah yang tidak sebanding, tidak menyurutkan kekuatan muslim dalam menembus benteng kekuasaan Persia. Sekitar 130 ribu pasukan Persia, melawan pasukan muslimin, yang jumlahnya hanya sekitar 48 ribu. Kendati demikian, bangsa Persia kalah telak, hingga ia takluk di bawah pasukan muslimin.

Alhasil, dua abad pasca wafatnya Rasulullah, perjuangan islam semakin meluas, berkat kegigihan umatnya dalam melawah kemusyrikan. Sejengkal demi sejengkal, wilayah yang dahulunya menjadi sarang penyembah api, bulan, berhala, dan sesembahan lainnya, kini berubah menjadi tempat-tempat peribadatan dalam rangkai mengEsakan Allah. Wilayah yang dahulunya gersang tanpa ada kesejahteraan di dalamnya, kini berubah menjadi Negeri-negeri makmur nan subur berkat keberkahan yang diberikan Allah melalu lisan-lisan yang mentauhidkan Asma-Nya. *Wallahu a'lam.*



INSAN PARIPURNA

Kebaikan dan kesholehan seseorang tentu tidak bisa diukur dari banyaknya jumlah rokaat yang ia dirikan, bukan dari jumlah ayat al-Qur'an yang dibaca, juga bukan dari harta yang ia infakkan, karena tidak sedikit dari ahli sholat, ahli al-Qur'an maupun ahli berderma, yang justru merugi dari apa yang mereka amalkan.

Diantara faktor kerugian itu adalah bisa jadi ia pernah berbuat dzolim kepada saudaranya, dan sebelum ia meminta maaf, telah lebih dulu Allah cabut nyawanya. Sehingga pada hari pembalasan, tidak ada barang tebusan untuk mengganti kesalahannya, selain dari pahala-pahala yang ia peroleh dari hasil ibadahnya kepada Allah. *Na'udzubillah*

A. Dua bekal Menjadi Manusia

Dengan segala keterbatasan, Allah memberikan kelebihan sekaligus kekurangan kepada setiap hamba-Nya. Keterbatasan tersebut tercermin dari ketidak-mampuan seseorang untuk berpengetahuan dalam seluruh disiplin keilmuan. Selain itu,

keterbatasan tersebut juga terdapat pada fitrahnya manusia yang tidak luput dari salah dan lupa, seperti pada poin pertama di atas, bahwa kesalahan adalah fitrah manusia, dan sebaik-baik kesalahan adalah yang dibarengi dengan pertaubatan.

Dari keterbatasan itu, Allah juga memberikan perangkat kelebihan sebagai modal untuk meraih cita-citanya, baik cita-cita di dunia, terlebih cita-cita di akhirat. Kelebihan itu berupa pengetahuan yang ia kuasai dari beberapa disiplin keilmuan. Pun kelebihan tersebut dari kemampuannya untuk *manage* kesalahan yang ia perbuat, agar dari kesalahan tersebut, ia dapat memperbaiki dirinya.

Di sisi lain, keterbatasan dan kelebihan tersebut juga tercermin pada segala bentuk perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam kata lain, bahwa ada dari sebagian orang yang selalu mendedikasikan hidupnya penuh dengan munajat kepada Allah, namun saat dihadapkan dengan dunia sosial, ia merasa terjadi kesenjangan pada dirinya. Sebaliknya, terdapat pada sebagian orang yang tinggi nilai sosialnya di masyarakat, namun nol dalam hal menjalankan perintah sesuai tuntunan agama.

Dua hal di atas akan menjadi sebuah petaka besar jika kita mensikapinya dengan ringan tangan. Orang yang merasa telah memperbanyak ibadah kepada Allah, namun dengan tanpa peduli pada lingkungan sekitar, akan tumbuh benih-benih egosentris, sehingga ia lebih mementingkan diri sendiri ketimbang orang lain. Juga demikian jika terjadi pada orang kedua, ia terlalu larut dalam bersosial, menebar kebaikan pada sesama, dan tidak sedikit harta yang dikeluarkan untuk didermakan, namun dalam urusan beragama, ia sama sekali tak memiliki nilai di hadapan-Nya.

B. Kesempurnaan

Sebaik-baik manusia adalah Rasulullah, sebaik-baik keluarga adalah keluarga beliau, sebaik-baik sahabat adalah sahabat-sahabat beliau, bahkan sebaik-baik masa adalah pada masa beliau. Terdapat nilai paripurna yang Rasulullah ajarkan untuk umatnya. Segala aspek kehidupan tercermin pada diri Rasulullah, baik dalam hal bersosial, maupun dalam ritual penghambaan kepada Allah.

Bagi mereka yang memahaminya akan tahu, bahwa apa yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya, merupakan bentuk *real* dari nilai proporsional dalam menjalani hidup sebagai manusia. Di sisi lain, beliau adalah manusia biasa, makan, minum, ke pasar, dan bahkan baju yang sobekpun beliau jahit sendiri. Namun satu sisi, Rasulullah diberi keistimewaan berupa wahyu, yang dengan wahyu itu, *risalah nubuwwah* dapat tersampaikan kepada umatnya.

Tentu bukan hal yang secara tiba-tiba bahwa Rasulullah terpilih sebagai utusan Allah. Telah menjadi ketentuan-Nya dari zaman *azali* bahwa kelak ada makhluk termulia yang Allah ciptakan dari bangsa manusia, yang kemuliaannya melingkupi seluruh alam, yang kasih sayangnya melebihi dari kasih sayangnya kepada diri sendiri.

C. Benih-Benih Jiwa Sosial

Mula-mula telah Allah tanamkan pada diri beliau jiwa sosial sejak usianya masih sangat belia. Seperti yang telah kami bahas pada bab sebelumnya, bahwa saat dalam pengasuhan pamannya Abu Thalib, beliau merasa tidak ingin membebani pamannya, karena kondisi perekonomian Abu Thalib sangat pas-pasan, sehingga dengan jumlah anak yang

banyak, Rasulullah memutuskan untuk mencari penghidupan sendiri dengan cara menggembala kambing milik orang lain, sehingga dengan itu beliau memperoleh upah.

Jiwa sosial Rasulullah semakin terbentuk saat usianya menginjak dewasa, bahkan hingga orang-orang Arab kala itu menjulukinya dengan sebutan *al-Amin* atau orang yang dapat dipercaya. Tidaklah ada barang yang ditiptkan ke Rasulullah, atau rahasia dari sebuah perkataan yang didengarnya, melainkan beliau dapat menjaganya. Bahkan dalam berdagang, beliau juga dikenal luas oleh rekan bisnisnya sebagai pribadi yang jujur dan amanah, sehingga jika terdapat cacat pada produk yang dijual, maka segera beliau memebritahu kepada pelanggannya.

Singkatnya, dari pendidikan sosial yang langsung Allah tanamkan selama hidupnya, telah banyak memberikan inspirasi kepada orang-orang disekitarnya, sehingga begitu Allah angkat beliau menjadi seorang Rasul, berbondong-bondong orang-orang Arab maupun non Arab masuk ke dalam agama Allah. Hal tersebut tidak lain karena jiwa sosial yang terus diasah layaknya pedang.

D. Dari Bangsa Manusia

Telah kami jelaskan pada paragraf di atas, bahwa alasan mengapa Rasulullah diutus dari bangsa manusia, tidak lain karena agar manusia mudah untuk mencontoh perangai-perangainya. Di lain sisi, tentu kita bukan insan yang terhidar dari salah dan dosa seperti halnya para Nabi dan Rasul, namun setidaknya kita bisa mencontoh dua pokok besar dari sikap dan sifat proporsional Rasulullah, yaitu adil terhadap dunia sosial, dan adil kepada Dzat yang Maha Adil.

Ada waktu di mana kita dituntut untuk bersosial, berkasih sayang, berderma, membantu, dan tidak menyakiti hati orang lain. Namun ada pula waktu dimana sebagai seorang hamba, sudah sepatutnya kita menunaikan segala bentuk perintah-Nya, sekurang-kurangnya dengan mendirikan sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat bagi yang telah mencapai nisab, dan berhaji bila mampu. Akan lebih indah jika diiringi dengan ibadah-ibadah sunnah seperti mendawamkan dzikir, membaca al-Qur'an, puasa sunnah, dan giat menunaikan sholat sunnah.

Konteks dua dasar amalan manusia tersebut adalah cerminan dari ciri insan yang paripurna. Paripurna bukan dalam hal lepas dari segala bentuk kesalahan atau dosa, atau memiliki kecerdasan di atas rata-rata, namun insan paripurna sesungguhnya adalah mereka yang mampu bersikap proporsional dalam menjalankan ibadah kepada Allah, baik itu ibadah sosial, maupun spiritual, seperti apa yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya. *Wallahu a'lam.*



TIGA LANGKAH MENUJU PROSES KEJAYAAN

Dewasa ini, banyak para ilmuwan berbondong-bondong melakukan banyak riset, dari mulai kesehatan, hingga cara bagaimana agar umat manusia dapat hidup di luar angkasa. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk ekspresi manusia sebagai makhluk yang berakal. Hal-hal yang bahkan jauh dari nalar manusia, berusaha mereka pecahkan demi kepuasan penelitian. Tidak ada kata tidak mungkin selama kerja otak masih terus berjalan, itu kira-kira ungkapan para ilmuwan.

A. Pengetahuan yang Membangun

Beberapa abad silm, khususnya pasca runtuhnya Imperium Abbasiyah pada tahun 1258 M oleh bangsa Mongol, dunia telah diwarnai dengan berbagai macam penemuan-penemuan menakjubkan, atau biasa kita sebut renaissance, yang justru jika kita tarik garis sejarah kebelakang, akan kita dapati dasar penemuan tersebut ditemukan oleh para cendekiawan muslim.

Sebuah transformasi peradaban telah tampak terlihat dari rentang abad ke 14 hingga 17 M di bumi Eropa, yang bermula di Italia. Banyak para sejarawan menyebutkan, bahwa hal ini tidak lepas dari runtuhnya kekaisaran Abbasiyah, yang telah lebih dari 5 abad memimpin dunia. Banyak dari manuskrip dan naskah-naskah ilmiah para ilmuwan muslim, dipelajari, bahkan hingga diakuisisi oleh orang-orang Barat.

Bukan hal tersebut pokok permasalahan kita hari ini, karena telah menjadi rahasia umum, bahwa sebagian besar penemuan-penemuan, khususnya pada disiplin ilmu terapan metafisik, adalah buah karya dari tangan-tangan para ilmuwan muslim saat itu. Yang menjadi pangkal tolak dari permasalahan kita hari ini adalah, ilmu pengetahuan manakah yang mampu membangun sebuah peradaban, serta disiplin keilmuan apakah yang lebih mereka prioritaskan saat itu?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, mari sejenak kita berkaca pada sejarah. Jika kita bagi seluruh disiplin keilmuan di seluruh dunia, akan kita dapati tiga pembagian besar. Yaitu disiplin keilmuan yang mempelajari tentang ketuhanan (*uluhiyah*), disiplin keilmuan tentang jiwa dan manusia (*nafsiyyah/insaniyah*), dan disiplin keilmuan yang membahas tentang alam dan sejenisnya (*alamiyah*).

Ilmu ketuhanan mencakup tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Bagaimana mereka menyembah, beribadah, dan berakhlak pada Dzat yang menciptakannya. Seperti ilmu *tauhid* (keimanan), *fiqh* (keislaman), *tasawuf* (ihsan), al-Qur'an, Hadits, dan termasuk ilmu-ilmu yang mempelajari tentang keduanya.

Adapun ilmu tentang jiwa, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan manusia, seperti psikologi, sosiologi, Antropologi, Sejarah, dll. Termasuk di dalamnya adalah

aplikasi dalam menerapkannya (moral). Dan yang ketiga adalah ilmu yang membahas tentang alam, seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, arkeologi, geografi, arsitektur, dll. Disiplin ilmu ketiga ini merupakan bagian terbanyak dari ketiga bagian di atas. Hampir seluruh tatanan makhluk hidup di dunia ini mendapatkan bagian untuk dikaji.

Secara aplikatif, adakah yang sadar, pada posisi yang mana kita saat ini?, dan adakah yang tahu, pada titik berat disiplin keilmuan yang mana peradaban islam dahulu, sehingga mengalami kemajuan yang sangat pesat, khususnya di era Dinasti Umayyyah period kedua (Andalusia), dan Abbasiyah (Baghdad)? Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, kita harus berkaca pada diri sendiri. Kira-kira, manakah disiplin keilmuan yang paling memiliki nilai di mata masyarakat pada umumnya di era modern ini?.

Disadari atau tidak, kebanyakan orang di zaman ini lebih berminat untuk mempelajari disiplin keilmuan yang keketiga, dari pada yang pertama atau kedua. Hal ini tentu bukan menjadi sebuah kesalahan, dan semua orang berhak untuk mempelajarinya. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, dari ketiga pembagian besar di atas, manakah disiplin keilmuan yang memiliki andil besar dalam membangun sebuah peradaban?

Logika sederhananya seperti ini, di antara ketiga unsur di atas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, manakah dari ketiganya yang memiliki kedudukan paling tinggi?. Jawabannya sudah bisa ditebak, yaitu Tuhan. Karena Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dan alam. Sehingga kesimpulan sementara adalah, bahwa kunci utama dalam membangun sebuah peradaban adalah, menguatkan terlebih dahulu pondasi ketuhanan. Lalu, apakah benar demikian?

B. Pondasi yang Kokoh

Merujuk pada banyak peradaban besar di dunia, mari kita lihat bagaimana aplikasinya. Dalam beberapa contoh peradaban besar di dunia, kita mungkin sering mendengar para ilmuwan mengambil rujukan ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, khususnya ilmu metafisik, seperti filsafat, bahasa, dan etika. bahkan banyak dari kata-kata serapa sehari-hari kita, tidak sedikit didominasi oleh kosakata yang bersumber dari bahasa Yunani, seperti demokrasi, mitos, stadion, dogma, ethos, phobia, dan kata filosofi itu sendiri

Lalu bagaimanakah sesungguhnya peradaban Yunani itu?. Banyak dari kita dibuat takjub oleh para pemikiri-pemikir filosof seperti Plato, Socrates, Aristoteles, dsb. Atau jika kita berkunjung ke Negara Yunani modern, akan banyak kita temukan peninggalan-peninggalan bersejarah dari para arsitek terkemuka di era Yunani kuno. Apakah hanya sebatas itu yang dibanggakan, hingga anak cucu kita banyak yang mengambil rujukan ilmu pengetahuan dari mereka?

C. Fantasi dan Imajinasi

Peradaban Yunani tidak semulus yang kita bayangkan. Bahkan para pemikirnyapun, mereka adalah orang-orang yang tersingkir dari lingkungan tempat ia tinggal. Lebih dari itu, ideologi mereka telah banyak dikuasai oleh dunia khayalan dan mitos, sehingga dalam prinsip ketuhanan, mereka hanya mengandalkan para dewa sebagai representasi Tuhan, alam dan kehidupan. Atau dalam kata lain, bagi mereka, Tuhan adalah dewa-dewa yang menguasai alam sekaligus kehidupan manusia, dan memiliki tugas masing-masing, seperti dewa Zeus, sosok imajiner sebagai ayah dari para dewa, yang memiliki otoritas akan langit dan petir. Atau

dewa Ares, yang menurut mereka, ia adalah putra dari dewa Zeus. Ares, dalam mitologi mereka adalah dewa perang, karena ia selalu haus akan darah, dsb.

Tidak jauh dari peradaban Yunani, banyak dari ajaran di peradaban Romawipun meyakini akan konsep-konsep ketuhanan dan ilmu pengetahuan milik peradaban Yunani. Yang sedikit membedakan adalah, bahwa orang-orang Romawi kala itu sudah meyakini akan adanya Tuhan yang satu, walau secara terminologis, bagi mereka, Tuhan yang satu itu pada hakikatnya adalah tiga. Sehingga menurutnya, Tuhan adalah tiga yang berjiwa satu, dan satu yang berjiwa tiga. Konsep inilah yang disebut trinitas, atau jamak dikenal dengan agama Nasrani.

D. Ragam Penyimpangan

Berbeda dengan peradaban yang sezaman dengannya, yaitu Persia, peradaban Romawi adalah peradaban yang satu langkah lebih maju dari rivalnya, karena mereka telah meyakini tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah, walaupun dalam dogmanya masih mengandung unsur kesyirikan karena meyakini bahwa yesus (Nabi Isa) adalah anak Allah. Secara jelas, peradaban Romawi telah banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan, dari mulai sedikit demi sedikit merubah isi ajaran injil, hingga melanggar norma-norma kemanusiaan.

Anda yang pernah ke Roma, tentu tahu apa itu koloseum, sebuah arena gladiator yang dibangun oleh Vespasian, kaisar Romawi kesembilan yang berkuasa hingga akhir hayatnya. Secara estetis, bangunan tersebut memang sangat megah, namun kisah dibalik kemegahannya sungguh sangat memprihatinkan.

Dahulu koloseum hanya sebatas untuk arena pertandingan para binatang peliharaan, dan hewan-hewan buas, namun saat terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh rakyat dan para budak yang kabur dari Negerinya, koloseum berubah fungsi sebagai tempat menghukum para tahanan. Mereka diadu dengan hewan buas layaknya bintang, tidak ada kata berhenti sampai salah satu dari mereka ada yang mati.

Dari dua contoh peradaban di atas, apakah mereka layak disebut sebagai peradaban yang maju, dan patut dijadikan rujukan bagi peradaban setelahnya? Ditinjau dari tiga sudut pandang keilmuan seperti yang telah kami sampaikan di atas, sepertinya sangat tidak layak bahwa ajaran dan sejarahnya dapat dijadikan bahan komparasi dengan peradaban manapun, khususnya bagi peradaban islam.

Ditinjau dari sisi pengetahuan tentang alam, peradaban mereka mungkin tampak menakjubkan. Arsitektur yang megah nan estetik, ditambah dengan pemikiran-pemikiran mereka yang cemerlang, membuat kedua peradaban tersebut seakan tidak ada duanya. Namun jika ditinjau dari sisi pengetahuan tentang jiwa, mereka mendapat nol besar. Manusia yang nota bene berhak mendapatkan perlakuan yang semestinya, namun justru dijadikan bahan aduan layaknya binatang petarung. Terlebih jika ditinjau dari sisi ilmu ketuhanan, bagi mereka, Tuhan hanya sebatas entitas tanpa wujud, sehingga dengan sesuka hati, mereka membentuk karakter Tuhan sesuai apa yang ada pada fikiran dan imajinasinya.

Di sisi lain, keberadaan Tuhan hanya saat mereka menjalankan ritual di tempat-tempat ibadah, atau dalam arti lain, tuhan tidak memiliki otoritas di luar hal tersebut, sehingga dengan leluasa mereka melakukan hal-hal yang bahkan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan sejarah peradaban bangsa Arab sebelum diutusnya Rasulullah. kedudukan Tuhan saat itu tidak lebihnya dari wujud benda. Dengan segala keterbatasannya, mereka meyakini bahwa patung-patung, dan makanan padang pasir, meruapakan sebuah representasi dari Tuhan yang satu, yaitu Allah. Hanya saja, karena mereka tidak mungkin melihat-Nya, maka dengan segala asumsi, mereka menjadikan semua sesembahan sebagai perantara dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman:

مَا تَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka (para sesembahan) mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”

Akibatnya, bangsa Arab saat itu meyakini seperti apa yang diyakini oleh bangsa Persia dan sebagian bangsa Romawi, bahwa Tuhan hanya ada saat mereka melakukan ritual peribadatan, di luar hal itu, mereka bebas melakukan perbuatan sesuka hati dirinya.

Inikah yang disebut peradaban?, peradaban yang mampu membuat antara Tuhan, manusia, dan alam mengalami keseimbangan, hingga menjadi contoh bagi peradaban lainnya?. Pada banyak peradaban, kerap kita saksikan betapa antara ketiga unsur ini, sangat begitu jarang terjadi keseimbangan. Saat banyak peradaban lebih mementingkan alam sebagai objek ilmu pengetahuan, di sisi lain, tingkat kesadaran terhadap nilai moral dan sosial masih jauh tertinggal. Dan saat nilai moral dan kondisi sosial perlahan sedang dibangun, justru pengetahuan tentang ketuhanan belum sama sekali mereka dapatkan.

E. Nilai-Nilai Ketuhanan

Kembali pada bagian pertama, bahwa pada dasarnya, dari ketiga bagian ilmu pengetahuan di atas, pokok yang menjadi titik berat adalah, menanamkan terlebih dahulu ilmu pengetahuan tentang ketuhanan. Terlepas dari faham atau aviliasi islam apapun di dunia ini, seseorang yang benar-benar mengerti makna peradaban, ia lebih dulu mementingkan pengetahuan tentang Tuhannya, ketimbang pengetahuan alam pada umumnya.

Graduasi ini sangat tampak ketika kita mengetahui bagaimana Rasulullah membangun sebuah peradaban. Bukan dimulai dengan ilmu mengenal lingkungan dan alam, atau bahkan seketika beliau mengajarkan tentang tata cara sholat, puasa, dan zakat, dll. Hal yang paling pertama yang Rasulullah ajarkan adalah, ilmu bagaimana mereka mengenal Tuhannya, mendekonstruksi konsep ketuhanan yang telah lama tersesat jauh, dan membenahi tatanan ideologi yang selama ini dirusak oleh nenek moyang mereka.

Pada awal-awal dimunculkannya kembali islam di kalangan orang-orang Arab, tugas Rasulullah bertambah satu, yaitu berfikir *logic* agar supaya bangsa Arab meyakini akan Tuhan yang satu, dengan tanpa melalui perantara penyembahan. Dari situlah beliau *manage* pola fikir dan ideologi orang-orang Arab, hingga secara perlahan mereka menerima dakwah Rasulullah.

Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang enggan untuk beriman kepada Allah, itupun bukan dilatar-belakangi oleh ketidak-percayaan mereka kepada Tuhan yang satu, namun lantaran rasa *hasud* mereka kepada Rasulullah, yang menurut mereka, Muhammad telah merebut kekuasaan di tanah Arab.

Telah banyak dikisahkan oleh para sejarawan, bahwa Abu Jahal beserta antek-anteknya, sebenarnya mereka mempercayai akan kerasulan Muhammad. Bahkan dalam kitab Sirah Ibnu Hisyam diceritakan, bahwa Abu Jalal, Abu Sufyan, dan Akhnas Bin Syuraiq, kerap kali mengendap-endap ke rumah Rasulullah, hanya untuk mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an. Saat mereka saling melontar pertanyaan tentang Rasulullah, Abu Jahal menjawab, bahwa “*Muhammad adalah orang yang jujur dan amanah, oleh karenanya, ia dijuluki al-Amin oleh penduduk Mekkah*”

Sepeninggalan Rasulullah, *Khulafa al-Rasyidin*, hingga tiga imperium besar sepanjang masa, prinsip menanamkan nilai ketuhanan tetap menjadi hal yang nomor satu. Pengetahuan tentang ketuhanan bahkan telah berkembang, dari yang semula hanya ilmu tauhid, meluas hingga pada disiplin keilmuan yang membahas tentang ketauhidan, seperti filsafat islam, *mantiq*, hingga tashawuf ketuhanan. Pun demikian dengan ilmu-ilmu yang lain, seperti fiqh, tasawuf, al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu yang melingkupi keduanya, yang keseluruhannya memiliki keterkaitan erat dengan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Di masa Rasulullah, ilmu-ilmu tersebut bukan tidak diajarkan kepada para sahabatnya, namun saat itu memang belum ada konsep keilmuan hingga terjadi kodifikasi, semuanya masih murni dengan sumber otoritas yang satu, yaitu Rasulullah sendiri. Sehingga adanya rumusan fiqh tentang sholat, puasa, zakat, dsb, atau konsep tentang *nafs*, *zuhud*, *wara'*, *bayani*, *irfani*, *burhani*, dsb, atau *asbabun nuzul*, *asbabul wurud*, *jarh wa ta'dil*, *I'jaz al-Quran*, dsb, mulai tersusun secara klasifikatif, jauh-jauh abad pasca wafatnya Rasulullah.

F. *Output*

Inilah dasar yang menjadikan imperium besar islam dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Para orang tua mereka, mula-mula mengajarkan ilmu *uluhiyyah* kepada anak keturunannya, termasuk di dalamnya adalah mengajarkan akhlak kepada Allah dalam aplikasi dalam beribadah.

Ajaran islam begitu lengkap, sehingga semua *amaliyahnya* bukan berdasarkan asumsi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Itulah mengapa islam dapat bertahan, dan berkembang hingga saat ini, karena ajarannya tidak ada yang dirubah. Itu pulalah yang mengantarkan islam pada titik kejayaan. Para pembesar, sekaligus rakyatnya tahu, mana yang termasuk pada koridor *syar'i*, dan mana yang bukan, sehingga dalam menjalankan aktifitas, mereka tahu bahwa dimanapun dan kapanpun, mereka selalu mendapat pengawasan dari Allah.

Adalah iman, islam, dan ihsan, tiga pondasi ilmu ketuhanan yang secara *kaffah* diajarkan kepada para pendahulu kita. Semua yang kami tuliskan di atas tentang ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, hingga al-Qur'an dan Hadits, semua bersumber dari ketiga ilmu ini. Dari ketiga ilmu itulah para muslimin memperoleh kejayaan, dan dari ketiga ilmu itu pulalah kelak muslimin akan merebut kembali kejayaannya.

G. Langkah Nyata

Proses di atas masih panjang, bukan lantas setelah para muslimin menguasai ilmu-ilmu tersebut, seketika dunia berada di genggaman mereka. Bukan pula saat para muslimin disibukkan dengan ibadah ke masjid, hingga lupa akan keluarga dan pekerjaan, seketika islam Berjaya. Islam

adalah agama yang sangat proporsional, Allah tidak melulu menyuruh hamba-Nya untuk terus berdiam diri di rumah-rumah-Nya, atau bahkan tidak melulu menyuruh hamba-Nya sepanjang hari untuk harus selalu melakukan ritual peribadatan.

Islam adalah agama yang paling ringan, dan menyenangkan, walau hanya menjalankan sholat 5 waktu, ditambah dengan berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, ditambah dengan menyisihkan sedikit harta untuk berzakat (itupun bagi yang mampu dan telah mencapai nishob), ditambah dengan menunaikan ibadah haji, pun bagi yang mampu, kita telah memperoleh tiket surga.

Waktu yang Allah berikan untuk kita ada 24 jam, sedangkan sholat 5 waktu hanya sekitar 25 menit. Bulan yang Allah berikan ada 12, sedangkan Allah hanya meminta kita untuk berpuasa di satu bulan saja. Rizki yang Allah limpahkan melebihi kebutuhan kita, dan Ia hanya meminta untuk menyisihkan 2,5 persen dari penghasilan bersih kita. bahkan rizki yang berlimpah itu, Allah hanya menyuruh kita untuk menunaikan ibadah haji seumur hidup hanya sekali, pun itu bagi yang mampu. Dan kita masih mengharap surga?. Secar logika, kita tidak pantas untuk mendapatkannya. Bagaimana tidak, kwantitas ibadah kita bahkan juah dari kata seimbang. Luang dan waktu lebih banyak kita manfaatkan untuk masalahat *duniawi* ketimbang *ukhrowi*.

Tidak hanya berakhir pada rutinitas ibadah seperti di atas saja, namun masa-masa kejayaan islam memiliki jalan panjang dalam mendidik masyarakatnya. Ilmu *uluhiyyah* di atas, kemudian diaplikasikan dalam memahami karakter penduduknya. Dalam artian, bahwa selain mementingkan kepentingan diri dengan Tuhannya, terdapat tanggungjawab

dalam mengelolah sebuah tatanah peradaban. Sehingga pengetahuan tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari masjid-masjid tempat ibadah umat muslimin saja.

secara aplikatif, inilah penguat dalam membangun peradaban, yaitu penguasaan terhadap ilmu *nafs*, yang mencakup moral, etika, hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, dan sekaligus sejarah. Dalam dunia akademik, hal tersebut dirumuskan dalam beberapa disiplin keilmuan, seperti psikologi, sosiologi, hingga antropologi.

Jika hanya mengkaji dan meneliti, mungkin semua orang dapat melakukannya, bahkan sekalipun itu ilmu tentang ketuhanan. Karena jika sebatas mengkaji dan meneliti, hal tersebut hanya menjadi bentuk formal bagi siapa saja yang bergelut di dalamnya, termasuk para ilmuwan non muslim sekalipun.

Dalam sejarahnya, dimanapun sebuah wilayah yang di dalamnya terdapat komunitas muslim, maka wilayah tersebut menjadi aman. Rasa aman tersebut lantaran para muslimin selalu berpegang teguh dengan konsep islam yang *rohmatan lil 'alamin*. Sehingga, saat barbincang menyoal peradaban yang makmur rakyatnya, damai Negerinya, dan santun para penguasanya, maka akan kita dapati hal tersebut hanya pada peradaban islam.

Demikianlah sebuah aplikasi dari konsep ilmu ketuhanan yang mereka pelajari. Setelah pondasi ketuhanan telah tertancap dengan kokoh, maka dengan mudah nilai-nilai moralitas kemanusiaan dapat dibentuk. Nilai moral inilah yang menjadi salah satu bekal menuju peradaban yang otoritatif, baik dari segi ketuhanan, moralitas, hingga ilmu pengetahuan.

Peradaban yang dibangun oleh para muslimin, memiliki cakupan yang holistik. Cakupan tersebut jika kita analogikan

seperti sebuah bangunan, ilmu *uluhiyah* bertugas menjadi pondasi, ilmu *nafs* atau *insaniyah* bertugas menjadi tiang penyangga, dan ilmu *alamiyah* atau pengetahuan alam bertugas menjadi atap. Semua saling memiliki implikasi, tidak ada yang fanatik terhadap satu ilmu, hingga melalaikan ilmu yang lain.

H. Ilmu *Complement* (Pelengkap)

Jika kita banyak membaca buku sejarah tentang penemuan-penemuan hebat dari para ilmuwan islam, hal tersebut hanya sebagai *complement* dalam menyokong peradaban islam di masa yang akan datang. Kehebatan mereka dalam menciptakan sebuah karya, dari mulai ilmu rancang bangun atau arsitektur, kedokteran, seni, hingga astronomi, adalah representasi dari sangat majunya peradaban islam. Sehingga islam tidak melulu diidentikkan dengan rutinitas di tempat-tempat ibadah, namun islam memiliki sejarah yang gemilang, hingga peradaban Eropa di era modern saat ini, adalah buah jasa-jasa para ilmuwan muslimin, yang telah mengentaskan mereka dari jalan primitif dan keterpurukan zaman.

Dengan semakin bertambahnya populasi umat manusia di muka bumi ini, kita berharap agar ketiga bekal menuju peradaban yang ideal itu kembali dapat terwujud. Tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun akhlak dan moralitas, hingga nilai-nilai ketuhanan, harus lebih diprioritaskan, sehingga dalam menjalankan segala perbuatan, kita semua memiliki bekal pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak. *Aaamiin. Wallahu a'lam.*



UPAYA MENUJU GENERASI PARIPURNA

Membangun sebuah peradaban, tentu bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Butuh proses panjang hingga terbentuklah sebuah sistem yang dapat diterapkan, dan *welcoming* oleh semua kalangan. Di dalam sistem tersebut, tentu terdapat penggerak agar supaya peradaban itu memiliki keberlangsungan hidup.

Dalam hal ini, bukan materi yang mejadi landasan utama, karena banyak dari sebuah peradaban yang memiliki banyak kekayaan, baik alam maupun manusia, namun dalam hal moral, mereka sangat terbelakan. Seperti peradaban Romawi, baik timur maupun barat, peradaban Persia, hingga peradaban China lintas generasi. Mereka memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, bahkan dapat dipastikan bahwa sebagian besar penduduknya hidup dalam kemakmuran. Namun dalam urusan moral dan ketuhanan, mereka sangat terbelakang, hingga pada titik puncaknya, segala apa yang ada dihadapannya merupakan sebuah entitas ketuhanan yang wajib disembah.

Sebaliknya, sebuah peradaban mungkin saja nol dalam urusan kuantitas materi, tidak punya kekayaan alam untuk diandalkan, pun tidak memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk *dimanage*.

Dari sini sediki ada gambaran tentang bagaimana sebuah peradaban itu bekerja. Bahwa runtutan utama dalam sebuah peradaban adalah bukan dari barometer materi, tetapi sistem. Sistem pun memiliki graduasi di atasnya, yang menjalankan sistem tersebut, dan yang menjalankannya pun memiliki pangkal tolak, yaitu untuk siapa mereka menjalankan sistem tersebut. Untuk lebih jelasnya, sedikit kami jelaskan di bawah ini.

A. Konsep Perputaran Roda Peradaban

Jika kita amati bagaimana sebuah sistem yang baik dalam sebuah peradaban itu bekerja, kita harus melihat dulu bagaimana mereka memiliki *civilization circle concept* atau konsep perputaran roda peradaban, dengan apa, oleh siapa, bagaimana, dan untuk siapa mereka bekerja.

Menjadi suatu hal yang menarik, jika secara objektif sebuah sistem dijalankan sesuai dengan jawaban dari keempat pertanyaan di atas. Dalam arti lain, bahwa akan menjadi petaka besar jika salah satu saja memiliki kekeliruan dalam menjalankannya.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang keempat jawaban di atas, mari sejenak kita berandai-andai. Jika kita boleh memilih untuk hidup di suatu peradaban, pada peradaban mana kita ingin hidup di dalamnya? Apakah sebuah peradaban yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, tidak ada kemiskinan, tidak ada kriminalitas, atau bahkan berandai-andai jika setiap warganya mendapat jaminan

hidup berupa tempat tinggal, kesehatan, dan tunjangan bulanan secara cuma-cuma.

Sebaliknya, jika kita boleh memilih untuk tidak hidup di suatu peradaban, peradaban manakah yang bahkan dari sangat terpuruknya peradaban itu, kita tidak mau mendengar nama peradaban itu. Apakah peradaban yang gersang, miskin penduduknya, atau peradaban yang tidak memiliki prestasi di mata peradaban lain?

Secara spontan kita tentu menginginkan hidup di peradaban yang memiliki kekayaan yang berlimpah lagi makmur penduduknya, karena masih banyak dari manusia yang menjadikan kuantitas materi sebagai tolak ukur maju atau tidaknya suatu peradaban. Bahkan dalam status sosialpun demikian, nilai sebuah materi masih menjadi stigma kebahagiaan dan kemakmuran seseorang. Padahal antara materi dengan kebahagiaan merupakan wujud yang berbeda, sehingga dalam perjalanannya pun tentu memiliki peran yang berbeda pula.

Seseorang bisa saja memiliki fasilitas mewah, dengan segala kebutuhan yang tercukupi, dan bahkan lebih, namun sepanjang hari ia hanya berbaring di ranjang, lantaran penyakit menahun yang dideritanya. Belum lagi cibiran dari orang lain, lantaran harta yang selama ini ia miliki, ternyata hasil dari memakan uang rakyat. Dalam kasus yang lain, terdapat seseorang yang hanya memiliki rumah semi permanen, tidak punya kendaraan, dan hidup serba pas-pas. Namun di sisi lain, sepanjang hidupnya, ia dermakan untuk menolong sesama, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan tanpa suatu penyakit apapun. Keadaan mana yang menurut kita baik?. Semua dari kita tentu sudah tau jawabannya.

Kembali pada pembahasan di atas. Konsep *life circle civilization* seperti yang telah kami singgung di atas, merupakan sebuah kunci mutlak dalam menjalankan perputaran roda peradaban. Secara general, konsep ini sebenarnya dapat diaplikasikan dalam lini apapun, kapanpun, dan dimanapun, sehingga bisa dikatakan bahwa, jika ingin mencapai sebuah peradaban yang ideal, terlebih dahulu kita harus membangun teritorial dalam skala yang lebih kecil, seperti keluarga, atau komunitas tertentu. Sehingga bukan seperti membalikkan telapak tangan, bahwa jika sebuah peradaban memiliki prestasi gemilang, tentu di dalamnya terdapat proses yang cukup rumit dalam memainkannya.

B. Fluktuasi Peradaban

Belajar dari sejarah, ia akan selalu menjadi guru terhebat sepanjang zaman. Di antara pelajaran yang bisa kita ambil antara lain adalah bangkit dan runtuhnya peradaban tersebut. Kebangkitan suatu peradaban akan terlihat dari bagaimana orang-orang yang ada di dalamnya, termasuk pemimpinnya dalam membelanjakan sebuah harta, dan mengatur strategi, agar bagaimana apa yang dimiliki tidak direbut oleh bangsa lain.

Sebaliknya, runtuhnya sebuah peradaban adalah jika mereka tidak pandai membelanjakan harta, dan lengah dalam mengatur strategi. Sehingga dapat kita jumpai dalam beberapa literatur sejarah, bagaimana tumbangannya peradaban mesir kuno pada masa ramses tiga. Atau tumbangannya tiga imperial islam terbesar, yang bahkan telah menguasai dua pertiga wilayah di dunia selama lebih dari 12 abad.

Atau bahkan runtuhnya kerajaan melayu di singapura, dikarenakan sejak 1970 tahun silam, mereka lengah dengan

prinsip nenek moyang mereka untuk menjaga tahan air sendiri. Akibatnya, sejak tahun tersebut jumlah orang melayu di Singapura semakin tahun semakin menurun, karena banyaknya pendatang dari Negeri tirai bambu. Bahkan data mengatakan bahwa jumlah mereka hingga saat ini hanya berkisar 15% dari total penduduknya yang berjumlah 750 ribu, yang kini didominasi oleh orang-orang China.

Walaupun masing-masing dari peradaban di atas terpaut oleh masa yang relatif panjang, ketiga contoh peradaban ini akan terlihat jelas proses tumbangannya, jika kita menelisik siapa dan apa yang menyebabkan peradaban tersebut tumbang, dan bagaimana kubu lawan menumbangkannya.

C. Taktik Lawan

Jawabannya tidak jauh berbeda, karena masing-masing dari mereka lengah dengan harta, kekuasaan, fanatisme, dan lemahnya strategi. Dengan demikian, kita bisa melihat bagaimana mereka diberikan berbagai macam janji oleh lawan yang pada mulanya seperti kawan, dari mulai kerjasama dalam sektor ekonomi, sosial, budaya, bahkan hingga perluasan wilayah. Jika oleh lawan, keseluruhan atau salah satunya telah mengantongi kesepakatan kerjasama, maka dengan leluasa, lawan akan memasuki celah demi celah pada setiap pergerakannya, hingga pada akhirnya, saat mereka lengah oleh sistem, dengan mudah kubu lawan menumbangkan kekuasaannya.

Dengan demikian, satu pertanyaan telah terjawab, bahwa *civilization circle concept* tidak akan terbangun tatkala sebuah peradaban tidak memiliki peranti kekuatan dalam mencegah kecintaan terhadap harta, masih berpegang pada nilai fanatisme, dan tidak memiliki strategi dalam melawan

musuh. Sehingga tidak selamanya sebuah peradaban dapat menjaga eksistensinya dengan harta, karena justru dengan itu mereka dengan mudah ditaklukkan oleh lawan.

D. Figur Di Dalamnya

Selanjutnya, akan kita ketahui bersama tentang siapakah yang memiliki peran penting dalam kaitannya tentang eksistensi sebuah peradaban. Dalam salah satu wacana, pernah kita temukan bahwa majunya sebuah peradaban, akan terlihat dari bagaimana peradaban itu memperlakukan wanita. Lebih lanjut lagi, di balik para wanita tersebut, tentu terdapat figur-figur yang berperan aktif dalam menjaga nama baik mereka, yaitu para laki-laki yang juga memiliki kehormatan di mata orang lain.

Sangat mustahil akan terbentuk sebuah kejayaan, jika dalam sebuah peradaban, terdapat persaingan, tumpang tindih, hingga merendahkan martabat para wanita. Pun juga demikian, barometer dan implikasi wanita dalam sebuah peradaban, bukan diukur dari seberapa aktifnya mereka dalam ruang publik, namun justru sebaliknya. Peran para laki-laki dalam hal ini adalah menjaga nama baik para wanita itu sendiri, menempatkan pada tempat semestinya, dan memperlakukan mereka sesuai dengan fitrahnya.

Sehingga dalam aplikasinya, terdapat dua figur yang saling melengkapi dalam rangka mempertankan sebuah peradaban, satu di antaranya berpera aktif, yaitu para laik-laki, dan yang lainnya berperan pasif, yaitu para wanitanya.

Perlu diingat bahwa peran pasif wanita dalam hal ini bukan lantas mereka berdiam diri di rumah tanpa melakukan suatu hal apapun dalam rangka memajukan sebuah peradaban. Namun yang perlu difahami adalah impikasi

mereka dalam membantu para laki-laki yang ada di depannya, adalah seperti memberikan motivasi, mendo'akan, hingga mendidik anak-anak agar menjadi generasi emas di masa yang akan datang.

Selanjutnya, peran aktif para laki-laki dalam hal ini tentu tidak seluruhnya dari kalangan mereka. Terdapat satu golongan yang memiliki ide-ide kreatif, inovatif, dan berjiwa tahan banting, siap lagi kalau bukan golongan para pemuda.

Sudah diketahui bersama, bahwa peran pemuda dari masa ke masa tidak bisa kita remehkan. Bahkan bisa dikatakan, bahwa pondasi suatu peradaban, terletak pada diri para pemuda itu sendiri. Jika pondasi itu lemah, maka tunggulah waktu robohnya.

Dalam memaknai kata pemuda, tidak selamanya harus dikaitkan dengan pendidikan formal, atau dunia yang syarat akan kebebasan. Terdapat hal-hal yang lebih penting dari kedua hal tersebut, yaitu sifat dan sikap mereka dalam kedisiplinan, berkomitmen, tahan banting, inovatif, dan progresif dalam meniti suatu tujuan. Keempat alat inilah yang akan membawa sebuah peradaban menuju kejayaan.

Berkaitan dengan dunia pemuda, sekurang-kurangnya terdapat beberapa generasi, dimana antar generasi satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Walau demikian, sepertinya tidak boleh kita nafikan bahwa dalam beberapa hal, terdapat keserupaan antara satu generasi ke generasi lainnya. Setidaknya matahari dan bulan sudah mewakili perumpamaan atas keserupaan tersebut, ya, bukankah keduanya tidak pernah berubah dari masa ke masa?

Pada perannya, pemuda memiliki figur yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan beberapa hal, diantaranya dalam dunia sosial, politik, bisnis, hingga pada urusan

keluarga. Memang, pepatah di beberapa Negara, khususnya timur tengah pernah mengatakan bahwa, hancurnya Negara dapat dilihat dari bagaimana keadaan perempuannya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa sifat kehancuran tersebut adalah kehancuran moral, dan bukan kehancuran secara fisik dan teritorial. Hal ini seperti yang telah kami singgung pada beberapa paragraf sebelumnya.

Dari masa ke masa, peran pemuda menjadi objek vital dalam keberlangsungan sebuah tatanan sistem. Sistem sosial dan politik misalnya, pada masa pemerintahan sultan Muhammad dua di Turki, saat pembebasan wilayah Konstantinopel, usia belau masih berkisar 21 tahun. Oleh karena itu, gelar *al-fatih* (orang yang membuka/membebasan) sangat layak untuk disematkan pada dirinya, berkat jasanya yang telah membebaskan kekaisaran Romawi timur dari belenggu kekafiran, dan bahkan dengan tanpa terjadinya pertumpahan darah.

Beranjak dari masa keemasan islam, saat ini, kita mungkin masih cukup sering mendapatkan cerita dari orang tua kita, bahwa saat masih muda, mereka punya perjuangan yang tidak mudah dalam meniti hidup. Mereka yang berkecimpung dalam dunia bisnis misalnya, bagaimana karakter mereka dibentuk oleh keadaan dan nasib. Jatuh bangun menjadi makanannya setiap hari, berapa besar kerugian yang pernah dialami, atau bahkan produk yang banyak tidak diminati oleh konsumen, semua hapir pernah dirasakan.

Sesekali tanyakanlah pada orang tua kita, bagaimana kakek dan nenek mendidik. Jawabannya dapat dipastikan bawa pahit getir kehidupan sudah pernah mereka alami. Dari mulai pola asuh yang secara langsung ditanamkan oleh orang tua tanpa bantuan asisten rumah tangga, mendidik dengan

tegas namun tidak keras, disiplin namun tidak idealis, dan sesekali memberikan hukuman fisik yang proporsional dalam rangka memberi peringatan keras agar tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Contoh-contoh di atas terbentuk dari karakter fitrahnya para pemuda, bahwa selama seorang pemuda belum terkontaminasi oleh hal negatif apapun, mereka tetap menjunjung tinggi prinsip kepemudaan, yaitu disiplin, berkomitmen, tahan banting, inovatif, dan progresif.

Jika kelima karakter tersebut dapat dioptimalkan dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa sebuah peradaban akan tetap langgeng, sekalipun mendapat hujan senjata atau iming-iming harta oleh pihak lawan.

E. Sistem yang Dijalankan

Di setiap peradaban, tentu memiliki sistem dan strategi masing-masing dalam menjaga ekistensi mereka. Sistem dan strategi tersebut terkadang mendapat sambutan baik oleh para rakyatnya, namun terkadang pula tidak sedikit dari mereka yang merasa dirugikan, didiskriminasi, dan bahkan ditindas oleh pemimpinnya sendiri.

Merujuk pada sistem kemakmuran sebuah Negara secara *conventional*, masih banyak dari sebagian Negara yang masih menjadikan gaya kepemimpinan otoriter, kapital, dan komunis, sebagai tolak ukur berkembangnya sebuah peradaban. Di samping itu, hal yang tidak dapat diabaikan adalah dalam hal militer atau pertahanan suatu peradaban itu sendiri, dengan senjata apa, strategi bagaimana, dan sejauh mana para militernya berlatih hingga menghasilkan kekuatan yang tidak dapat terkalahkan.

Sejauh ini sejarah telah banyak mencatat, bahwa peradaban manapun di seluruh dunia, pada dasarnya tidak menginginkan sistem yang tidak pro terhadap rakyatnya. Jika tolak ukur materi menjadi tujuan utama dalam menjalankan sebuah sistem otoriter, capital, atau komunis, maka orang-orang yang memperoleh kemakmuran di dalamnya masih dapat dihitung dengan angka. Dalam artian, kemakmuran di dalamnya tidak mengalami pemerataan secara general dan massif.

Karakteristik peradaban-peradaban seperti di atas, dapat diketahui dari bagaimana peradaban lain memberikan nilai dan stigma. Biasanya mereka akan banjir pujian, hingga peradaban lain merasa iri terhadap prestasi yang ditorehkannya. Padahal sistem dan strategi di dalamnya mengalami carut marut, hingga tidak segan-segan menindas rakyatnya jika ada dari mereka yang tidak pro terhadap sistem kekuasaan yang diterapkan.

Lebih fatal lagi, jika peradaban lain merasa iri terhadap sistem yang digunakan, sehingga sebisa mungkin mereka dapat mengadopsi sistem-sistem dan strategi yang ada di dalamnya. Sifat iri bisa saja dapat membangun, namun jika sistem yang diikuti mengalami carut-marut, bukankah yang mengikuti akan terkena dampaknya juga?. Lagi pula, banyak dari upaya mengikuti sebuah sistem, hanya didasari oleh motivasi materi dan duniawi yang sifatnya temporer, bagaimana cara memperoleh, memperbanyak, hingga menjaga kekayaannya. Sehingga nilai moral yang seharusnya lebih dijunjung tinggi, justru tidak lagi memiliki nilai.

Akibatnya, hal tersebut akan mengalami kesenjangan sosial ekonomi antar penduduknya. Tata kelola dan kuantitas ekonomi akan menjadi barometer dalam mengukur kemajuan,

sehingga mereka tidak lagi menghargai nilai sebuah etika, dan moral, yang seharusnya menjadi tonggak utama.

F. Ekspektasi Orientasi

Menjadi suatu hal yang sangat tabu, jika orientasi dunia dijadikan sebagai upaya dalam memajukan suatu peradaban. lagi-lagi kita harus belajar pada sejarah, bahwa peradaban maju adalah mereka yang tidak latah terhadap peradaban lain, apalagi sifat latah tersebut didasari oleh nilai sebuah kemajuan tata kelola perekonomian. Jika sistem dari tata kelola tersebut terdapat unsur yang merugikan, baik secara *conventional* maupun *syari'at*, lalu apa lagi yang diharapkan?

Sebagai contoh, jika seandainya Negeri ini iri terhadap kemajuan Negeri lain, dengan hanya mengukur pada kemajuan teknologi dan orientasi *financial*, sebutlah Jepang, apakah jika seandainya pun di masa yang akan datang Indonesia bahkan bisa menyaingi Jepang, Negeri kita akan memiliki prestasi yang gemilang?. Kami rasa tidak. Pasalnya, perlu diketahui, bahwa Indonesia merupakan Negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Jika toh seandainya sistem kemajuan Negara lain diadopsi oleh Negeri ini, tanpa didasari oleh status individu di dalamnya, maka hasil yang diperoleh hanya sebatas pencapaian tujuan, tanpa meningkatnya nilai moral penduduknya. Dalam konsep islam, hal ini disebut *keberkahan*.

Nilai kuantitas bisa saja dapat diperoleh, namun secara kualitas, moral setiap individu patut dipertanyakan, karena selalu latah terhadap kemajuan Negeri lain yang nota bene bukan seagama dengan kita, terlebih sistem yang digunakan selalu memiliki orientasi pada materi, dan bukan kemakmuran moral pada setiap individunya.

Jika analogi di atas kita balik, apa yang akan terjadi?. Sebutlah Negara dibelahan Eropa, seperti Jerman, Belanda, dan Inggris, saat ini, jumlah warga muslim masih lebih sedikit dari penganut agama Nasrani, walaupun memang telah diprediksi bahwa beberapa tahun kedepan Islam akan berkembang pesat di belahan Benua tersebut.

Pada kenyataannya, kemajuan Negara-negara di atas tidak dilatar belakangi oleh sebuah sistem kapitalis, apalagi komunis. Orientasi mereka mungkin tidak jauh berbeda dengan Negeri maju lainnya di asia, seperti Jepang, China, dan Korea selatan, yaitu materi, namun dalam menjalankan sistem, mereka telah sadar diri, bahwa jika mereka berlama-lama dalam pasungan sistem ekonomi kapitalis, maka nasib yang sama akan dialami mereka seperti apa yang pernah dialami oleh Negara yang dulunya pernah maju yaitu Venezuela.

Sangat mengherankan jika sebagian Negara di belahan bumi Eropa, yang nota bene masih mayoritas non muslim, namun iri terhadap sistem yang dimiliki oleh umat islam, baik sistem ekonomi, sosial, ataupun militer. Rasa keingintah-ikuti-sertaan terhadap sistem islam, telah membangunkan mereka dari tidur panjangnya, hingga menjadi singa yang ditakuti oleh lawan-lawannya. Sebuah sistem yang seyogyanya diterapkan secara optimal dalam sebuah tatanan Negara islam atau penduduk dengan mayoritas Islam, namun yang mengoptimalkan sistem itu justru Negara-negara yang buka beragama Islam.

Hal luar biasa yang bisa mereka rasakan adalah, betapa Negara-negara di atas tersebut anti krisis, tidak ada pertikaian, pertumpahan darah, apalagi polemik sosial untuk saling merendahkan satu sama lain. Perwujudan seperti inilah yang

seharusnya dimiliki oleh peradaban saat ini, yaitu sistem yang diterapkan secara proporsional.

Tentu kita semua tidak haus berangan-angan agar dapat dikembalikan lagi sistem khilafah, yang telah runtuh beberapa puluh tahun silam, namun yang sama-sama kita harapkan adalah sebuah sistem yang pro terhadap rakyat, dan tidak ada unsur kecurangan, ribawi, gharar, dsb, dalam tata kelola keuangan dan bernegara.

Pada hasilnya, dapat diketahui bersama siapa yang memiliki sistem ideal. Tidak bisa dikatakan ideal jika dalam suatu sistem, terdapat banyak polemik di dalamnya, terlebih jika polemik tersebut merupakan hanya sebatas orientasi materi, dalam rangka berlomba-lomba mengejar dunia demi hanya memajukan Negerinya, atau menyaingi Negara lain, dengan tanpa memandang bagaimana moralitas penduduknya dapat terbangun.

Mudahnya, sebuah sistem dan strategi bangsa lain, seperti Amerika, Rusia, Jepang, China, Korea selatan, dsb , yang nota bene masih berpegang pada sistem kapitalis dan komunis, bisa saja diadopsi oleh Negara lain, lantaran bahwa merekalah tolak ukur majunya sebuah peradaban. Namun tidak dapat di pastikan bahwa sistem yang diadopsi tersebut memiliki nilai plus di dalamnya. Sehingga niat awal adalah dalam rangka mengejar kemajuan Negaranya, namun hasil yang di dapat sangat jauh panggang dari api, yaitu hancurnya moral penduduknya, dan bahkan sekedar target materi saja tidak diperoleh.

Sebaliknya, idealitas sistem hanya bisa kita temukan dari sistem *nubuwwah*, sehingga bangsa manapun di dunia ini, baik dari lintas suku, bangsa, hingga ideologi sekalipun, dapat meraih kesuksesan orientasi, dan bahkan dapat

berakselerasi dengan Negara lainnya yang lebih dulu maju, seperti suksesnya beberapa Negara di Eropa, yang sudah melak akan tantangan zaman, dengan menerapkan beberapa sistem perbankan menjadi sistem yang *syar'i*.

G. Untuk Apa dan Siapa?

Pada jawaban terakhir dari sebuah konsep perputaran peradaban atau *life circle civilization ini*, mari sejenak kita berintrospeksi diri, untuk apakah selama itu kita melakukan suatu hal?. Sebagai contoh, jika kita sebagai ketua organisasi sosial misalnya, dalam rangka apa kita memperjuangkan lembaga tersebut?, apakah ingin sekedar memperoleh popularitas dan pujian, menganggap diri *mampu* di hadapan rekan organisasi dan khalayak umum, bahwa saya mampu menjadi pemimpin, atau murni ingin memperjuangkah visi dan misi organisasi karena Allah?

Pada dasarnya, suatu perkumpulan apapun, baik itu pada lini terkecil, seperti rumah tangga, semuanya memiliki tujuan, sekalipun tujuan tersebut tidak secara formal tertulis, seperti halnya lembaga-lembaga laba atau nirlaba lainnya dalam menjalankan visi dan misi lembaganya. Di samping itu, setiap individu dari kita pun tentu memiliki tujuan dalam melangkah, untuk apa, dan akan dibawa kemana jalan hidupnya.

Dalam menyusun sebuah tatanan peradaban, kita sebagai orang awam tentu tidak memiliki kapasitas dan otoritas dalam rangka mengatur, mengarahkan, apalagi memberi kritikan pedas terhadap sistem yang ada. Namun setidaknya, kita bisa berkaca bagaimana para pendahulu kita memperjuangkan harga diri sebuah bangsa. Berkaca pada peradaban paling lama di dunia, yaitu peradaban Imperial Islam, bagaimana

mereka bisa mempertahankan peradaban tersebut, hingga pada titik puncaknya, dua pertiga dunia dikuasai oleh para pemimpin muslimin.

Dalam kajian *historical of islam* bisa kita lihat, seperti yang telah kami paparkan sebelumnya, bahwa betapa sebuah wilayah yang terdapat mayoritas penduduknya islam, wilayah tersebut akan senantiasa makmur tanpa ada pertikaian suatu apapun. Bisa kita bayangkan, bagaimana jika dua pertiga dunia kala itu dikuasai oleh para muslimin.

Kejayaan islam di Damaskus dan Andalusia (Dinasti Umayyah), di Baghdad (Dinasti Abbasiyah), di Konstantinopel (Dinasti Utsmaniyah), dan dinasti-dinasti kecil lainnya, seperti Ayyubiyah, Zengkiyyah, Muwahhidun, hingga wilayah Syam yang pada masa khalifah Umar Bin Khattab telah dibebaskan dari belenggu kemusyrikan, semua hidup dalam kemakmuran. Seluruh umat islam berbondong-bondong saling melindungi saudaranya senegara, mereka tak pandang suku, warna kulit, atau agama, karena bagi mereka, islam adalah agama penebar kasih sayang, sehingga dengan sadar diri, mereka menjaga saudara-saudaranya dari segala bentuk bahaya.

Baiknya sebuah tatanan peradaban juga dapat dilihat dari siapa yang memegang tampuk peradaban tersebut. Terlepas dari beberapa perselisihan pemimpin antar generasi di masa Imperial Islam, hampir seluruh pemimpin pada masa itu, dari masa Dinasti Umawiyah, hingga Utsmaniyyah, memberikan mandat kepada rakyatnya untuk saling menghargai, khususnya dalam menghargai lintas agama, semuanya hidup makmur dalam bingkai kekeluargaan.

Sebaliknya, terdapat masa di mana detak jantung islam telah melemah, sehingga sejarah mencatat bahwa pasca

tumbangnya kejayaan Islam, seperti di Granada, banyak para muslimin dimutadkan, diusir, bahkan banyak dari mereka yang dibantai secara membabi buta. Atau perebutan wilayah di Palestina, yang bahkan hingga saat ini seakan tidak berkesudahan. Para zionis tidak segan-segan membunuh siapa saja yang melawan, para wanita diperkosa, hingga anak-anak tak berdosapun ikut dibantai. Perbuatan tersebut tentu sangat jauh dari norma-norma kemanusiaan.

Sedikit gambaran di atas sudah cukup menjadi garis bawah dalam menjawab pertanyaan terakhir ini, yaitu untuk siapa upaya seseorang dalam menjaga perputaran roda peradaban?. Perbandingan yang sangat bertolak belakang jika kita padukan antara keduanya. Peradaban yang baik adalah mereka yang memiliki tujuan dalam rangka memperbaiki moral manusianya. Sehingga kehadiran mereka, khususnya para pemimpinnya, akan mendapatkan tempat terhormat, baik di mata manusia, maupun di mata Dzat Pencipta manusia.

Sebaliknya, peradaban yang buruk adalah mereka yang hanya sekedar mengejar orientasi dunia semata, hingga melupakan norma-norma kemanusiaan yang seyogyanya harus selalu di junjung setinggi-tingginya.

G. Buah Perjuangan

Feedbacknya sudah sangat jelas, keringat yang mereka cururkan dalam rangka memakmurkan manusianya, peradaban tersebut akan selalu dilingkupi keberkahan, menjadi dambaan bagi semua peradaban, dan menjadi sejarah manis bagi peradaban lain dalam rangka meneladani semua kebaikan-kebaikannya. Bagi mereka yang menghabiskan keringat dengan hanya mengejar orientasi perut, lambat laun

pasti akan tumbang dengan sendirinya. Sekalipun mereka telah banyak memiliki ekspansi kekuasaan dan kekayaan, hal tersebut hanya sebatas upah secuil dari Allah akan hasil dari jerih payahnya. Pada akhirnya, jika semua telah terbayar kontan di dunia, maka hanya menunggu waktu kapan Allah akan menumbangkannya. *Wallahu a'lam.*



MENYOAL SEBAIK-BAIK MASA

Imran bin Hushain berkata, Bahwa Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu ialah yang hidup pada zamanku (sahabat), kemudian orang-orang yang hidup sesudah kurunku (tabiin), kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka (tabiuttabiin), kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka. Imran berkata: Aku tidak tahu apakah Rasulullah saw. mengatakan setelah kurun beliau dua kali atau tiga kali. Kemudian setelah, mereka akan datang suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak dimintai kesaksian, dan mereka berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya, mereka selalu bernazar namun tidak pernah memenuhinya dan akan tampak pada mereka kegemukan”*. (Shahih Muslim No.4603)

Dalam sebuah forum, bersama dosen kami membahas persoalan sejarah islam yang menjadi tonggak berkembangannya agama ini hingga sekarang. Materi dimulai dari pembahasan *qurun* atau masa-masa yang paling baik. Telah banyak hadits dan *syarahnya* yang membahas tentang

hal ini, bahwa sebaik-baik masa adalah masaku (Rasulullah), kemudian masa setelahnya, dan setelahnya. (seperti yang telah kami tuliskan di atas)

Masa setelahnya dan setelahnya oleh para ulama diinterpretasikan dengan masa *tabi'in*, dan *tabi'uttabi'in*, atau masa setelah masa sahabat Rasulullah telah seluruhnya wafat, kemudian masa setelah orang yang melihat sahabat Rasulullah juga telah wafat. Jadi terdapat tiga masa dimana masa tersebut adalah masa keemasan umat islam, dan bahkan umat di seluruh dunia, yaitu masa Rasulullah hingga seluruh wafatnya sahabat yang paling akhir, kemudian masa *tabi'in*, dan masa *tabi'uttabi'in*.

A. Mengimani Redaksi

Pada bab ini, kami tidak membedah antar masa dari ketiga masa tersebut, namun kami ingin menegaskan, bahwa setiap apa yang disabdahkan Rasulullah adalah benar adanya, dan tanpa terkecuali, termasuk hadits sebaik-baik masa. Dalam banyak literatur kitab hadits, hadits ini bahkan telah mencapai derajat *shahih*, dimana sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai muslim untuk mengimani hadits-hadits yang berstatus *shahih* dan *hasan* tersebut.

Problem yang muncul kemudian adalah, saat kita membedah sebuah kasus (dalam hal ini adalah sabdah Rasulullah), kemudian mencernanya dengan proses rasionalisasi, maka hasil yang muncul hanya sebatas nalar logikan saja. Sebaliknya, jika nalar tersebut dibarengi dengan kejernian hati, maka akan memperoleh keselarasan hasil yang ramah terhadap faham apapun.

Terlebih, bahwa semua hal di dunia ini, telah memiliki jatah untuk dikaji, tidak terkecuali bagi ilmu-ilmu keislaman,

seperti hadits, beserta ilmu-ilmu yang melingkupinya. Dengan segala perangkat keilmuan yang ada, kita bisa dengan mudah mempelajari, mengkaji dan meneliti, objek kajian apa saja, yang menurut kita, terdapat sebuah kontradiksi antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya.

dalam hal ini, jika kita meyakini bahwa sabdah Rasulullah di atas adalah benar, namun di sisi lain terdapat sedikit keraguan dalam benak kita, sudah sepatutnya sebagai muslim yang bijak, agar menelaah lebih dalam, atau minimal mencari informasi *valid* dan otoritatif akan kandungan makna di dalam hadits tersebut.

Dengan begitu luasnya khazanah ilmu keislaman, satu hadits Nabi saja, dapat dikaji menggunakan pendekatan relevan sesuai dengan kebutuaan dan maslahat umat. Hadits sebaik-baik masa seperti di atas misalnya, jika kita telah mengetahui bahwa di masa tersebut terdapat banyak perselisihan faham antar sahabat Nabi, khususnya pasca terbunuhnya Khalifah ketiga hingga tahun-tahun berikutnya, jagan lantas kita menghakimi hadits tersebut, bahwa terdapat kontra redaksi dengan realitas history yang ada, dsb.

Memahami satu hadits, tidak harus dengan hanya satu pendekatan saja, (dalam hal ini pendekatan histori) terdapat berbagai macam pendekatan, yang jika hal tersebut kita lakukan, akan lebih menambah wawasan dan kejernihan hati dalam mengambil kesimpulan yang lebih bijak.

Di bawah ini sedikit kami paparkan akan keabsahan hadits Rasul di atas, dengan relevansinya terhadap masa kemelut yang terjadi 24 tahun silam, pasca wafatnya Rasulullah.

B. Nalar Wahyu

Sebagai contoh, bahwa sudah menjadi kewajiban bagi umat islam yang *mukallaf* untuk mendirikan sholat lima waktu, sebelum sholat, kita diwajibkan untuk mensucikan diri dari hadats besar maupun kecil. Mensucikan hadats besar adalah dengan mandi *janabah*, dan mensucikan hadats kecil yaitu dengan berwudhu. Dalam keadaan tertentu, seseorang diperbolehkan untuk hanya sekedar bertayammum sebagai pengganti wudhu, seperti sakit yang tidak dibolehkan terkena air, atau dalam keadaan *musafir* (dengan syarat dan ketentuan yang berlaku). Pertanyaannya, bagaimana jika *udzur syar'i* tersebut dialami oleh orang yang junub, namun di sisi lain ia juga tidak boleh terkena air?

Jika islam hanya berpangku pada logika, maka hasil yang muncul adalah, bahwa tayammum merupakan keadaan pengganti wudhu yang syarat dan ketentuannya telah diatur oleh *syari'at*, yaitu diawali dengan niat ketika mengusap wajah dengan debu, kemudian mengusap kedua tangan hingga siku dengan debu yang berbeda, serta diakhiri dengan urutan yang tertib. Oleh karena itu, orang dalam keadaan junub yang tidak diperkenankan menyentuh air karena alasan medis dan *syar'i*, seharusnya ia berguling-guling di atas debu atau pasir sebagai pengganti mandi janabahnya itu. Namun agama berkata lain, bahwa hal demikian sama sekali tidak tepat, karena dia yang junub dan tidak boleh menyentuh air, cukup hanya bertayammum saja seperti tayammumnya orang yang berwudhu saat tidak menemukan air atau *udzur syar'i* lainnya.

C. Upaya Para Ulama

Kembali pada pokok bahasan, bahwa sudah menjadi hal yang diimani bersama akan sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah, *tabi'in* dan *tabi'uttabi'in*, tentang sebaik-baik *qarn* atau masa. Menjadi hal keliru jika kita mencari celah dalam sebuah diskursus materi tersebut, terlebih yang kita cari celahnya adalah sabdah-sabdah dari Rasulullah itu sendiri, yang oleh upaya para ulama terdahulu beserta sahabat-sahabat Rasulullah, telah berusaha meminimalisir kekeliruan redaksi sabdah-sabdah Rasulullah itu, dengan beberapa perangkat keilmuan, seperti *jarh wa ta'dil*, *rijalul hadits*, atau ilmu *mustholah hadits* lainnya.

Setidaknya para pendahulu kita telah berupaya keras untuk dapat menjaga eksistensi dan entitas islam di khalayak umum, bahwa islam adalah satu-satunya agama yang memiliki otentisitas tinggi dari agama-agama lain manapun di dunia. Sehingga dengan keotentikan itu, semua bisa dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia, terlebih di hadapan Allah kelak.

Diantara keotentikan itu adalah sanad keilmuan yang diperoleh *tabi'uttabi'in*, *tabi'in*, dan sahabat, hingga pada akhirnya bersambung langsung pada Rasulullah. Terlepas dari *dhoif* atau *shahihnya* sebuah periwayatan, hadits merupakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki silsilah periwayatan. Berbeda halnya dengan historiografi atau cerita rakyat, yang terkadang dalam penyampaiannya tidak memiliki silsilah perawi yang terkodifikasi, sehingga sah-sah saja jika kita mempertanyakan akan keabsahan cerita tersebut. Boleh percaya, boleh tidak, demikian kurang lebih prinsip dalam menerima cerita rakyat.

D. Dari Redaksi hingga Selisih Lintas Generasi

Diskusi yang panjang antara kami dengan dosen, menjadi lebih berwarna ketika ada diantara kami yang meragukan akan keabsahan hadits sebaik-baik masa. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sabdah Rasulullah itu hanya berlaku pada wilayah jazirah Arab saja, sehingga selain di wilayah tersebut, bisa jadi moral dan sosial mereka masih banyak yang belum terbenahi. Di antara mereka bahkan ada juga yang sama sekali meragukan akan matan atau redaksi dari hadits tersebut, bahwa jika memang pada masa itu adalah masa yang paling baik seperti apa yang telah Rasulullah sabdahkan, lalu mengapa pada masa itu juga terjadi berbagai macam pertikaian, perpecahan, dan bahkan hingga pertumpahan darah.

Pembahasan semacam ini terlebih dahulu harus kita cerna dengan penuh kejernian hati. Jangan sampai akal menjadi pemimpin dalam memaknai teks-teks kitab Allah atau sabdah-sabdah Rasulullah, sehingga menomor-duakan nalar logika dari kejernian wahyu, sebagai wasilah Rasulullah dalam menerima dan menyampaikan risalahnya.

Sepintas akal mengatakan “iya” saat kita menelusuri garis sejarah pada masa itu, bahwa masa itu begitu kelam, terlebih pasca terbunuhnya sahabat Utsman Bin Affan yang hingga kini belum diketahui siapa pembunuhnya. Belum lagi terjadinya perbedaan faham antara sahabat Ali dan Muawiyah, sehingga terjadi perpecahan dua golongan yang dilatar-belakangi oleh tragedi terbunuhnya Khalifah ketiga tersebut. Satu kubu (Ali Bin Abi Thalib) bersikukuh untuk terlebih dahulu mengangkat Khalifah baru pasca terbunuhnya Utsman Bin Affan, dan kubu yang lain (Muawiyah Bin Abi Sufyan) menghendaki agar terlebih dahulu dicari siapa dalang di balik pembunuhan Khalifah ketiga itu.

Jika kita runtut masa-masa setelahnya, ada banyak lagi permasalahan krusial, yang terjadi hingga pada masa tumbangnya dinasti Umayyah, dan tumbangnyapun bahkan oleh saudaranya sendiri, yaitu Abbasiyah.

Semua sejarah di atas adalah benar adanya, dan oleh para historian bukan lagi menjadi hal yang ditutup-tutupi, karena menjadi hal yang menarik jika banyak dari para cendekiawan, khususnya sejarawan, mengkaji ulang akan berbagai macam peristiwa pasca terbunuhnya Khalifah Utsman Bin Affan hingga masa setelahnya.

Beranjak sejenak dari huru-hara permasalahan yang terjadi pada masa-masa itu, terlebih dahulu kita haru tahu bagaimana keadaan dan karakteristik sahabat-sahabat Rasulullah. Dari hal ini setidaknya akan muncul dua jawaban yang dapat membuka mata hati kita akan pembahasan ini.

E. Titik Terang

Sudah menjadi hal yang diketahui besama bahwa sahabat-sahabat Rasulullah merupakan orang-orang yang paling militan. Kesetiaan mereka terhadap Nabinya tidak bisa diragukan lagi, bahkan mereka tidak segan-segan mempertaruhkan nyawa demi menjaga tonggak kejayaan islam. Berkat sifat militan itulah, hingga Allah memuji para sahabat Rasulullah, yang bahkan Ia abadikan di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar”.

Pujian-pujian lainnya juga banyak disampaikan Rasulullah kepada banyak sahabatnya secara personal, seperti pujian Rasulullah kepada Sahabat Abu Bakar, Sahabat Umar, Abdurrahman Bin Auf, Ibnu Abbas, dll, dengan bentuk pujian yang berbeda-beda. Termasuk pujian-pujian tersebut juga banyak diberikan Rasulullah kepada Mu’awiyah Bin Abi Sufyan, yang oleh para sejarawan kontemporer, kedudukan Mu’awiyah banyak dianggap kontroversi, padahal sebenarnya, beliau termasuk sahabat Nabi yang ahli ibadah, cinta terhadap rakyatnya, dan banyak berjasa pada islam.

Perlu diketahui juga, bahwa sifat militan yang ada pada diri para sahabat Rasulullah, merupakan bentuk *ta’dzim* atau rasa patuh dan tunduk mereka kepada Nabinya, dan bukan sebuah bentuk paksaan. Oleh karena itu, berkat perangai Rasulullah yang begitu menawan hati dan juga berwibawa, banyak dari para sahabat yang ketika berhadapan dengan Rasulullah, mereka bahkan tidak berani memandang wajah mulia beliau lantaran begitu besarnya wibawa tersebut. Tidak sedikit pula dari orang-orang kafir kala itu, yang pada awalnya sangat benci pada Rasulullah, namun saat berhadapan dengan beliau, cahaya hidayah telah terlebih dahulu Allah berikan kepadanya.

Tidaklah sebuah ucapan atau perbuatan yang dilakukan Rasulullah, melainkan para sahabat berlomba-lomba untuk

menirunya. Barangkali inilah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bagaimana sifat militan para sahabat Rasulullah. Diantara perangai indah yang dimiliki oleh Rasulullah adalah sifat dermawan dan berjiwa pemimpin.

Sampai disini telah sedikit muncul gambaran, bahwa hal pokok yang melatar-belakangi terbentuknya sebuah peradaban yang sebaik-baiknya peradaban hingga dua masa setelahnya, adalah sifat militan yang dimiliki oleh para sahabat Nabi. Dari sifat militan inilah terbentuk sebuah energi yang membuat masa itu penuh dengan benang emas.

F. Dari Dermawan hingga Bahaya Sifat *Wahn*

Kembali pada dua sifat Rasulullah di atas, yaitu dermawan dan berjiwa pemimpin. Barangkali hingga saat ini belum kita temukan orang yang berani menginfaqkan hartanya seluruh dari apa yang ia miliki, bahkan tanpa takut dirinya menjadi faqir. Atau barangkali belum kita temukan hingga saat ini, orang yang berani mati melawan musuh, dan lebih rela dirinya mati dari pada pemimpinnya yang mati, bahkan ia pun tidak rela walau pemimpinnya itu terkena duri barang sedikitpun.

Diantara sahabat-sahabat tersebut adalah Abu bakar, yang menginfaqkan seluruh hartanya di jalan Allah, begitu pula Sahabat Umar yang menginfaqkan separuh dari harta yang ia miliki, dan Sahabat Uthman seperempat dari harta yang ia miliki. Belum lagi sahabat Abdurrahman Bin Auf yang kekayaannya bahkan bertambah melimpah walau selalu berinfaq ratusan bahkan ribuan hewan ternak yang ia miliki di jalan Allah. Begitupun halnya dengan para sahabat pada umumnya, yaitu antara sahabat *Muhajir* saat hijrah dari Mekah ke Madinah saat bertemu dengan para sahabat

Anshar. Mereka mencintai karena Allah, bersama karena Allah, berpisahpun karena Allah, bahkan mereka rela berbagi harta, walau dalam kehidupan mereka sendiri masih serba kekurangan. Hal ini hingga Allah abadikan dalam QS al-Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Hal di atas menggambarkan betapa besarnya rasa cinta para sahabat kepada Rasulullah, hingga berusaha menjadi pribadi yang semirip mungkin perangnya seperti Rasulullah, yang tidak takut faqir, dan berusaha menjadi pemimpin teladan.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa cinta terhadap dunia merupakan pangkal dari sebuah kesalahan. Dalam riwayat lain bahkan disabdahkan tentang keadaan umat islam di masa itu, bahwa jumlah mereka banyak, namun seperti buih di lautan (tidak berkualitas) lantaran Allah menurunkan *wahn* kepada mereka. Hingga pada akhirnya para sahabat

bertanya, apa itu *wahn* ya Rasulullah, beliau menjawab, cinta dunia dan takut mati.

Cinta dunia merupakan sifat yang jauh dari apa yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah, sehingga Allahpun membuang jauh-jauh sifat kecintaan terhadap dunia itu kepada sahabat-sahabat beliau. Keadaan seperti ini sangat jarang bahkan hampir tidak ada pada masa sekarang ini, yang mana banyak dari orang-orang justru berlomba-lomba mengejar harta, dan bukan mengejar Ridha Allah dan Rasulnya. Terbukti, bahwa akibat banyaknya dari manusia sekarang ini yang mengejar dunia, maka Allahpun tanamkan ke dalam hati mereka cinta dunia, sehingga jika seandainya dengan cara yang harampun mereka bisa memperoleh dunia yang dikejarinya, maka sungguh mereka akan melakukannya. *Naudzu billah.*

G. Berjiwa Pemimpin

Sifat kedua yang menjadi barometer sebaik-baik masa adalah sifat kepemimpinan Rasulullah. Jika kita berbicara soal pemimpin, maka akan kita temukan sifat ideal kepemimpinan ada pada diri beliau. Tidak bersikap otoriter juga tidak diktator. Tidak merasa benar sendiri juga tidak merasa paling tepat pendapatnya. Tidak suka menghakimi juga tidak mudah terprovokasi, tidak pandang bulu juga tidak pilih kasih.

Beliau selalu di depan saat perang walau nyawa menjadi taruhannya. Tidak takut mati apa lagi lari dari musuh. Selalu menegakkan hukum Allah sekalipun yang bersalah adalah putri paling dicintainya yaitu Fatimah, dsb. Semua kebaikan dalam hal memimpin rakyat dan Negeranya ada pada diri beliau. Tidak heran jika peradaban-peradaban tetanggapun,

seperti Romawi dan Persia pada masa itu, iri terhadap gaya kepemimpinan Rasulullah yang penuh dengan kebijaksanaan.

Dari sedemikian rupa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasulullah, beliau pun selalu menanamkan jiwa kepemimpinan kepada para sahabatnya. Sehingga hasil yang diperoleh, lahirilah generasi penerus pasca Rasulullah yang tidak takut pada musuh, berbudi luhur, dan bijak dalam bernegara. Contoh yang banyak menjadi sorotan adalah gaya kepemimpinan Sahabat Umar, yang tegas lagi bijaksana. Sahabat Ali yang sangat berani dengan musuh walau kala itu usianya masih sangat muda, Kholid Bin Walid, Sahabat Nabi yang mendapat julukan *saifullah* atau pedang Allah, karena tidak ada rasa takut barang sedikitpun, walau di depannya ada lebih dari 20 ribu pasukan kavaleri, dsb.

Bukan hanya dalam hal memimpin dan memakmurkan Negaranya, Rasulullah pun mengajarkan berbagai macam strategi kepemimpinan, khususnya dalam hal ekspansi atau perluasan wilayah. Sehingga tidak heran jika sepeninggalan Rasulullah, islam telah tersebar luas hingga kesemanjung afrika, hingga eropa. Hal tersebut tidak lain karena didasari oleh jiwa kepemimpinan para sahabat yang langsung mendapat didikan dari Rasulullah. sehingga tidak salah jika kita mengatakan bahwa seluruh sahabat pada umumnya layak memimpin sebuah Negara, karena mereka memiliki kualitas keilmuan yang langsung diturunkan oleh Rasulullah.

H. Sanad Keilmuan

Seluruh gambaran di atas menunjukkan bahwa kualitas para sahabat memang jauh di atas rata-rata, hingga menurun pada umat setelahnya (*tabi'in dan tabituttabi'in*). Selain itu, terdapat pula satu keistimewaan yang dimiliki pada

masa Rasulullah dan dua generasi setelahnya, yaitu silsilah keilmuan.

Silsilah keilmuan atau yang akrab disebut dengan sanad, merupakan bentuk keistimewaan yang diberikan Allah kepada sebaik-baik *qarn* kala itu. Seperti yang telah kami singgung pada paragraf sebelumnya, bahwa islam adalah satu-satunya agama yang dasar keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban tersebut terwujud dari para ulama, khususnya sahabat, *tabi'in*, dan *tabiuttabi'in*, yang berusaha menjaga otentisitas dalam meriwayatkan sebuah hadits.

Jika para orientalis atau orang-orang kafir pada umumnya mengatakan bahwa Muhammad adalah bukan utusan Allah, dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengatakan bahwa Muhammad adalah penyihir, pembohong, dan pendusta, lalu mengapa segala perkataan dan perbuatannya menjadi contoh bagi semua manusia?. Sehingga dari perkataan dan perbuatan beliau tersebut, para sahabat beserta ulama setelahnya berlomba-lomba menyampaikan kebenaran dari lisan dan perbuatan mulia Rasulullah.

Kebenaran yang oleh generasi setelah Rasulullah itu, bukan sebatas kebenaran menurut “*katanya*”, namun dapat dipertanggungjawabkan melalui jalur *sanad* itu sendiri, sehingga sampai detik ini, kita bisa dengan mudah mengkaji sabdah-sabdah Rasulullah melalui kitab-kitab ulama pendahulu kita. Seluruh silsilah sanad hadits itupun bukan akhir dari sebuah periwayatan, terdapat uji faliditas akan keotentikan sabdah Rasulullah tersebut, apakah berstatus *shahih*, *hasan*, *dhaif*, atau bahkan *maudu'* (palisu).

Dari sekian banyak status hadits itu pun, oleh para ulama hadits otoritatif masih menelisik jalur-lajur transmisi

antar perawi satu ke perawi lainnya, apakah dalam dirinya terdapat kecacatan, seperti kurang kuatnya hafalan, pernah berbuat maksiat, atau bahkan suka berdusta. Dari semua hal itu, satu demi satu para perawi hadits dibedah akan sifat dan sikapnya, hingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari seluruh upaya yang ada demi menjaga otentisitas hadits, para ulama terdahulu menelurkan karya berupa ilmu yang berkenaan dengan hadits, baik dalam segi matan, maupun sanad, seperti ilmu *Mustholah al-Hadits*, *Jarh wa Taddil*, *Asbab al-Wurud*, *Rijal al-Hadits*, dsb.

Alhasil, hampir seluruh disiplin ilmu agama, khususnya al-Qur'an dan hadits, dan ilmu-ilmu yang melingkupi keduanya, saat itu telah terkodifikasi secara epistemik, sehingga siapa saja yang merasa ragu akan keabsahan ilmu-ilmu para pendahulunya, patut diragukan keislamannya. Atau jika mereka adalah para *outsider*, patut ditinggalkan segala bentuk gagasan dan pemikirannya.

Logikanya, jika memang Muhammad adalah pendusta seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir, mengapa segala tutur kata dan tindakannya menjadi contoh bagi semua manusia, yang contoh-contoh tersebut bahkan tidak hanya sebatas historiografi, namun memiliki jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

I. Nalar Kejernian Hati dan Pikiran

Lalu bagaimana dengan keadaan manusia yang belum terjangkau dakwah islam saat beliau mensabdahkan hadits sebaik-baik masa, seperti yang dipertanyakan pada paragraf di atas? Jawabannya mudah saja, bahwa sebaik-baik masa dalam hal ini dimaknai dengan masa dimana Rasulullah

menyiapkan generasi penerus setelah beliau, yaitu para sahabat itu sendiri. Bahwa kelak akan lahir dari *sulbi* mereka keturunan-keturunan yang mampu menaklukkan dunia dengan ajaran islam yang penuh kasih sayang.

Kemudian, bagaimana dengan pertikaian yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah, tepatnya pasca terbunuhnya sahabat Utsman Bin Affan sebagai khalifah ketiga. Bukankah hal tersebut menciderai sejarah islam itu sendiri, khususnya sabdah Rasulullah tentang sebaik-baik masa.

Poin yang perlu diingat dalam hal ini adalah, bahwa Sahabat juga manusia biasa yang memiliki salah dan dosa. Dalam kasus ini, apa-apa yang diperbuat oleh para sahabat dalam mensikapi sebuah kepemimpinan, adalah bentuk ijtihad, dan kecintaannya terhadap Rasulullah. Atau dalam arti lain, bahwa karena pada dasarnya hampir seluruh sahabat memiliki kelayakan menjadi seorang pemimpin, maka wajar saja jika diantara mereka memiliki selisih pendapat terkait hal-hal yang bernuansa kepemimpinan, khususnya yang berkenaan dengan politik secara langsung.

Perlu diingat juga, dalam beberapa kasus yang melibatkan antar umat islam kala itu, terdapat juga di dalamnya campur tangan orang-orang munafik yang menjadi dalang kerusakan. Seperti tragedi terbunuhnya sahabat Utsman Bin Affan, yang dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa beliau terbunuh oleh tangan-tangan orang yang berpura-pura sebagai muslim, dan sebagian mengatakan bahwa mereka telah termakan profokasi dan hoax, oleh mereka yang mengaku sebagai pengikut setia Utsman Bin Affan.

Alhasil, jika kita kaji lebih dalam lagi tentang huru-hara pertikaian yang terjadi pada masa keemasan itu, sebenarnya ada banyak celah untuk dapat mematahkan teori-teori

keji tersebut. Apalagi dalam beberapa kasus, banyak dari kalangan kita yang minim akan pengetahuan sejarah islam, namun dengan mudahnya mencaci sahabat-sahabat mulia Rasulullah, khusus yang terjun langsung di dunia politik. Seperti sahabat Muawiyah Bin Abi Sufyan, yang dituding merebut kursi kekuasaan dari cucu Rasulullah Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib. Pada kenyataannya tidak. Dengan segala sifat *legowonya*, beliau memberikan kekuasaan tersebut kepada Mawiyah demi menghindari pertikaian yang berkelanjutan.

Terlebih, selama lebih dari 20 tahun sahabat Muawiyah memimpin, para rakyatnya merasa sangat diperhatikan, dan jauh dari rumor bahwa Beliau adalah pemimpin yang diktator. Di lain waktu, kami akan lebih eksplisit untuk membahas tentang kepemimpinan pasca Sahabat Utsman Bin Affan secara gradual hingga pasca kepemimpinan Sahabat Muawiyah, *Insyallah*.

J. Kesimpulan

Pada akhirnya, terdapat beberapa kesimpulan tentang pembahasan kami dalam forum tersebut yaitu, bahwa tidak ada satupun sabdah Rasulullah yang jauh dari ketidak-benaran, semuanya benar dan dapat dibuktikan oleh fakta sejarah. Berkenaan dengan sabdah Rasulullah tentang sebaik-baik masa, sekurang-kurangnya terdapat tiga jawaban besar yang dapat kita ambil sebagai *ibrah*.

Poin terpenting pertama adalah, bahwa Allah memberikan keistimewaan pada masa itu dengan jalur periwayatan hadits, di mana hal tersebut tidak terjadi pada agama manapun di dunia. Semua tindakan dan tutur kata beliau telah lengkap terkodifikasi oleh para perawi dan *muhadditsin*. Sehingga tidak ada istilah *hoax* atau dusta dalam menyampikan ajaran agama Islam.

Poin selanjutnya adalah rasa *lomo* dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh para sahabat. Kedua sifat mereka ini tidak akan bisa tertandingi oleh peradaban manapun di dunia. Dengan kedua sifat itu, mereka dengan ringannya saling berbagi tanpa takut akan kefaqiran, sekalipun harta itu habis di dalam Allah. Dengan kedua sifat itu pulalah Rasulullah telah mencetak generasi-generasi pemimpin, yang mampu memimpin dunia secara kuantitas, kualitas, dan juga professional.

Sebenarnya masih ada banyak lagi poin mengapa Allah menjadikan masa itu dengan sebaik-baik masa, seperti diturunkannya kitab pembeda (*al-Furqon*) atau al-Qur'an, sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dipilihnya semenanjung Arab untuk Rasul akhir zaman, di mana sebelum diutusnya beliau, jazirah Arab merupakan wilayah yang sangat tidak menarik untuk dijajah, atau bahkan sekedar untuk dikunjungi, lantaran tandus, gersang, dan tidak memiliki kekayaan alam, layaknya Negeri adidaya kala itu seperti Persia dan Romawi.

Belum lagi para penduduknya merupakan fanatisan terhadap sukunya, dan kebanyakan dari mereka berwatak keras, kasar, dan suka berperang. Ajaibnya, kurang dari 23 tahun beliau berada di tengah-tengah mereka, semuanya berubah 180 derajat. Mereka yang kufur dan kerap mensekutukan Allah, menjadi sebaik-baik bangsa yang tinggi nilai ketauhidaannya. Mereka yang dahulunya munafiq, dirubahnya menjadi paling amanahnya bangsa dalam memegang janji. Dan bahkan yang pada awalnya mereka buta hukum dan ilmu pengetahuan, setelah kehadiran Rasulullah, mereka menjadi manusia-manusia sempurna dengan segala kelebihanannya dalam berpengetahuan.

Satu sisi para sahabat Rasul saling berkasih sayang, namun di sisi lain, saat mereka berhadapan dengan musuh-musuh Allah, seketika sifat mereka berubah menjadi beringas. Perhatikan dua arti ayat berikut ini:

الأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS: at-Taubah, 97)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-

penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (al-Fath, 29)

Dua ayat yang menggambarkan betapa sebelum dan sesudah bangsa Arab pasca diutusnya Nabi Muhammad menjadi seorang Rasul sebagai bangsa yang sama sekali buta akan norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan, menjadi bangsa yang berada pada barisan paling depan untuk memimpin peradaban dunia.

Selain poin-poin di atas, bahkan Rasulullah sendiripun merupakan sebaik-baik manusia, sehingga wajar jika orang-orang yang berada bersama beliau merupakan sebaik-baik pengikut, keluarga beliau adalah sebaik-baik-keluarga, dan wilayah yang beliau tempati merupakan sebaik-baik wilayah. Pada akhirnya, sudah barang tentu jika predikat sebaik-baik masa, Allah sematkan kepada tiga masa keemasan itu, hingga ajarannya sampai pada kita semua sebagai pengikutnya. *Wallahu a'lam.*



BAHASA ARAB: FAKTA SEJARAH HINGGA MASA KEEMASAN

Sumbangsih pemikiran dan peradaban islam hingga kini masih terus dan terasa mengalir dengan derasnya. Pada awal abad kedua hingga pertengahan Hijriyah, sumbangsih tersebut lebih terasa dirasakan oleh manusia pada umumnya. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, bangsa, hingg agama, semua orang pada masa itu merasakan betapa islam memiliki andil besar dalam membangun sebuah peradaban.

Terlepas dari pro dan kontra sekte-sekte islam yang juga telah banyak bertebaran pada akhir-akhir abad pertama hingga keempat hijriyah, keadaan mendasar yang paling banyak dirasakan oleh para muslim di belahan dunia bagian timur, dan seluruh dunia pada umumnya adalah dalam hal berbahasa. Dahulu, bahasa Arab merupakan pokok terpenting untuk dapat mempelajari suatu disiplin ilmu, dari mulai ilmu agama, kejiwaan, kedokteran, hingga astronomi. Para ilmuwan yang bergelut dalam ilmu pengetahuan, seakan

mewajibkan dirinya untuk dapat mengausai bahasa Arab, terlepas dari mana, dan apa agama yang mereka anut.

A. Bahasa Induk

Bahasa Arab juga merupakan bahasa inti yang digunakan untuk menuliskan sebuah karya tulis ilmiah, bahkan tidak sedikit pula naskah-naskah kuno pada masa peradaban Yunani, Romawi, dan Perisa, telah dikonversikan kedalam bahasa Arab.

Bukan berarti bahwa umat islam enggan untuk mempelajari bahasa lain, atau antipati terhadap suatu pemikir yang bukan dari kalangan agama sendiri. Namun bahwa suatu ilmu pengetahuan akan dibuat mundur oleh peradaban lain, jika peradaban tersebut tidak memiliki sumbangsih besar terhadap dunia.

Logika sederhanya adalah, jika dalam suatu perkumpulan, terdapat sebuah ide progresif dan membangun, dengan tingkat resiko lebih sedikit, maka ide tersebutlah yang tentu akan diambil. Begitupun lahnya dengan peradaban islam di masa lalu, upaya mengkonversikan “*dari dan ke bahasa Arab*”, adalah sebuah upaya objektif sekaligus progresif, karena pada masa itu memang islamlah yang berkuasa.

Hal tersebut di atas dalam upaya agar umat islam tidak buta oleh sejarah dan peradaban masa lalu. Walaupun mereka para ilmuwan Yunani atau Romawi bukan dari kalangan muslim, namun tentu ada beberapa pemikiran dan gagasan yang dapat diadopsi oleh orang-orang islam. Sehingga dengan upaya tersebut, mereka dapat bertukar pengetahuan, dan mampu mengkomparasikan ke dalam suatu disiplin ilmu yang lain.

B. Dua Unsur

Faktanya, hanya sebagian kecil saja peradaban Eropa (baik Romawi maupun Yunani) yang membangun, sehingga dalam perjalannya, peradaban tersebut menjadi terkubur dalam-dalam, pasca hadirnya peradaban Islam yang progresif dan visioner. Peradaban Islam diakui oleh dunia karena memiliki dua unsur yang tidak dimiliki oleh peradaban lain, yaitu unsur ketuhanan, dan unsur kemanusiaan.

Dari kedua unsur inilah manusia sadar, bahwa kehidupan di dunia ini memiliki arah. Mereka yang secara konsisten ingin tetap bertahan di dunia yang fana ini, secara holistik harus tetap memberikan manfaat bagi umat manusia pada umumnya. Sehingga dari hal tersebut, munculah berbagai macam-ide-ide, dan gagasan yang membangun, yang mampu menumbuhkan suburkan peradaban dan keberlangsungan hidup manusia.

Di samping itu, unsur kemanusiaan ini juga didasari oleh nilai adab, moral dan etika, sehingga dalam aplikasinya, umat Islam dapat saling menghargai, menghormati, dan saling berkasih sayang antar sesama, tanpa memandang siapa dan apa agama mereka.

Saat peradaban Persia memiliki perlakuan diskriminatif terhadap rakyatnya, atau saat peradaban Romawi hanya mementingkan rakyat yang berada, peradaban Islam hadir untuk bersama-sama saling bergandengan tangan. Tidak ada si kaya tidak ada si miskin, tidak ada si kulit hitam tidak ada si kulit putih, Seorang yang papa bisa dengan mudah berkomunikasi dengan rajanya, seorang bangsawan tidak merasa risih saat dimintai sebagian hartanya oleh si fakir. Semua hidup berdampingan tanpa mengenal status ekonomi, sosial, ras, budaya, atau agama.

Dalam dunia politik dan bernegara, kita semua tahu, bahwa mereka yang memiliki jabatan terhormat (seperti Presiden, Gubernur, Walikota, dll), akan mendapatkan perlakuan dan tempat tinggal yang terhormat pula. Keadaan ini tidak akan kita temukan saat mengetahui bahwa di era Rasulullah hingga keempat Khalifah setelah beliau, secara konstitusi, semua dari mereka hidup tanpa mendapat dan mengharap perlakuan yang istimewa dari rakyatnya. Para sahabat Rasulullah beserta keempat Khalifah setelahnya, selalu membuka lebar-lebar pintu rumah bagi para rakyatnya, tanpa ada pengawalan dari ajudan.

Keadaan seperti di atas terjadi hingga pada masa kepemimpinan sahabat Muawiyah Bin Abi Sufyan. Di masa beliau, barulah didirikan istana sebagai tempat tinggal para raja

Unsur kedua yang tidak kalah penting adalah dalam hal bertuhan. Kita tahu bagaimana kondisi kebertuhanan orang-orang Romawi, Persia, dan Yunani kala itu. Orang Romawi sibuk dengan penyembahan terhadap Tuhan Yesus sebagai anak Allah, orang Persia sibuk dengan penyembahan api yang menurutnya, tuhan ada di setiap hal yang menyala, dan orang Yunani sibuk dengan dewa-dewa yang mereka yakini sebagai pemegang otoritas tata surya. Semua itu merupakan penyimpangan dan kekufuran, yang sama sekali tidak dibenarkan dalam asas agama Islam.

Islam mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah, tidak beranak, juga tidak diperanakkan. Islam juga mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha dari segala Maha, sehingga tidak dapat disetarakan dengan segala macam bentuk sesembahan apapun. Di samping itu, Islam juga mengajarkan bahwa jika terdapat tuhan lebih dari satu, maka

dunia akan hancur, lantaran banyak perselisihan antar tuhan. Allah berfirman dalam QS al-Anbiya ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”.

Bisa kita bayangkan, jika dalam satu perkumpulan saja terdapat dua atau lebih seorang ketua, tentu keadaan tersebut akan memunculkan banyak pendapat, sehingga akan terjadi banyak perselisihan agrumen hingga gagasan.

C. Prestasi Gemilang

Saat Eropa, khususnya pada masa dinasti Umayyah di Andalusia, yang kekuasaannya terbentang sampai Barcelona, dan bahkan hingga tersebar sampai Sisilia Italia, sangat banyak taman-taman ilmu bertebaran di seluruh penjuru kota, sebut saja wilayah Kordoba, yang pada masa itu, mereka telah memiliki 17 perpustakaan, dan pada beberapa perpustakaan, telah memiliki lebih dari 400 ribu koleksi buku lintas zaman, demikian kata Hitti dalam bukunya *History of the Arabs*.

Bisa dibayangkan, bagaimana sebuah peradaban islam kala itu menguasai hampir seluruh lini kehidupan masyarakat, yang dengan bahasa Arab, khazanah keilmuan kian tahun kian mengalami perkembangan. Dengan satu induk bahasa utama tersebut, seluruh disiplin keilmuan dapat dipadukan menjadi sebuah kesatuan yang serasi, dan dapat

dinikmati oleh seluruh kalangan, termasuk bagi mereka para kafir *dzimmi*, yang memperoleh perlindungan dari pemimpin muslim di zamannya.

Sebuah prestasi yang sangat gemilang, di mana sebuah wilayah yang dahulunya sangat krisis dengan ketuhanan, menjadi peradaban yang sangat bertuhan dan beradab dalam segala hal, baik dalam ilmu pengetahuan, budaya, hingga politik pemerintahan.

D. Pemegang Kendali

Selama berabad-abad, bahasa Arab menjadi bahasa pemersatu ilmu pengetahuan. Mungkin saja, secara verbal, komunikasi yang digunakan tetap menggunakan bahasa ibu mereka, namun saat bergelut dengan ilmu pengetahuan, baik dalam dunia formal, maupun dalam menuliskan sebuah karya ilmiah, mereka menggunakan bahasa al-Qur'an.

Hal yang paling substantif, dan yang melatar-belakangi mengapa peradaban di abad pertengahan kedua Hijriyah, hingga 800 tahun setelahnya menggunakan bahasa Arab dalam menuliskan sebuah karya adalah, bahwa saat itu memang dunia berada pada genggaman umat islam. Sehingga secara reflektif, hal tersebut menjadi sebuah simbol, bahwa islam memiliki kendali penuh dalam menyongsong peradaban untuk menuju masa depan, khususnya dalam hal berbahasa.

Terlepas dari unsur klaim kekhalifahan yang pernah terjadi dua pemimpin dalam satu masa, (Dinasti Umayyah di Andalusia dan Abbasiyah di Damaskus) dari mulai datangnya islam di Benua putih hingga telah massif tersebar, yang dipelopori oleh Abdurrahman al-Dakhir beserta ajudannya, menjadikan bumi Andalusia bak semenanjung Arab, yang dalam tradisi berkomunikasi, lambat laun para penduduknya

menggunakan bahasa Arab. Hal ini sekaligus merangsang para ilmuwan muslim kala itu, untuk menuliskan banyak karyanya dalam bahasa Arab.

Di wilayah lain, (Dinasti Abbasiyah di Damaskus) bahkan telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka. Tidak heran, di samping wilayah Damaskus sebagaimana besar penduduknya telah berbahasa Arab, bahasa tersebut juga telah lama menjadi daya tarik tersendiri oleh sebegini besar umat muslimin, sebagai alat dalam mempertajam ingatan. Bagi mereka, ilmu pengetahuan akan lebih mudah diserap, apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Bersajak, berirama, dan konsisten, adalah salah satu alasan, mengapa mereka lebih memilih bahasa Arab sebagai pondasi awal dalam menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan.

Bagi para santri, dan murid-murid yang mendalami ilmu islam secara umum, mungkin tidak asing lagi dengan berbagai macam disiplin keilmuan, yang oleh para ilmuwan muslim di zama tersebut, secara *apik* disusun dengan menggunakan gaya bahasa syair layaknya syair-syair padang pasir di masa Nabi. Syair-syair keilmuan tersebut biasa dikenal dengan *nadzam* atau *mandzumah*, sebuah kumpulan sajak-sajak indah, yang disusun oleh para ulama, dalam rangka memudahkan para murid sebagai langkah menghafal dan mempelajari ilmu-ilmu Allah.

Sebut saja Ilmuan di bidang matematika dan astronomi yang sangat terkenal, yaitu Muhammad Bin Musa al-Khawarizmi. (wafat 248 H / 863 M) dalam beberapa karya monumental, salah satunya adalah *al-Jabr wa al-Muqabalah*, beliau banyak menuliskan pernyataan-pernyataan dan istilah yang sukar, dengan menggunakan bahasa syair. Hal ini tidak lain dengan tujuan agar mempermudah dirinya, dan para

pembaca pada umumnya dalam memahami, dan menelaah lebih lanjut karyanya tersebut.

Terdapat pula Muhammad Bin Zakaria al-Razi (wafat 341 H/ 952 M) atau biasa orang barat menyebutnya Rhazes, pengarang kita al-Hawi dalam ilmu kedokteran. Di dalam karyanya tersebut, banyak terdapat syair-syair, yang beliau gunakan sebagai langkah mudah dalam memahami bahasa-bahasa sukar dalam ilmu kedokteran.

Masih banyak lagi karya-karya para cendekiawan muslim di era Dinasti Abbasiyah, yang menuliskan karyanya dengan gaya bahasa *apik* dan penuh sajak-sajak syair nan indah, dalam rangka mempermudah para pengkaji saat menerima, menghafal, dan memahami setiap ilmu yang disampaikannya.

Sudah tidak asing lagi, bahwa pada di siplin keilmuan alat dan theologi, banyak dari para ulama di masa tersebut, menyusun kitab-kitabnya dalam bentuk *nadzam*. Sebut saja Imam Ibnu Malik (wafat 672 H / 1274 M) pengarang kitab *nadzam* Alfiyah Ibnu Malik, Imam Ibnu Ruslan (wafat 844 H / 1440 M) pengarang kitab *Shafwa al-Zubad*, kitab *nadzam* pertama dalam ilmu fiqh, Imam Thaha Bin Muhammad Futuh al-Baiquni (wafat 1080 H / 1669 M), pengarang kitab *nadzam* al-Baiquni dalam ilmu *Musthalah al-hadits*, dan masih banyak lagi. Semua dari mereka mencoba untuk memberikan wawasan baru akan luasnya ilmu sastra Arab, hingga mampu diaplikasikan dalam seluruh disiplin keilmuan, baik fisik atau terapan, maupun metafisik.

E. Kekayaan Ilmu Pengetahuan

Pada pembahasan dan bab-bab sebelumnya telah banyak kami sampaikan tentang kehebatan dari para pemikir dan ilmuwan muslim lintas generasi dalam menaklukkan dunia,

termasuk dalam menaklukkan belenggu kebodohan di kalangan orang-orang Eropa kala itu.

Di masa Abbasiyah misalnya, terdapat Ibnu Nafis dari Damaskus (wafat 687 H / 1288 M), ahli ilmu kedokteran, sekaligus ilmuwan muslim pertama di abad pertengahan hijriyah, yang secara akurat mampu mendeskripsikan peredaran darah dalam tubuh manusia.

Ada pula ilmu muslim pertama setelah Piri Reis dalam disiplin ilmu geografi dan kartografi, yaitu Muhammad al-Idrisi (wafat 560 H / 1165 M). Ilmuwan cerdas yang berasal dari Sisilia, (wilayah otonom Italia), yang secara akurat mampu mengetahui secara atomistik letak-letak wilayah di seluruh dunia, khususnya bagian Eropa. Hal tersebut beliau deskripsikan dalam sebuah karya monumentalnya, yaitu berupa peta dunia setebal 70 halaman yang sangat besar.

Dalam ilmu kalam, terdapat beberapa nama, yang hingga kini pemikirannya banyak dikaji, khususnya oleh orang-orang barat. Di antara mereka adalah Abu Yusuf Bin Ishaq al-Kindi (wafat 259 H / 873 M), Muhammad Bin Tarkhan al-fArabi (wafat 339 H / 950 M), Abu Ali Husein Bin Abdullah atau bisa dikenal dengan Ibnu Sina (wafat 428 H / 1037 M), yang juga pakar dalam ilmu kedokteran, dll.

Belum lagi para ulama ahli al-Qur'an, hadits, fiqh, hingga aqidah, yang lahir di era kekaisaran Abbasiyah, seperti Imam Ali Bin al-Madiny (wafat 234 H / 848 M), Imam Muhammad Bin Khalaf al-Marzuban (wafat 309 H / 921 M), Imam Abu 'Ubaid Qasim Bin Salam (224 H / 838 H) dll, yang mana mereka adalah para peletak batu pertama ilmu-ilmu al-Qur'an.

Imam-imam periwayat hadits, khususnya *Kutub al-Sittah*, (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu

Daud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah) Imam 4 Madzhab, (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) para pendiri madzhab fiqh. Dan dua tokoh dalam ilmu aqidah, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari, (wafat 324 H / 935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (wafat 333 H / 944 M), adalah contoh dari kemajuan zaman, yang hingga kini karya dan pemikirannya masih dikaji oleh banyak para cendekiawan.

Di era yang sama, yaitu pada masa Dinasti Umayyah periode kedua di Andalusia, tepatnya di era *Muluk al-Thawaiif* (kerajaan-kerajaan kecil pasca runtuhnya Dinasti Umayyah kedua) juga terdapat banyak ilmuwan hebat, yang hingga kini karyanya banyak dikaji oleh para akademisi, baik *insider* maupun *outsider*. Nama yang paling terkenal adalah Imam Qurtubi, atau Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar al-Qurtubi (wafat 671 H / 1272 M), ulama ahli tafsir sekaligus tasawuf, yang terkenal dengan buah karya tafsirnya yaitu tafsir al-Qurtubi.

Dalam bidang ilmu kalam dan kedokteran, tercatat tiga nama yang cukup fenomenal, yaitu Ibnu Rusyd atau Abu al-Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Rusyd, (Wafat 594 H / 1198 M) atau terkenal dengan sebutan Averros, Ibnu Bajjah atau Abu Bakar Bin Muhammad Bin Yahya Bin Bajjah, (wafat 533 H / 1138 M) terkenal dengan sebutan Avempace, dan Ibnu Thufail atau Abu bakar Muhammad Bin Abd al-malik Bin Thufail, (wafat 581 H / 1165 M) terkenal dengan sebutan Abubacer

Di bidang ilmu sosiolog, tentu kita semua mengenal siapa itu Ibnu Kholdun. Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman Bin Muhmmad Bin Kholdun al-Hadrami, (809 H / 1406 M) sosok yang oleh para ilmuwan modern disebut sebagai bapak ilmu sosiolog muslim. Menurut Prof Faisal

Ismail, karya Ibnu Khaldun yang berjudul *al-Muqaddimah*, merupakan penggalan dari karya beliau yang berjudul *Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wan min 'Ashirihim min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*. Kitab tersebut sebenarnya terdiri dari 7 jilid, dan satu jilidnya adalah daftar isi. Di jilid pertama hingga ketiga inilah diberi nama dengan *al-Muqaddimah*, yang hingga kini, banyak dari teori-teori beliau di kitab tersebut sering dijadikan rujukan dalam rangka mengkomparasikan isu-isu faktual kontemporer, dengan isu-isu yang terjadi di zamannya.

Jauh sebelum runtuhnya Dinasti Umayyah periode dua, Dinasti yang diprakarsai oleh Amir Abdurrahman I al-Dakhil, dan kemudian bertransformasi menjadi kekhilafahan di era Abdurrahman III al-Nashir ini sendiri, telah banyak memiliki kekayaan ilmu pengetahuan. Tepatnya di era Abdurrahman III hingga al-Hakam II al-Muntashir, kekayaan ilmu pengetahuan bahkan telah mencapai puncak tertingginya.

Menurut Joesoef Sou'yb yang dikutip oleh Prof. Faisal Ismail dalam bukunya mengatakan, bahwa masa pemerintahan Abdurrahman III ditandai oleh pengamanan ke dalam, penyempurnaan organisasi pemerintahan atau sentralisasi, kegiatan armada, perkembangan pertanian, dan kemajuan industri. Cordova, yang berpenduduk sekitar 500 ribu jiwa, merupakan pusat intelektual terbedar di Eropa., dengan perdagangan kertas yang sangat besar, perpustakaan terbesar, dan perguruan-perguruan yang amat terkenal, (kedokteran, matematika, filsafat, kesusastaan, musik) dan penyalinan naskah-naskah Yunani dan naskah-naskah Latin secara luas.

Di masa Amir Abdurrahman I sendiri, ia terjun secara langsung dalam penataan ulang kota, sistem ekonomi dan

pemerintahan. Dimulai dari pemindahan ibukota Andalusia, yaitu yang pada awalnya perpusat di Toledo, menjadi di Cordova, peningkatan mutu ekonomi rakyat dan taraf hidup secara merata, pembagian semenanjung Iberia menjadi enam wilayah administratif, yaitu Cordova, Sevilla, Malaga, Saragossa, Toldeo, dan Andalusia itu sendiri, pembangunan taman-taman kota, dan pembangunan saluran irigasi dalam upaya mengairi tanah pertanian milik rakyat.

Lebih dari itu, Abdurrahman I juga dikenal sebagai bapak pembangunan Daulah Umayyah jilid dua, pasalnya, di era kepemimpinannya, Ia banya berjasa dalam sistem tata kelola dan rancang bangun arsitektur megah dan estetik, seperti pembangunan istana kerajaan, pembangunan masjid angung al-Hamra di Cordova, dan beberapa masjid lainnya di enam titik administratif, pembangunan madrasah-madrasah, perguruan tinggi, pembangunan institusi pendidikan tingkat dasar hingga menengah, dan membentuk lembaga-lembaga kajian ilmiah.

Walaupun saat itu Kesultanan Umayyah periode dua telah lama tumbang (dari masa Abdurrahman III al-Nashir pada tahun 300 H / 912 M hingga masa Hisyam III al-Mu'tad tahun 422 H / 1031 M) (berdiri selama 275 tahun), namun jati diri islam dan para pemikirnya, masih tetap bertahan, walaupun dengan hanya para pemimpin yang menjabat sebagai *muluk*.

Para raja atau *muluk* tersebut memimpin wilayah-wilayah strategis di daratan Eropa, seperti wilayah Codova yang dipegang oleh kerajaan Jahwariyah (422-461 H / 1031-1069 M). Kerajaan Hamudiyah yang bertempat di Malaga, (400-449 H / 1010-1058 M) kerajaan Abadiyah di Sevilla, (414-484 H / 1023-1091 M) keajaan Afthasiyah di Badajoz, (413-487 H / 1022-1094 M) kerajaan Tujbiyah di Saragossa, (410-430

H / 1019-1-39 M) yang kemudian digantikan oleh kerajaan Hudiyah, (430-536 H / 1039-1143 M) Kerajaan Dzununiyyah di Toledo, (400-478 H / 1000-1058 M) dan Kerajaan Amriyah I, II, III di Valencia (412-489 H / 1021-1096 M).

F. Nilai Kebanggaan

Hal yang sangat mengagumkan adalah, banyak di antara cendekiawan muslim lintas dinasti dan generasi, bukan berasal dari Negeri Arab, atau berdarah Arab, namun seluruh karyanya, mereka tuliskan dalam bahasa Arab. Seperti Ibnu Sina (pakar kedokteran), al-Hawarizmi (ahli matematika), Abbas Bin Firnas (teknisi sekaligus penemu pesawat terbang), Ibnu Haitam (Ahli mata), Jabir Bin Hayyan (ahli kimia), termasuk para penyusun *Kutub al-Sittah* (Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Abu daud, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, dan Imam Tirmidzi) dalam ilmu hadits, dan masih banyak lagi.

Semua dari mereka bukan merupakan orang-orang Arab, namun berkat tanggungjawabnya sebagai seorang muslim, mereka merasa wajib untuk mempelajari bahasa umat islam, dalam rangka memajukan peradaban sesuai bidang keilmuan yang mereka kuasai.

Ini menunjukkan pula, bahwa mereka sangat bangga dengan bahasa al-Qur'an, sekaligus ingin menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang memiliki kekayaan kosakata lebih banyak dibandingkan dengan bahasa lainnya di dunia. Sehingga jika dalam bahasa lain, satu kosakata hanya memiliki satu atau dua makna, dalam bahasa Arab, satu kosakata memiliki makna yang sangat beragam.

Tepatnya pada masa Daulah Umayyah periode satu, (masih beribukotakan di Damaskus). Di masa itu, tepatnya

saat gubernur Afrika Utara, yang kala itu dipimpin oleh Musa Bin Nushair (menjabat sejak 80 H / 699 M), dimintai bantuan oleh keluarga dari Raja Witiza, setelah rajanya dibunuh oleh Roderick, raja bengis yang memimpin wilayah Cordova dalam upaya perebutan kekuasaan.

Khalifah Walid I langsung mengiyakan usulan dari Musa Bin Nushair sang Gubernur. Kesempatan emas nan kondusif ini ia gunakan sekaligus sebagai upaya ekspansi kekuasaan di daratan Eropa, khususnya di wilayah Andalusia.

Dengan berpasukan sebanyak 400 personel, yang kebanyakan dari suku berber, Musa Bin Nushair berhasil berlabuh di ujung semenanjung kecil paling selatan wilayah daratan Eropa. Di sanalah Ia mempercayakan komando perang kepada Tariq Bin Ziyad, panglima gagah berani asli suku beber yang memiliki semangat juang tinggi dalam melawan musuh.

Tak kurangnya dari 7000 pasukan, yang sebelumnya telah disiapkan di semenanjung tersebut, Tariq Bin Ziyad memimpin para pasukannya menuju Ceute, selat sempit yang memisahkan antara Benua Afrika dengan Eropa. Tempat berlabuh dengan gunung batu inilah yang menjadi sejarah dinamakannya selat Gibraltar, atau dalam ejaan Arab biasa dikenal dengan *Jabal Thariq* yang berarti Gunung Tariq.

Kehadiran Tariq Bin Ziyad beserta pasukannya sangat dinanti-nantikan oleh para rakyat setempat, khususnya rakyat Vandals asli, setelah merasakan berbagai macam penindasan oleh raja-raja Visigoth, salah satunya yaitu raja Cordova, yang kala itu dipinpin oleh raja Roderick.

Dengan tambahan personel sebanyak 12 ribu pasukan yang dikirim oleh Musa Bin Nushair, Tariq Bin Ziyad melawan raja Roderick yang memiliki pasukan sebanyak 25

ribu personel. Kekalahan telak dialami oleh kubu musuh, sehingga dengan leluasa, Tariq Bin Ziyad dapat menguasai wilayah-wilayah kekuasaan bangsa Visigoth, seperti Cordova, Ecija, Toledo, Saragossa, Astroga, Alcala, Guadalajara, dan Nevvara. Di tahun berikutnya, kota Carmona, Merida, talavera, Aragon, Leon, dan Sevilla berhasil pula ditaklukkan secara langsung oleh Musa Bin Nushair, setelah sebelumnya mengetahui akan kemenangan telak oleh panglimanya, yaitu Tariq Bin Ziyad.

Abdul Aziz Bin Musa Bin Nushair, yang diberi mandat oleh ayahnya sendiri dalam memegang kursi kekuasaan wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan sebelumnya oleh sang ayah, pun berhasil menaklukkan wilayah-wilayah pada tahun berikutnya, seperti Nieblo, Beja, Evora, Lisabon, Santarem, Coimbro, Malaga, Murcia, Orihuela, Valencia, dan Granada.

Setelah runtutan penaklukkan Andalusia oleh tiga pemimpin tangguh tersebut, (Musa Bin Nushair, Tariq Bin Ziyad, dan Abdul Aziz Bin Musa) menjadikan kebudayaan di wilayah tersebut perlahan berubah. Hal yang paling signifikan adalah, beralihnya bahasa asli wilayah tersebut, menjadi bahasa Arab. Ini sekaligus menjadi momen bersejarah akan lahirnya para ilmuwan muslim di daratan Eropa.

Bukti yang paling nyata dalam penggunaan bahasa Arab adalah, seluruh karya tulis yang para ilmuwan muslim buat, adalah menggunakan bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai lingua franca dalam hubungan diplomatik. Hingga sebelum terjadinya masa renaisans di abad ke 14 M, bahasa Arab masih digunakan sebagai bahasa komunikasi sekaligus bahasa ilmiah dalam beebagai lini, baik literasi, maupun pemerintahan.

Menurut Roger Bacon, seorang pemikir Inggris, yang dikutip oleh Prof. Faisal Ismail dalam bukunya mengatakan, bahwa ia sangat merekomendasikan para peneliti, akademisi, pakar, ilmuwan, dan sarjana, untuk mempelajari bahasa Arab sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akurat dan benar.

G. Jantung Peradaban hingga Masa Kemunduran

Sebuah teori bisa saja keliru, namun tidak bagi fakta. Sejarah telah banyak mengungkapkan, bahwa tanpa hadirnya peradaban islam, bumi Eropa, dan dunia pada umumnya, hanya sebatas kehidupan primitif tanpa berlandaskan pada moral, ketuhanan, dan ilmu pengetahuan.

Peradaban islam memiliki peran yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan, bahwa peradaban islam merupakan jantungnya sebuah peradaban. Bisa kita bayangkan, betapa sebuah kehidupan tanpa memiliki jantung, tentu tidak lama lagi kehidupan itu akan berakhir. Hal ini tentu yang tidak kita harapkan, selama roda kehidupan ini masih terus berjalan.

Kini peradaban telah berubah dan telah diambil alih oleh era renaissance barat. Bahkan di wilayah Eropa, khususnya spanyol, hampir tidak dapat lagi kita temukan situs peninggalan umat islam di sana, hanya katedral megah yang dahulunya adalah masjid, dan istana Alhambra di Granada yang masih berdiri megah. Itupun saat ini sudah berada pada kendali pemerintahan setempat.

Saat ini pula, orang-orang islam sudah enggan untuk mempelajari bahasa agamanya sendiri, dan hanya segelintir saja dari mereka, yaitu ia yang berada di pesantren, atau kampus-kampus islam yang mengambil jurusan bahasa Arab. Itupun tidak 100 persen dari mereka yang benar-benar

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan karya tulis, atau sebagai profesional dalam bidang ilmu tertentu.

Bisa dikatakan, inilah salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa umat islam dewasa ini mengalami banyak kemunduran. Baik dalam segi moral, maupun pengetahuan. Karena bahasa yang seharusnya mereka lestarikan, justru dijauhi dan bahkan enggan untuk dipelajari.

Orang-orang Arab pada umumnya, mungkin masih banyak menuangkan ide dan gagasannya dalam bahasa Arab, karena memang itu adalah bahasa keseharian mereka. Namun seakan hampir tidak ada lagi orang-orang dari non Arab yang menuliskan karya ilmiahnya dalam bentuk tulisan Arab. Kebanyak dari mereka bahkan berbangga menuliskan karyanya dengan bahasa inggris.

Hal tersebut memang sama sekali tidak salah, karena itu merupakan hak prerogatif para penulis, namun menjadi sebuah masalah besar karena hal ini merupakan simbol secara terang-terangan akan kemunduran umat islam.

Dapat kita bayangkan betapa sangat berbanding terbalik dengan peradaban islam di masa lalu, bahwa dari sangat berharganya bahasa Arab, berbagai macam karya tulis yang tidak berbahasa Arabpun turut dikonversikan kedalam bahasa Arab. Namun saat ini justru sebaliknya, karya tulis yang berbahasa Arab, justru dikeluarkan dari bahasa aslinya.

H. Klaim Karya

Salah satu kasus yang dulu sempat heboh adalah, saat penemuan manuskrip kuno karya Ibnu Nafis tentang ilmu kedokteran, yang berjudul *Al-Syamil fi al-Thibb*. Manuskrip tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Pasca

penemuan tersebut, orang barat mengakuisisi karya Ibnu Nafis dengan mengkonversikannya ke dalam bahasa mereka, dan secara sadis menghilangkan nama Ibnu Nafis pada karya tersebut. Sehingga mereka mengatakan bahwa teori pembuluh darah kapiler, sirkulasi darah minor, sistem peredaran darah manusia, dan penemuan-penemuan berharga lainnya yang terdapat pada buku beliau tersebut, adalah buah karya dari orang-orang barat.

Tidak menutup kemungkinan, bisa jadi banyak dari para ilmuwan eropa, khususnya di akhir-akhir abad pertengahan, yang telah sedikit demi sedikit bermunculan dalam memproklamirkan banyak penemuan-penemuannya, adalah buah karya dari para ilmuwan muslim pendahulunya. Terlebih sejarah telah banyak mengungkapkan fakta bahwa dahulunya orang Eropa bukanlah bangsa yang cerdas. Keberadaannya di muka bumi hanya sebatas pelengkap populasi manusia saja.

Di saat para muslimin sedang berusaha merancang sebuah bangunan megah nan estetik, orang-orang Eropa hanya sebatas menjadi kuli bangunan yang bahkan tidak tahu bagaimana langkah-langkah dalam membuat struktur bangunan. Bahkan saat para muslimin telah hidup dalam rumah-rumah, orang-orang Eropa masih hidup dalam tenda-tenda yang kumuh lagi kotor.

I. Mengenang Masa Lalu Keilmuan di Bumi Nusantara

Dahulu, khususnya di Indonesia, kakek nenek kita masih mengenal dan mempelajari aksara Arab, baik aksara Arab secara gramatikal, maupun secara kultural (*pegon*). Karena aksara itulah yang diajarkan oleh para pendahulu mereka. Sehingga dapat kita saksikan bersama, betapa banyak karya

tulis yang tertuang dalam bahasa Arab, yang ditulis langsung oleh ulama-ulama di Negeri Nusantara ini.

Sebut saja KH. Arwani Amin (1905-1994) pengarang kitab *Faidul Barokat*, Syaikh Muammad sholeh atau biasa dikenal dengan Mbah Sholeh Darat (1820-1903) pengarang kitab tafsir *faidur rahman*. atau Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897), ulama yang sangat produktif dalam menulis. Tidak kurang dari 30 karya telah beliau tuliskan, dan menjadi rujukan bagi para santri dan umat islam pada umumnya. semua karya tulis tersebut, mereka tulis dalam bahasa Arab dan atau menggunakan aksara Arab, karena pada saat itu, aura kejayaan islam masih sangat terasa di bumi pertiwi ini, hingga datanglah para penjajah yang tidak hanya merekonstruksi ajaran, namun juga mendekonstruksinya. Aksara Arab yang pada mulanya menjadi aksara resmi orang Indonesia, dan rumpun melayu pada umumnya, berubah menjadi alphabet sebagai penggantinya.

Hingga kini, kita, anak-anak kita, dan generasi setelah kita lebih familiar dengan huruf capital dari pada huruf Arab, bahkan lebih bangga dengan kebudayaan capital, dari pada budaya menggunakan sarung dan kopiah.

Semua itu seakan menjadi representasi akan kemunduran islam. Bahkan pada titik puncaknya, anak cucu kita merasa malu untuk dapat mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu islam, termasuk di dalamnya adalah bahasa al-Qur'an itu sendiri. Jadilah generasi ini menjadi generasi yang berkiblat pada dunia barat, yang dengan segala gemerlapnya, berbangga dengan pengetahuan yang justru menjauhkan dirinya dari Sang Pencipta. *Na'udzubillah*.



PRINSIP-PRINSIP IDEAL MASA KEJAYAAN ISLAM

Kehidupan masih terus berjalan, populasi manusia pun semakin hari kian bertambah. Keadaan tersebut membuat roda kehidupan tidak selamanya berada di atas. Hal inilah yang menjadikan sebuah peradaban tidak selamanya berada pada kursi kejayaan. Tumbang dan berjayaan suatu peradaban hanya Allah yang menentukan. Tidak selamanya agama yang diridhoi Allah ini, yaitu islam, harus tetap merasakan manisnya kejayaan islam. Ia juga berhak memberikan kejayaan kepada siapa saja yang dikehendaknya, termasuk kepada orang-orang yang bahkan tidak pernah taat kepada-Nya.

Berkaca pada sejarah, bahwa sisi lain kejayaan islam di masa lalu, oleh para sejarawan muslim, dan akademisi pada umumnya, berusaha melahirkan banyak sudut pandang dan teori tentang imperium terbesar sepanjang kehidupan manusia tersebut. Berbagai macam penelitian dilakukan, hingga menghasilkan banyak teori tentang berjaya dan runtuhnya imperium islam tersebut.

A. Penyebab Jaya dan Runtuhnya

Di antara teori yang paling populer adalah, yang dikemukakan oleh sosiolog muslim terkemuka, yaitu Imam Ibnu Khaldun. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Muqaddimah*, beliau menjelaskan secara klarifikatif tentang masa-masa awal kejayaan islam hingga runtuhnya. Pada akhir kesimpulannya, beliau memaparkan bahwa salah satu penyebab runtuhnya imperium keislaman adalah ketika para pembesar-pembesar kerajaan islam tersebut, sudah tidak lagi menaati perintah Allah, dan justru cenderung pada urusan duniawi.

Terlepas dari propaganda kaum Yahudi dalam beberapa dinasti, seperti Umayyah periode dua, Abasiyah dan Utsmaniyah, kerajaan islam mengalami keruntuhan justru lantaran kondisi sosial ekonomi yang begitu makmur, karena hal tersebutlah, mereka dilalaikan oleh harta dan kekuasaan.

Sebaliknya, Imam Ibnu Khaldun juga memaparkan tentang langgengnya sebuah kerajaan islam di masa awal-awal kepemimpinan tiga imperium besar tersebut. Hal ini dikarenakan para rakyat dan pemimpinnya masih berpegang teguh dengan ajaran islam secara *kaffah*. Hingar bingar gemerlap dunia tidak menjadikan mereka terlena akan kekayaan dan kekuasaan. Justru sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat itu mengalami kemajuan sangat pesat di tangan-tangan para muslimin, mereka jadikan hal tersebut sebagai *wasilah* atau perantara menuju keridhoan Allah. Sehingga dalam aplikasinya, tidaklah mereka memimpin suatu bangsa, atau menggeluti suatu disiplin keilmuan, melainkan mereka sandarkan sepenuhnya atas keridhoan Allah, dan *maslahat* umat pada umumnya.

Kekayaan yang berlimpah, yang dimiliki oleh para penguasa, mereka dermakan kepada rakyat yang lebih membutuhkan. Di samping itu, para penguasa juga tidak lupa akan jerih payah para ilmuwan muslim, yang siang dan malamnya mereka gunakan untuk beribadah dan menghasilkan suatu karya. Buah tangan itulah yang hingga kini masih kita rasakan manfaatnya. Dari mulai ilmu kimia, fisika, kedokteran, astronomi, hingga ilmu islam itu sendiri.

Hampir semua ilmuwan muslim kala itu hidup dalam kemakmuran, walaupun dalam keseharian, sebagian dari mereka tidak sempat mencari nafkah, lantaran kesibukannya dalam mendedikasikan waktunya di jalan Allah. Hal itu dikarenakan perhatian para pemimpinnya yang sangat, sehingga semua biaya hidup para ilmuwan, ditanggung oleh pihak kerajaan.

B. Prioritas Prinsip-Prinsip Ketuhanan

Terlepas dari hal itu semua, jika kita cermati, kejayaan islam yang berdiri lebih dari 12 abad lamanya, memiliki karakteristik menonjol dibanding dari peradaban lainnya dari masa ke masa, yaitu menempatkan nilai-nilai ketuhanan, di atas nilai-nilai lainnya.

Sejalan dengan itu, peradaban lain di buat takjub dengan hubungan yang harmonis antara rakyat dan pembesarnya, juga terhadap makhluk hidup, dan ilmu pengetahuan. Secara sejajar, setidaknya ada tiga prinsip ideal di masa kejayaan islam kala itu, sehingga ia menjadi peradaban yang tidak ada duanya, yaitu prinsip dalam hal ketuhanan, prinsip dalam hal kemanusiaan, dan prinsip dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam kata lain, ketiga unsur ini sama-sama harus dimuliakan, dan

dijunjung tinggi kedudukannya, dengan menempatkan nilai ketuhanan di atas dari kedua nilai tersebut.

Di masa al-Hakam II (Khalifah kedua Dinasti Umayyah periode dua) missalnya, para penduduknya merasakan betapa nikmatnya keadilan, pemerataan ekonomi, hingga jauh dari unsur-unsur diskriminasi. Semua apa agama, termasuk Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lokal lainnya, dapat hidup sejajar bersama umat muslimin, tanpa ada pertikaian, dan pertumpahan darah.

Belum lagi Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, (Khalifah kedelapan Dinasti Umayyah periode satu) Abdurrahman III al-Nashir, (Khalifah pertama Dinasti Umayyah periode dua) Harun al-Rasyid, (Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah) dan Muhammad II al-fatih (Khalifah ketujuh Dinasti Utsmaniyah) sosok-sosok iconic lintas generasi, yang namanya begitu harum, hingga siapa saja yang baru mengenal dunia islam, hampir mengenal siapa sosok-sosok tersebut.

Semua dari mereka bukan hanya hebat dalam memimpin Negara dan rakyatnya, namun juga hebat dalam penyembahan kepada Rabbnya. Sifat *wara'*, santun, dan kedermawnan menjadi simbol bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali, sehingga secara realitas, kita dapat mengatakan bahwa mereka adalah sosok pemimpin ideal lintas zaman, setelah Rasulullah dan Keempat khalifah setelah beliau.

Agama islam memiliki prinsip ketuhanan *monotheis*. Berbeda dengan agama-agama lain di dunia, agama islam memiliki ajaran yang sangat padat dan bermakna. Corak dan ajaran ketuhanan ini sekaligus menjadi pembeda dari corak tetuhanan lain pada umumnya, seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dsb. Tidak ada satupun ajaran yang diturunkan, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, maupun Hadits

Nabi, melainkan hal tersebut memiliki *maslahat* bagi umat, baik bagi manusia itu sendiri, maupun bagi alam semesta pada umumnya.

Inilah yang sekaligus membedakan dengan peradaban dan ajaran ketuhanan manapun di dunia. Saat peradaban Persia hilang arah dalam mencari tuhannya, hingga mengambil kesimpulan bahwa “*Tuhan ada di setiap hal yang menyala*”, atau saat peradaban Romawi dengan segala kesesatannya, selalu mengagung-agungkan alkitab, walaupun mereka tahu isi dan kandungannya telah banyak dirubah. Atau bahkan saat peradaban Yunani banyak perselisihan faham tentang kedudukan tuhan-tuhan mereka (dewa Zeus, Poseidon, Apollo, dsb), hingga menganggap bahwa kehidupan akan selalu bergantung pada unsur mitologi dan nasib, peradaban Islam hadir sebagai jalan tengah sekaligus meluruskan ajaran-ajaran sebelumnya.

C. Bahaya Sekulerisme

Dalam aplikasinya, hubungan manusia dengan prinsip ketuhanan, memiliki nilai mutlak, dan berkedudukan paling tinggi. Sehingga dalam setiap gerak langkahnya, mereka selalu menyadari bahwa kemanapun dan di manapun mereka melangkah, akan selalu ada Dzat yang mengawasinya.

Di manapun Islam memiliki kedudukan yang terhormat, di situlah keberuntungan dan keberkahan akan selalu meliputi. Itulah mengapa sepanjang sejarah imperium islam, wilayah yang di tempat tersebut memiliki konsep ketuhanan yang satu, serta menjalankan seluruh ajarannya secara proporsional dan *kaffah*, dapat dipastikan bahwa rakyatnya akan hidup dalam kemakmuran, sekaligus menjadi rujukan oleh peradaban-peradaban lain di dunia.

Menjadi sebuah masalah besar jika dalam suatu peradaban, nilai ketuhanan tidak dijunjung dengan setinggi-tingginya. Imbasnya, hal tersebut akan berakibat pada rakyat dan peradaban itu sendiri. Dalam beberapa wacana ilmiah, kita mungkin pernah mendengar bahwa beberapa oknum atau faham, ingin menjadikan Negara Indonesia ini sebagai Negara sekuler, atau Negara yang mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan, dan berusaha memisahkan antar *amalīyah duniawiyah* dengan *ukhrowiyah*.

Hal ini sempat terjadi pasca runtuhnya imperium besar Ottoman atau dinasti Utsmaniyah, yang berpusat di Istanbul Turki pada tahun 1924. Dinasti Utsmaniyah yang dulunya merupakan imperium berasaskan prinsip-prinsip keislaman, seketika berubah menjadi Negara sekuler oleh Musthafa Kemal beserta antek-anteknya.

Begitupun yang terjadi pada sejarah peradaban-peradaban di atas, yaitu Yunani, Romawi, Persia, Mongolia, Visigoth, dsb. Bisa jadi mereka masih mementingkan nilai-nilai ketuhanan, namun dalam menjalankannya, mereka sudah kelewat jauh kehilangan arah hingga tersesat, sehingga dalam implikasinya, antara mereka dengan tuhan hanya sebatas formalitas, sebagai makhluk yang memang harus memiliki Tuhan.

Pun dalam bertuhan, mereka masih saja disibukkan dengan rumus moral dalam bertuhan. Atau dalam kata lain, hampir-hampir mereka tidak tahu, mana yang merupakan ajaran asli para pendahulu mereka, dan mana yang memang hanya sebatas asumsi dan dugaan-dugaan semata.

D. Nilai-Nilai Humanis

Asas kedua yang harus dimiliki dalam sebuah peradaban adalah dalam hal kemanusiaan. Sepanjang sejarah peradaban

islam, prinsip ini tidak kalah penting dengan prinsip kebutuhanan. Keduanya bejalan sejajar, walau secara kedudukan, nilai ketuhanan tetap yang nomor satu.

Islam selalu mengajarkan bagaimana berkasih sayang, menghormati, dan menghargai jerih payah orang lain. Dalam aplikasinya, ajaran islam tidak melulu hanya sebatas berada di tempat-tempat ibadah, namun bagi umat islam, dimanapun bumi dipijak, di situlah terdapat nilai ibadah. Sehingga walau hanya sebatas tersenyum, atau menyingkirkan kerikil di jalan, Allah telah menyiapkan balasannya, yang hanya Ia yang tahu kadarnya. Semua hal ini telah banyak dirasakan oleh para pendahulu kita di masa-masa kejayaan islam, dimana nilai kemanusiaan, selalu dijunjung dengan setinggi-tingginya setelah nilai ketuhanan.

Nilai kemanusiaan inilah yang membawa orang-orang Eropa keluar dari belenggu kebodohan dan budaya primitif. Nilai kemanusiaan ini pulalah yang melanggengkan Islam, hingga dapat bertahan samapi detik ini, bahkan secara prediktif, pemeluk islam akan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan populasi dan minat orang-orang terhadap agama yang penuh dengan kedamaian ini.

E. Ilmu Pengetahuan hingga Era Renaisans

Prinsip terakhir pada masa-masa kejayaan Islam adalah asas dalam hal ilmu pengetahuan. Sejak dahulu islam telah banyak menguasai ilmu pengetahuan. Bahkan hampir semua disiplin ilmu, dari mulai ilmu kedokteran, sastra, teknik, filsafat, hingga astronomi, peradaban islam memiliki koleksi para cendekiawan berpengaruh sepanjang masa.

Hal inilah yang menjadikan peradaban Eropa mengalami perkembangan yang sangat pesat modern ini. Pencapaian-

pencapaian tersebut tidak lain adalah berkat tangan-tangan muslimin di masa kejayaan islam, khususnya pada abad pertengahan.

Wilayah eropa yang dulunya hanya sebatas dusundusun kecil dan perimitif, peradaban islam kala itu telah menunjukkan kebesarannya, dengan beragai macam arsitektur perkotaan nan megah. Bahkan saat para muslimin telah banyak menelurkan karya tulis, orang-orang eropa masih belajar bagaimana cara menulis.

Tiga asas pencapaian ini harus dimaknai secara sejajar, jangan sampai ilmu pengetahuan lebih di dahulukan ketimbang ketuhanan. Atau lebih mementingkan nilai kemanusiaan dengan mengesampingkan nilai ketuhanan.

Dewasa ini kita bisa menilai, di era modern saat ini, manakah yang lebih diprioritskan, antara bertuhan, manusia, dan ilmu pengetahuan. Jangan sampai ilmu pengetahuan menjadi Tuhan, hingga melalaikan Tuhan yang sebenarnya. Jangan sampai pula nilai kemanusiaan lebih dijunjung tinggi, hingga melupakan siapa yang menciptakan manusia. Semuanya harus ditempatkan pada posisi masing-masing, dan tidak lupa, selalu mengambil *ibrah* atau pelajaran dari para pendahulu kita, bagaimana, dan dengan langkah apa saja, peradaban islam memiliki pencapaian yang sungguh fantastis. *Wallahu a'lam.*



SKENARIO ALLAH

Kita mungkin masih bertanya-tanya, seideal apa *sih* peradaban yang bisa dijadikan contoh itu. Bukankah setiap peradaban memiliki ragam karakteristik, kebudayaan, hingga fase jaya dan tumbangnyanya?, lalu apa yang bisa diambil pelajaran jika *toh* peradaban tersebut juga mengalami kehancuran. Lagi pula, tidak menjadi kewajiban bagi kita, untuk meniru sebuah kebudayaan, jika budaya yang saat ini kita jalankan masih dalam koridor syar'i, atau minimal tidak melanggar norma-norma syariat.

Yang perlu diingat dalam hal ini adalah, bukan menilai fase jaya atau tumbangnyanya sebuah peradaban. Bukan pula mengharuskan bagi setiap individu untuk menggunakan bahasa Arab, berpakaian Arab, atau hidup layaknya orang-orang Arab. Toh jika pun seandainya Allah menciptakan sebuah bangsa dengan tanpa cacat sedikitpun, rakyat hidup dalam kemakmuran, kekayaan alam yang berlimpah, hingga dalam peradaban tersebut, tidak ada perselisihan barang sedikitpun, sudah barang tentu suatu saat ia juga pasti akan mengalami ketumbangan.

Mengapa demikian?, karena berputarnya roda tidak selamanya diam di tempat, terkadang di atas, terkadang pula mengalami masa paceklik, hingga posisi mereka yang sedang berada di bawah, tidak tahu kapan Allah mengembalikannya sepeperti semula. Hal tersebut bahkan telah Allah tetapkan dalam firman-Nya di QS Ali Imran ayat 140, bahwa *“masa kejayaan dan kehancuran akan Allah pergilirkan bagi umat manusia”*.

Jadi sudah jelas, bahwa kejayaan suatu peradaban, bukan lantas menjadikan peradaban tersbut abadi, namun pada saatnya nanti, akan Allah tumbangkan juga, dan dengan melahirkan peradaban yang lain, terlepas dari baik atau tidaknya peradaban setelahnya.

A. Proses yang Dijalankan

Sekali lagi, dalam menilai kadar idealitas suatu peradaban, tidak bisa kita tentukan pada hasil akhirnya, namun bagaimana sistem itu dijalankan. Terjadinya perselisihan dalam sebuah Negara yang dianggap makmur itu sudah biasa, karena justru itulah letak fitrah manusia, namun yang menjadi nilai plus adalah, bagaimana Negara itu mengatasi perselisihan tersebut, hingga di masa yang akan datang dapat menjadi contoh bagi peradaban lainnya.

Contoh yang kami anggap sebagai peradaban yang paling ideal adalah pada masa Rasulullah. Bagi umat islam, sudah menjadi pokok wajib bagi kita untuk meneladani sebisa mungkin bagaimana Rasulullah dan para sahabatnya berperilaku dan bertutur kata, termasuk di dalamnya adalah bagaimana Rasulullah memimpin sebuah tatanan peradaban dari angka nol, bahkan minus.

Sudah menjadi rahasia umum bagi umat manusia di seluruh dunia, bahwa kehebatan Rasulullah dalam memimpin

sebuah Negara dan peradaban tidak memiliki tandingan. Bahkan Michael H. Hart pun mengakui betapa dahsyatnya kepemimpinan Muhammad hingga memiliki pengaruh hingga seantero dunia.

Jika dalam sebuah riset, khususnya pada disiplin ilmu metafisik, yang menjadi pelaku riset adalah mereka dalam afiliasi, golongan atau ideologi tertentu, biasanya mereka akan berpihak pada salah satu dari tiga hal tersebut yang mereka yakini. Namun sebuah jalan tepat jika pelaku berusaha menempuh jalan empiris dan seobjektif mungkin. Sehingga sekalipun sebuah penelitian jauh dari apa yang diharapkan, ia akan tetap memertahankan objektifitas, ketimbang ideologi atau sifat egosentris yang dimiliki.

Sehingga dalam hal di atas kami meyakini bahwa penelitian yang dilakukan oleh Hart, yang nota bene ia adalah orang Nasrani, merupakan sebuah hasil objektif, dan menjadi hasil akhir dalam sebuah wacana ilmiah.

B. Waktu yang Singkat

Terlepas dari hal di atas, dalam banyak keadaan, sejarahpun telah mengakui betapa Rasulullah adalah pemimpin dari semua para pemimin. Peralnya, sejauh ini belum ada satu pun orang yang dapat merubah sebuah peradaban, yang dahulu penduduknya adalah para kaum abangan, berwatak keras, dan fanatik terhadap kepercayaan nenek moyang dan suku, menjadi saling berkasih sayang kepada sesama, ahli ibadah, dan tidaklah pengikutnya melakukan sebuah *amalah*, melainkan mereka sandarkan seluruh amalah tersebut kepada Allah.

Lebih jauh lagi, sejarahpun dibikin heran, betapa waktu yang ditempuh oleh Rasulullah dalam upaya mengislamkan

Negeri Madinah dan sekitarnya, adalah waktu yang sangat singkat, yaitu kurang dari 23 tahun. Pasalnya, sejauh ini pun belum ada sebuah peradaban yang dapat berubah 180 derajat dalam waktu sesingkat itu. Negeri tercinta ini saja sudah lebih dari 74 tahun merdeka, namun masih banyak ketimpangan dan kesenjangan dimana-mana. Atau bahkan Negara yang dianggap sudah maju sekalipun, seperti Jepang, Korea Selatan, hingga Amerika, yang sudah merdeka mendahului kita, nyatanya dalam hal moral ketuhanan, mereka masih sangat terbelakang.

Tidak akan disebut sebuah peradaban jika pemimpinnya tidak menyiapkan bakal calon pemimpin di masa yang akan datang. Logika sederhananya, jika dalam sebuah organisasi tidak ada regenerasi jabatan, tentu organisasi tersebut tinggal menunggu waktu bubar. Oleh karena itu, pemimpin organisasi dalam hal ini bertugas mendidik dan memilih bakal calon pemimpin untuk menggantikan estafet dirinya pada waktu yang telah ditentukan.

Jika dalam sebuah organisasi sekecil apapun, seseorang dituntut untuk memilih calon pemimpin di masa yang akan datang, bagaimana halnya dalam sebuah peradaban, tentu hal tersebut harus lebih difikirkan secara matang-matang.

Inilah sosok pemimpin bersahaja sepanjang masa, Rasulullah tidak hanya menjadi pemimpin di masanya saja, namun beliau juga telah banyak menyiapkan para pemimpin tangguh sepeninggalannya. Terlihat dari bagaimana karakter Rasulullah dalam melatih berpanah, berkuda, mengayunkan pedang, hingga melatih para sahabatnya dalam hal strategi perang. Sehingga bangsa yang dahulunya banyak diremehkan oleh bangsa lain karena mereka tidak lihai dalam strategi perang, kini mereka menjadi bangsa layaknya si raja hutan

yang sedang mengejar mangsanya, pantang berbalik arah sebelum mangsa itu telah ia dapatkan.

Bahkan oleh Rasulullah sendiri dikatakan bahwa, jauh-jauh hari sebelum peperangan berkecamuk, orang-orang kafir telah lebih dulu merasa takut untuk berhadapan dengan kaum muslimin, sehingga rasa takut itulah yang membuat mental lawan menjadi *ciut*, hingga pada akhirnya mengalami kekalahan.

C. Jasa Para Pemimpin Peradaban Sepeninggal Rasul

Terbukti dari bagaimana para sahabat Rasulullah, sepeninggalan beliau, mereka telah banyak menorehkan jasa di mata dunia, dari mulai memerangi para penangguh zakat di zaman Khalifah Abu Bakar, mendirikan yayasan *Bait al-Maal* di masa Khalifah Umar Bin Khattab, hingga proses kodifikasi dan penyeteraan *rasm* atau tulisan al-Qur'an oleh Khalifah Utsman Bin Affan. Semua jasa-jasa mereka dapat kita rasakan hingga detik ini.

Betapa tidak, jika seandainya para menangguh zakat masih berkeyakinan bahwa menyalurkan zakat kepada kaum papa hanya berlaku pada masa Rasulullah saja, tentu umat islam akan mengalami banyak kemunduran finansial dari dulu hingga sekarang, pasalnya orang yang pandai menumpuk harta, mereka akan terus mengalami mental kemiskinan, sekalipun harta terus mengalir dari berbagai arah. Sebaliknya, orang yang pandari memberi, ia akan Allah berikan mental kaya, sekalipun memiliki kekayaan yang tidak seberapa.

Pada akhirnya, sifat dermawan tersebutlah yang Allah langgengkan hingga sekarang, yaitu dengan salah satu jasa dari Khalifah Abu Bakar yang menumpas habis para muslimin yang enggan untuk berzakat.

Inspirasi para pendiri lembaga sosial, seperti *Bait al-Mal*, lembaga ZIS dan waqaf, hingga dunia perbankan, pun salah satunya dipioneri oleh Khalifah Umar Bin Khattab, yang kala itu melihat masih banyaknya kaum papa di sekitaran Madinah. Hingga akhirnya beliau memiliki langkah cemerlang, yaitu menghimpun sebagian harta orang yang lebih mampu, untuk kemudian disalurkan kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Tidak kalah dari kedua khalifah sebelumnya, jasa Khalifah Utsman Bin Affan pun wajib kita syukuri. Pasalnya beliaulah yang menyatukan berbagai macam gaya bacaan yang Allah turunkan, (baca: *Qiraatussab'ah*) yang pada waktu itu telah terjadi beberapa perselisihan antar sahabat dan *qabilah*, tentang bacaan al-Qur'an mana yang dianggapnya paling benar yang murni dari produk wahyu.

Berkat upaya beliau, tertuangkanlah sebuah *rasm* atau tulisan al-Qur'an yang benar-benar murni 100 persen sebagai wahyu Allah, dari hasil *ijma'* para *qurra* pada masa itu. Itulah mengapa hingga saat ini kita sering mendengar istilah *rasm utsmami*, itu karena tulisan di al-Qur'an yang setiap hari kita baca hingga detik ini, merupakan upaya dari Khalifah Utsman Bin Affan untuk mempersatukan pendapat, pandangan, hingga menghindari dari perpecahan.

Itu semua baru bentuk jasa dalam bidang sosio-theologi, belum lagi jasa mereka dan para sahabat Rasulullah lainnya dalam bidang politik, militer dan ketahanan Negara. Sudah tak bilang lagi berapa mereka telah banyak mengharumkan nama Islam di mata dunia, salah satunya yaitu dengan jalan ekspansi.

Kita mungkin pernah mendengar sahabat Rasulullah bernama Sa'ad Bin Abi waqas, dan mungkin pernah bertanya-

tanya, mengapa petilasan beliau tidak ditemukan di wilayah semenanjung Arab, seperti halnya petilasan para sahabat Rasul lainnya yang dimakamkan di sana. Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa setelah pertempuran Qadisiyah melawan Rustum Romawi, Sa'ad Bin Abi Waqas yang kala itu berperan sebagai panglima perang atas perintah Khalifah Umar Bin Khattab, beliau kembali pada kali kedua menuju provinsi Guangzhou China.

Sebagian sejarawan juga mengatakan bahwa Pada akhir hayatnya, Allah mentakdirkan beliau wafat di Negeri tirai bambu tersebut. Hingga saat ini, kita masih dapat merasakan angin sejarah di Negara tersebut, salah satunya yaitu dengan masih berdiri dengan tegaknya masjid yang didirikan oleh beliau, yaitu masjid Sa'ad Bin Abi Waqas pada abad ke 7 masehi ini.

Selain itu, hingga saat ini kita juga masih dapat menghirup angin sejarah para sahabat Rasul, yang dengan berbagai macam strategi dan siasat militernya, jejak ekspansi mereka telah tersebar di semenanjung benua afrika. Sejarah mencatat bahwa pada masa Rasulullah, Negeri Mesir masih dipimpin oleh kekaisaran Romawi Timur, yang sebagian besar dari mereka adalah ahli kitab. Hingga datanglah panglima perang gagah pemberani, yaitu Amr Bin 'Ash yang tak lain adalah sahabat Rasulullah. bersama Zubair Bin Awwam, Miqdad Bin Aswad, Ubaida Bin Samit, dan Kharija Bin Huzafa atas mandat Khalifah kedua, akhirnya wilayah tersebut takluk di tangan para muslimin.

Berkat penaklukkan Mesir kala itulah, tak kurangnya dari 250 orang dari sahabat Rasul yang berada dibawah pimpinan Amr Bin 'Ash, gugur sebagai syahid di medan pertempuran melawan kekaisaran Romawi Timur.

Hingga masa Dinasti Umayyah, yang langsung dipimpin oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan, Islam semakin mengalami perluasan wilayah. Ia berhasil meluncurkan sebuah gebrakan, yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh para pemimpin Islam sebelumnya, yaitu membentuk angkatan laut. Dengan hal ini, Muawiyah, dan para Gubernurnya, mengerahkan seluruh pasukannya untuk mengarungi setiap perairan, hingga pada akhirnya, mereka berhasil memperluas wilayah hingga ke kepulauan Cyprus, Rhodes, dan kepulauan-kepulauan kecil lainnya di sekitar laut Asia.

Terdapat banyak lagi dari jejak para sahabat Nabi, yang keberadaannya justru bukan di wilayah semenanjung Arab, namun tersebar massif seantero dunia, baik itu saat Rasulullah masih hidup, terlebih saat beliau telah wafat. Dengan wafatnya Rasulullah, api kecintaan para sahabat dituangkan melalui hal-hal yang membangun, salah satunya adalah bagaimana agama ini tetap *langgeng*, dan tidak sirnah oleh sejarah, yaitu dengan jalan ekspansi, dalam rangka berdakwah menyebarkan kebenaran dan menebar kasih sayang kepada sesama.

Jika kita perinci lagi tentang bagaimana hebatnya gaya kepemimpinan Rasulullah, tentu hal tersebut tidak akan selesai oleh waktu. Karena hampir mustahil pemimpin saat ini yang mampu menyelaraskan antara ketuhanan, moral, mental, hingga finansial masyarakatnya, dari yang semula berada pada titik terendah, menjadi titik paling atas pada peta peradaban dunia. *Wallahu a'lam*



DARI KEKAYAAN ALAM HINGGA ILMU PENGETAHUAN

Masih tentang peradaban paling berpengaruh di dunia, yaitu peradaban Arab. Negeri-negeri Arab, yang wilayahnya terbentang luas dari ujung paling barat Maroko (Afrika Utara), hingga ujung timur, yang wilayahnya mencakup Irak dan sekitarnya. Hampir semua Negara-negara yang berada pada wilayah tersebut, memiliki rumpun yang sama, yaitu semit. Dari bangsa itulah lahir bangsa Arab, dan dari bangsa itu pulalah lahir peradaban yang pengaruhnya hingga seantero dunia. Menjadi tampak lebih berpengaruh, saat kita menyaksikan betapa wilayah tersebut merupakan sebuah batasan strategis wilayah antar Benua, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa, seluruhnya merupakan wilayah yang terletak di sekitaran laut tengah.

A. Bangun dari Tidur Panjang

Banyak dari para sejarawan senior, seperti Philip K. Hitti, John S Badeau, Carl Brockelmann, hingga Michael H. Hart, (pengarang buku *100: A Ranking of the most influential*

persons in history, yang telah banyak dialih-bahasakan, salah satunya ke dalam bahasa Indoneisa, yaitu 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah) telah mengakui akan kedahsyatan pengaruh tersebut di kancah dunia. Kekaguman-kekaguman tersebut banyak mereka tuangkan dalam bentuk penelitian, tulisan, seminar internasional, hingga konferensi pers lintas agama.

Dahulu orang-orang Arab sendiri belum begitu sadar akan sangat berharganya tanah air yang mereka pijaki tersebut. Selain Negeri Tiongkok dan sekitarnya yang memiliki jalur perdagangan paling strategis di dunia, hingga dijuluki dengan jalur sutera, Negeri-negeri di wilayah timur tengah ini pun memiliki harta karun yang tidak ternilai harganya. Jutaan barel minyak tak henti-hentinya dikeluarkan dari perut bumi setiap tahunnya. Belum lagi perusahaan-perusahaan kelas dunia yang siap bersaing dengan para rivalnya. Semua itu bisa dengan mudah kita temukan di sana saat ini.

Dikutip dari buku *A Short History of Arabs* karya Philip K. Hitti, ia mengatakan bahwa, bangsa Arab mulai sadar akan kekayaan alam yang ia miliki pasca berkecamuk perang dunia pertama. Wilayah Arab bagian timur yang nota bene kala itu telah seluruhnya dikuasai oleh Kekaisaran Turki Utsmani, menjadi bangsa paling ditakuti oleh peradaban manapun di dunia. Bahkan sejarah mencatat bahwa dua pertiga dunia kala itu berada di bawah mandat kekaisaran Turki Utsmani, termasuk Negeri kita tercinta ini.

Di samping itu, Abdul Aziz Bin Saud pada masa itu dianggap sebagai orang yang kuat di dunia Arab modern. Hal ini dikarenakan dialah yang mewujudkan kerajaan besar Arab Saudi, sebuah kerajaan terbesar yang berada di semenanjung Jazirah Arab. Walaupun saat itu Ia belum membuktikan sabda

Rasulullah tentang kekayaan orang-orang Arab. Dalam hadits beliau yang sangat masyhur dikatakan bahwa salah satu pertanda datangnya kiamat adalah saat para hamba sahaya melahirkan tuannya. Sehingga kala itu orang-orang yang tak beralas kaki pun saling berlomba lomba membangun gedung-gedung tinggi pencakar langit. Ditanyakan oleh Abu Hurairah kepada Rasulullah, siapakah beliau wahai Rasul?, beliau menjawab, mereka adalah orang-orang Arab.

B. Dulu dan Sekarang

Seiring bergantinya masa, dunia semakin dibuat takjub oleh kondisi sosial-ekonomi orang-orang Arab, khususnya yang berada di wilayah tengah dan barat laut, seperti Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Yaman, dan Oman. Dahulu nenek moyang mereka adalah para penggembala onta dan kambing, namun berkat penemuan harta karun di perut bumi yang hingga kini tak henti-hentinya habis, mereka mejadi bangsa terkaya seperti apa yang telah disabdahkan oleh Rasulullah 14 abad silam.

Dalam sebuah perkumpulan, Agus Maftuh Abegibriel selaku duta besar besar Indonesia untuk Arab Saudi pernah menuturkan bahwa, dahulu dari sangat miskinnya orang-orang Arab, saat orang-orang Indonesia telah berbondong-bondong datang ke Negeri mereka untuk menunaikan rukun islam yang kelima, seterusnya para ibadah haji dari kapal, mereka telah disambut oleh orang-orang Arab, dengan harapan mereka mendapatkan belas kasih dari sebagian harta orang Indonesia. Dengan kata lain, mereka mengemis dan mengharap belas kasih dari orang Indonesia, karena mereka orang Arab meyakini bahwa, orang-orang yang datang ke tanah kelahiran mereka untuk ibadah haji, tentu bukan dari kalangan papa.

Kini bisa dikatakan keadaan telah berubah, bahkan yang dahulunya orang Arab mengemis ke orang Indonesia, saat ini justru orang indonesialah yang mengemis ke mereka. Tak kurangnya dari 1,3 juta jiwa, mereka mengais rejeki di tanah kelahiran Rasulullah itu sebagai TKI.

Seakan ingin menjadi Negeri super power, kini telah lengkap sudah kekayaan yang mereka miliki. Negeri yang dahulunya bahkan sama sekali tidak diminati bangsa manapun, kini menjadi Negeri adidaya nan seksi, yang keseksiannya bahkan hingga dilirik oleh bangsa berkulit putih dan berambut pirang, siapa lagi kalau bukan orang-orang Amerika dan Eropa.

C. Konsesi

Entah ini pertanda baik atau tidak, namun sekarang ini dapat kita saksikan bersama, betapa secara mengejutkan, Amerika tiba-tiba menjalin kerjasama dengan Arab Saudi. Hitti, sejarawan kebangsaan Lebanon beragama Kristen Maronit, yang nota bene pro terhadap gaya pemerintahan Barat saja mengatakan dalam bukunya, bahwa demi menjaga kekuasaannya, Amerika berusaha menjalin hubungan baik dengan bangsa-bangsa lain, salah satunya dalah bangsa Arab, dan menyesuaikan diri dengan kepentingan mereka.

Perlahan tapi pasti, kerjasama itu semakin tahun semakin terjalin erat, salah satunya pada sektor industri dan pertambangan. Pada tulisan yang lalu telah sedikit kami singgung, bahwa dapat kita saksikan besama, banyaknya para orang amerika dan Eropa yang bekerja di pertambangan, khususnya pabrik minyak, di wilayah Arab Saudi dan sekitarnya. Selain itu, mereka juga tidak ragu menanamkan jutaan dolar pada perusahaan-perusahaan terkemuka,

khususnya dalam sektor perdagangan dan pertambangan minyak.

Jauh-jauh hari sebelum masifnya konsesi dilakukan oleh orang-orang Barat di pesisir Arab, secara tidak langsung, mereka telah bersentuhan dalam hal kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Hitti menambahkan, bahwa sejak tahun 1870 M, orang-orang barat, khususnya Amerika dan Eropa, telah melakukan pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan. Hal itu terlihat dari banyaknya para guru, pendeta, arkeolog, dan pekerja sosial, yang berduyun-duyun pergi dari tanah kelahirannya, menuju pesisir timur laut tengah.

Salah satu yang melatar-belakangi mereka untuk singgah dan mendalami kebudayaan di sana adalah, karena di wilayah timur tenghalah tempat kelahiran agama-agama besar dunia, yaitu Yahudi, dan Nasrani. Dari wilayah ini pulalah agama Islam mulai muncul kembali dari peredaran, setelah lama terkubur oleh zaman, semenjak diangkatnya Nabi Isa kelangit. Terdapat lebih dari 500 tahun Islam lama terkubur, sehingga masa itu disebut dengan zaman *fatroh*, atau masa kekosongan para Nabi. Di mana keadaan menjadi kosong dari mentauhidkan diri kepada Allah, dan hanya sedikit saja dari mereka, yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, dan termasuk juga kosong dari nilai-nilai moral-kemanusiaan.

Dari hal-hal yang melatar belakangi itulah, dua bangsa besar tersebut, yaitu Amerika dan Eropa, kembali bangkit dari tidurnya, setelah berabad-abad mereka kehilangan arah dan penuh dengan keterbelakangan sosial-ekonomi. Berkat upaya tersebut, mereka kembali memiliki kesadaran menuju kemajuan zaman, hingga mampu bersaing di era modern saat ini. Oleh Hitti, fenomena ini disebut sebagai kebangkitan seluruh dunia islam yang berpusat di Negeri-negeri Arab.

Entah untuk siapa kebangkitan itu, namun yang jelas, saat ini kerjasama masih terus terjalin, sehingga tidak dapat ditebak mana teman mana lawan, mana sahabat mana musuh dalam selimut. Selamanya umat islam harus tetap waspada terhadap pujian-pujian yang diberikan oleh orang barat. Jangan sampai hal tersebut menjadi bola salju di kemudian hari.

Mungkin itulah mengapa Hitti mengatakan bahwa fenomena tersebut merupakan bentuk kebagkitan dunia islam, karena secara tidak langsung, orang-orang islamlah, khususnya mereka yang berdomisili di timur tengah, telah banyak memebrikan sumbangsih kebudayaan, hingga ilmu pengetahuan. Sehingga wilayah barat, yang nota bene dahulu jauh dari ilmu pengetahuan, kini menjadi Negeri adaidayaan modern, yang tidak lain berkat jasa dari orang-orang Arab, dan para ilmuwan muslim pada umumnya.



KETERBUKAAN AL-QUR'AN

Membaca atau mendengarkan lantunan merdu ayat suci al-Qur'an, telah menjadi makanan sehari-hari umat muslim di seluruh dunia. Terlepas dari kebiasaannya atau tidak dalam membacanya, al-Qur'an merupakan kitab paling mutawatir yang pernah ada. Kedudukannya seakan mewakili kehadiran Allah di muka bumi ini. Siapa yang tidak sekedar membacanya, namun juga menghayati setiap butir katanya, akan membuat hati menjadi tenang, bahkan dilupakan segala urusannya.

Sefasik apapun seseorang dalam berislam, tidak akan berani untuk sekedar membuang satu ayatpun dari firman Allah ini. Kedudukannya yang teramat tinggi, hingga siapa saja merasa wajib untuk menghormati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam al-Qur'an.

A. Nilai Sakralitas

Berbeda dengan konsep sakralitas kitab-kitab lain pendahulunya, al-Qur'an merupakan kitab yang bebas dari

perubahan dan revisi. Keotentikan al-Qur'an bahkan hingga tidak pernah berubah walau satu huruf pun dari dulu hingga sekarang. Bagi seorang muslim, sudah menjadi kewajiban untuk meyakini akan keotentikan tersebut. Bahkan siapa saja yang meragukan barang satu hurufpun, akan mendapatkan konsekuensi berat, hingga dicap sebagai orang yang keluar dari islam, *Na'udzub billah*.

Jumlah penganut agama Nasrani boleh saja masih menduduki peringkat pertama di dunia, namun pembaca kitabnya, sepertinya masih kalah jauh dengan para muslimin. Di setiap surau, masjid, rumah, hingga perlosok desa, hingga kini masih kerap kita dengar lantunan merdu setiap ayatnya. Tidak ada yang menyangka, bahwa al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa arab ini, sangat mudah untuk dihafal, bahkan bagi anak balita sekalipun yang tidak pernah mempelajari gramatika bahasa arab.

Sebuah kelebihan di atas segala kelebihan, tidak ada satupun orang yang mampu menyamai isi dan kandungan al-Qur'an walau hanya satu ayatpun. Merupakan sebuah *I'jaz* al-Qur'an, kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab manapun sebelumnya. Tanpa merendahkan kitab suci dari para Nabi terdahulu, al-Qur'an selalu terjaga dari masa ke masa, melalui lisan-lisan para penghafal firman Allah ini. Sangat berbeda dengan kitab-kitab pendahulunya, yang akan musnah pasca wafatnya Nabi mereka. Injil yang kita kenal saat ini, bukanlah injil seperti halnya injil yang Allah turunkan kepada Nabi Isa AS. Ia telah banyak mengalami revisi bahkan hingga dekonstruksi. Keotentikannya tidak dapat lagi dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, yang ada hanya sebagai kata-kata Yudas, Matius, Lukas, Barnabas, dan sebagainya.

Kemukjizatan al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dikaji, mungkin hingga telah usai kehidupan di alam ini. Bahkan, kian hari, kian bertambah antusias manusia dalam mengkaji ilmu al-Qur'an, walau nota bene tidak sedikit dari mereka yang bukan beragama islam. Bermula dari mengkaji struktur ayatnya yang unik, ritme yang konsisten, hingga proses konversi ke dalam bahasa lain, merupakan upaya para cendekiawan dalam rangka mengembangkan hingga melengkapi khazanah ilmu pengetahuan di dunia ini.

B. Upaya Ilmuwan Barat Klasik

Sudah tidak terbilang lagi berapa jumlah al-Qur'an yang dikonversikan ke dalam bahasa lain. Tidak kurangnya dari 40 Negara lintas bahasa dan realigi, telah berusaha menterjemahkan hingga mengkaji al-Qur'an secara atomistik. Bermula dari bahasa latin, Pyotr I atau Peter yang Agung, seorang biarawan dari Cluny, Prancis, berusaha untuk menterjemahkan al-Qur'an, dibantu dengan tiga anak didiknya sebagai sarjanawan, ditambah dengan satu orang akademisi dari arab, mereka telah merampungkan misi pertama mereka di dunia.

Karena tidak didasari dengan keimanan, misi itu tidak bertujuan untuk meenjadikan islam sebagai agama yang massif dianut di Negeranya, namun sebaliknya. Upaya yang dilakukan, didasari atas kebencian, hingga pada akhirnya ingin menggali lebih dalam lagi kebencian-kebencian tersebut melalui al-Qur'an. Bagi mereka, *“barangkali di al-Qur'an, akan dapat kita temukan celah-celah untuk dapat menghancurkan agama yang dibawa Muhammad itu”*, demikian kira-kira ungkapan mereka.

Di Inggris, upaya tersebut pun dilakukan, hingga terbitlah terjemahan al-Qur'an pertama kali di London pada tahun 1649, dengan diberi judul *The Alcoran of Muhamet*, yang diterjemahkan oleh Alexander Ross, seorang pendeta dari Britania Raya. Upaya tersebutpun dilakukan tidak jauh berbeda dari Pyotr I, yaitu ingin mencari celah kelemahan ajaran yang dibawa oleh Muhammad.

Bisa dikatakan, al-Qur'an merupakan jantung agama islam, hadirnya al-Qur'an bagi seluruh umat manusia, menjadi pedoman di setiap gerak langkahnya. Al-Qur'an tidak sekedar berisikan tentang kisah-kisah orang sholeh terdahulu, namun Ia juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan kompendium yang dapat menunjang segala aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Tak ada larangan bagi agama lain untuk mengkaji kitab al-Qur'an. Semua berhak mempelajari dan mendalami isi kandungannya. Tak ada pula yang ditutup-tutupi dari seluruh isi kandungannya. Mereka yang sukar memahami, dapat bertanya kepada para pakar al-Qur'an, seperti Ustadz, Kyai, maupun akademisi muslim yang secara fokus mengkaji ilmu al-Qur'an. Bahkan mereka yang merasa terdapat kontadiksi antar ayat di dalamnya, pun dapat *bertabayyun* dalam rangka mencari informasi lebih dalam tentang isi kandungan yang dipersoalkan itu. Semua isi kandungannya ramah, dan penuh dengan kesejukan, tidak merendahkan satu golongan, pun tidak pilih kasih terhadap golongan lain.

Lebih dari itu, al-Qur'an juga merupakan kitab undang-undang terlengkap sepanjang masa. Telah lengkap sudah semua isi kandungan dari al-Qur'an. Dari mulai perkara haid, hingga ilmu perpolitikan, semua bisa dengan mudah kita pelajari. Apalagi saat ini telah banyak al-Qur'an terjemah

hingga kitab-kitab tafsir yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Negara masing-masing, seakan kini tidak ada lagi penghalang dalam mempelajari kitab suci umat islam ini.

C. Upaya Ilmuwan Barat Modern

Dewasa ini, ada saja para ilmuwan metafisik dalam bidang theologi yang berusaha mengkomparasikan antara al-Qur'an dengan kitab-kitab pendahulunya, seperti taurat (perjanjian lama), dan injil (perjanjian baru), walaupun sebenarnya hal tersebut sama sekali tidak sebanding dengan al-Qur'an itu sendiri, yang masih memiliki nilai otentisitas paling tinggi ketimbang kitab-kitab lain.

Mungkin bagi agama lain, khususnya agama-agama monotheis seperti Yahudi dan Nasrani, mereka memiliki konsep tersendiri dalam mendefinisikan nilai-nilai otentisitas kitabnya. Sehingga dengan segala upaya, mereka kerap bersikukuh untuk dapat mensejajarkan kedudukan kitab mereka dengan al-Qur'an. Secara intuitif dan logis, hal tersebut telah banyak diakui oleh para penganut Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya di dunia, bahwa kitab-kitab mereka selamanya tidak dapat disejajarkan dengan al-Qur'an lantaran banyak hal, seperti sulit dihafal walau telah diterjemahkan dalam bahasa mereka masing-masing, hingga isi dan kandungan yang kerap dirubah oleh orang yang dianggapnya memiliki otoritas dalam merubahnya.

Jika kita boleh berandai-andai, seandainya lembaran-lembaran kitab suci seluruh agama di seluruh dunia dimusnahkan atau dibakar, termasuk di dalamnya adalah lembaran-lembaran kitab suci al-Qur'an, lalu, manakah yang dapat mengembalikan dan mendatangkan lembaran-lembaran kitab sucinya seperti semula, tanpa terlewat

barang satu hurufpun?, jawabannya sudah sangat jelas, yaitu al-Qur'an. hal ini tidak lain karena kemukjizatan al-Qur'an, yang mampu menjaga entitasnya, sekalipun banyak terjadi percobaan *tahrif* atau perubahan hingga pemalsuan al-Qur'an.

Namun demikianlah keadaannya, kita bisa menyaksikan sendiri betapa maraknya para thelog lintas agama yang berbondong-bondong mencoba mengkomparasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an, dengan isi kandungan yang ada pada perjanjian lama dan perjanjian baru. Suatu hal yang menarik bagi sebagian orang, khususnya para pegiat ilmu metafisik. Dari berbagai kajian tersebut, lahirlah beberapa sub disiplin ilmu baru, seperti hermeneutika al-Qur'an, morfologi al-Qur'an, Ritme al-Qur'an, dll

Terlepas dari konroversi yang terjadi di kalangan akademisi tentang ilmu hermeneutika al-Qur'an, diyakini atau tidak, sub disiplin ilmu dari bidang theologi ini banyak merubah perpektif para ilmuwan, khususnya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan di barat, baik Amerika, maupun Eropa.

Mereka yang berusaha mengkaji secara atomistik nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik, dianggap telah menyimpang dari nilai sakralitas al-Qur'an itu sendiri, hingga mereka dicap sebagai pembawa faham liberal. Sebaliknya, bagi para hermeneuian, mereka menganggap bahwa kajian al-Qur'an yang telah ada, perlu banyak dikaji ulang, karena zaman telah berubah, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menjudge bahwa kajian al-Qur'an saat ini tergolong konservatif, dan sebagainya.

D. Dua Kitab Pemandang

Terlepas dari itu semua, sebenarnya terdapat kelebihan dan kekurangan yang dapat kita ambil dalam mengkaji keilmuan yang bahkan sangat jauh dari faham-faham sebagai seorang muslim. Kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, sebagai dua kitab lintas zaman dan agama, memang secara fisik sangat jauh berbeda dengan al-Qur'an. Karena kita meyakini bahwa dua kitab pendahulu al-Qur'an tersebut telah hilang nilai-nilai otentisitasnya, pun demikian, bahasa yang dibawa oleh dua kitab ini pun berbeda dengan al-Qur'an, perjanjian lama menggunakan bahasa Ibrani, sedangkan perjanjian baru menggunakan bahasa Yunani (sebagain mengatakan dalam bahasa Ibrani, dan Aram).

Dalam beberapa pembahasan, memang akan kita temukan tema-tema pembahasan yang hampir serupa dengan al-Qur'an, seperti kisah Nabi Adam, Nuh, Yunus, Daud, dll, bahkan hingga prediksi akan datangnya Nabi akhir zaman bernama Ahmad. Dengan segala kronologi alur kisah yang termaktub di dalamnya, dari sini kita bisa menilai, alur mana yang logik, dan mana yang perlu dikritisi.

Tidak sedikit dari kisah-kisah para orang-orang terdahulu, yang secara tematik memang sama, namun secara gradual dan alur cerita sangat berbeda, seperti kisah Nabi Adam menghuni surga, yang dalam perjanjian baru, bukanlah surga yang sebenarnya, namun kebun atau taman di salah satu daerah di bumi. Atau kisah putra Nabi Ibrahim yang hendak disembelih. Dalam banyak tafsir disebutkan bahwa ia adalah Nabi Ismail, sedangkan dalam perjanjian baru ia adalah Nabi Ishaq, dan sebagainya.

Kendati demikian, akan kita temukan pula beberapa kemiripan yang terdapat dalam dua kitab tersebut dengan al-

Qur'an. Seperti hukum *qishash*, unta dengan lubang jarum, kematian yang akan dialami oleh setiap jiwa, hingga kisah-kisah kemukjizatan Nabi Isa seperti dapat berbicara saat bayi, menciptakan burung dari tanah liat, hingga menghidupkan orang mati.

Kemiripan-kemiripan dengan al-Qur'an tersebut lebih terlihat dalam perjanjian lama ketimbang perjanjian baru. Hingga orang-orang Eropa abad pertengahan, dan orang-orang Kristen Ortodok mengambil kesimpulan bahwa *"Islam yang dibawah oleh Muhammad itu merupakan sekte Kristen yang menyimpang"*, demikian kata mereka.

E. Upaya Mencari Celah

Selamanya al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada tandingannya. Berabad-abad para ilmuwan barat menghabiskan waktu untuk mengkaji al-Qur'an, hingga al-Qur'an sendiri bosan dibuat oleh tingkah mereka yang selalu mencari celah di dalamnya. Kebanyakan kesimpuna yang diperoleh hanya satu, yaitu al-Qur'an memang firman Allah, namun tidak sedikit pula dari mereka yang secara subjektif masih bersikukuh bahwa al-Qur'an adalah hanya sebatas ucapan Muhammad sang pendusta, atau kalam-kalam bualan sebatas dongeng masa lalu.

Di antara mereka ada yang mengkritik tentang susunan ayat, penempatan surat, hingga bahasa dan isi kandungan yang ada di dalamnya, terdapat beberapa tema yang kerap mendeskreditkan golongan tertentu. Maha Besar Allah atas segala kuasa-Nya, Allah lebih mengetahui firman-Nya sendiri, ketimbang hamba-hamba-Nya yang hanya pandai dalam berprasangka dan mengkritik menurut kehendak nafsunya. Ada banyak hikmah yang Allah ajarkan kepada

hamba-hamba-Nya bagi siapa saja yang mau berfikir dengan kejernian hati.

F. Jawaban

Turunnya al-Qur'an yang secara gradual, ditambah dengan penempatan tema-tema secara acak layaknya puzzle, adalah sebagai bukti bahwa Ia memiliki *sirr* atau rahasia, yang tidak sekedar buku-buku bacaan pada umumnya. Diturunkannya al-Qur'an secara gradual atau berangsur-angsur misalnya, hal tersebut terjadi karena menjawab kebutuhan masyarakat kala itu. Turunnya al-Qur'an saat Rasulullah masih di Mekkah misalnya (surat-surat *makiyyah*), kebutuhan Islam saat itu memang menjawab persoalan bangsa arab yang masih bimbang dengan sesembahan mereka.

Sehingga, jika kita perhatikan dengan seksama, *Khitob* atau dialog yang Allah sampaikan melalui firman-firman-Nya di dalam al-Qur'an, lebih tertuju banyak kepada orang-orang kafir Qurays. Struktur al-Qur'an yang ritmis, padat, lugas, dan serat akan makna, membuat penduduk mekkah saat itu merasa takjub dengan isi al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah.

Kita tahu bagaimana keadaan islam sebelum Rasulullah hijrah, masih banyak terdapat patung-patung yang berada di sekeliling Ka'bah. Itu menandakan bahwa prosentase muslimin dengan orang-orang kafir masih kalah jauh, sehingga dialog yang terdapat di dalam ayat-ayat *Makiyyah*, banyak membahas tentang ketuhanan, sifat-sifat ketuhanan, dan menegaskan bahwa Tuhan adalah satu, yang tidak beranak dan tidak diperanakan, yaitu Allah. Di dalam surat-surat *Makiyyah*, Allah juga tidak memberatkan manusia untuk banyak melakukan ritual ibadah, karena pangkal tolak

penyampaian ajaran adalah dalam rangka memperkokoh keimanan, menguatkan prinsip ketuhanan, dan membuang jauh-jauh unsur-unsur kesekutuan Allah dengan perantara sesembahan, seperti patung, binatang, makanan, dsb.

Sangat berbeda jauh dengan graduasi dan karakteristik ayat-ayat *Madaniyyah* yang turun pasca Rasulullah telah berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Di dalamnya, *khitob* yang Allah bangun melalui firman-firman-Nya telah mengalami spesifikasi objek, yaitu kepada para muslimin. Sehingga jika diperhatikan, semua ayat yang didahului dengan kata “*hai orang-orang yang beriman*”, menandakan bahwa ayat tersebut turun pasca Rasulullah hijrah. Sebaliknya, lafadz “*Hai para manusia*”, adalah *khitob* bagi seluruh manusia, termasuk bagi orang-orang kafir, yang saat itu memang secara kuantitas, jumlah muslimin belum begitu banyak.

Berbeda dengan struktur dan isi kandungan ayat-ayat *Makiyyah*, ayat-ayat *Madaniyyah* memiliki struktur yang panjang, dan syarat akan hukum-hukum syariat, dari mulai *thaharah* atau bersuci, hingga hukum politik seperti *Qishash*. Allah menempatkan semua kedudukan ayat dan surat-Nya dengan secara proporsional, termasuk saat menempatkan banyak perintah dan larangan di dalam ayat-ayat *Madaniyyah*. Hal tersebut tidak lain karena para muslimin telah siap menerima perintah apa saja dari Rasulullah, karena mereka telah memiliki bekal keimanan yang kokoh.

Sebagai kitab yang *sholih li kulli zaman wa makan*, atau kitab yang selalu relevan lintas masa dan tempat, dialog-dialog tersebut selanjutnya tidak hanya sekedar berlaku bagi penduduk arab saja, namun juga bagi seluruh umat manusia. Dalam aplikasinya, kehadiran al-Qur’an di setiap ruang dan masa, hampir-hampir tidak mengalami pertentangan adat

atau tradisi setempat. Jika *toh* ada, yang perlu direvisi bukan al-Qur'annya, namun tradisi tersebutlah yang bisa jadi jauh dari-norma-norma dan prinsip keislaman.

Jika ada yang mengkritik al-Qur'an, mengapa tidak diturunkan secara tematik saja, atau menuliskannya sesuai dengan waktu turunnya, maka jawaban tegas untuk mereka adalah, bahwa al-Qur'an telah diturunkan sebelum diturunkannya kepada Rasulullah. dalam arti lain, bahwa turunnya al-Qur'an sebenarnya terjadi dua kali, pertama secara keseluruhan (*ijmalan*), yaitu turun dari *lauhul mahfudz* ke langit dunia, dan kedua turun secara berangsur-angsur (*tadrijiyyah*). Dalam keadaan menyeluruh pertama itulah urutan hingga isi kandungan di dalamnya telah ditentukan. Sehingga terjadinya *Asbab al-nuzul*, hanya sebagai proses *sunnatullah* atau hukum alam saja, karena sebagai manusia, kita selalu berhadapan dengan sebuah proses dan kejadian, pada hakikatnya, semua itu telah Allah tentukan melalui mukjizat yang paling agung ini, dan tidak bergantung pada hukum kawsalitas yang ada.

Di samping itu, tema-tema al-Qur'an yang Allah tempatkan secara random juga merupakan bentuk perwujudan kasih sayang-Nya kepada manusia, yang kerap memiliki sifat lupa dan salah, sehingga dengan ciri khas tersebut, diharapkan kita bisa mengambil pelajaran disetiap ayat dan surat yang dibaca. Misalkan kisah Nabi Adam, Allah menempatkan kisah beliau pada banyak surat di al-Qur'an, dari mulai al-Baqarah, al-Araf, hingga surat Thaha. Sehingga dengan penempatan tema secara acak tersebut, diharapkan setelah kita beranjak dari surat al-Baqarah yang salah satu di antaranya membahas tentang kisah Nabi adam, kita dapat *merefresh* kembali ingatan kita saat membaca surat-surat

lainnya, yang juga membahas tentang Nabi Adam, dan sebagainya.

Dengan demikian, sudah sepatutnya kita sebagai muslim, untuk selalu memiliki peran dalam menjaga keotentikan al-Qur'an, sekalipun pada hakikatnya, Allahlah yang akan menjaganya dari perubahan, dan penyimpangan-penyimpangan dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Banyaknya para penghafal al-Qur'an, semakin bertebarannya cenekiawan muslim, hingga munculnya fenomena-fenomena alam yang relevan dengan prediksi al-Qur'an 14 abad silam, menjadi jawaban akan kemukjizatan al-Qur'an, yang tak tertandingi oleh kitab-kitab manapun di seluruh agama di dunia.



TANTANGAN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Pujian demi pujian tak henti-hentinya mengalir deras dari para sarjana barat, yang nota bene bukan dari kalangan umat muslim. Mereka memperlajari namun tidak mengamalkan, mendalami namun tidak menghayati, penuh retorika dan karya, namun enggan untuk bersatu mentauhidkan Dzat Yang Maha Satu. Semuanya hanya tertuang dalam lembaran-lemabran dan puluhan ribu menit yang telah dihabiskan dalam upaya mengkaji dan meneliti tentang agama yang paling *haq* ini, yaitu islam.

Sebagian mereka mungkin ingin merendahkan martabat islam dari hasil riset yang mereka lakukan selama bertahun-tahun, namun tidak sedikit dari mereka yang benar-benar tulus ingin mengetahui betapa agama yang dihidupkan kembali oleh Rasulullah ini, memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah dalam hal membangun peradaban. Tidak hanya sebatas peradaban di wilayah bagian tertentu saja, namun juga peradaban yang sangat berpengaruh seantero dunia, khususnya bagi orang-orang berkuli putih

berambut pirang, yang kehidupan mereka saat itu belum layak untuk dijadikan contoh peradaban ideal kelas dunia.

A. Pemikir Progresif Lintas Agama

Ketulusan hati para orientalis tersebut, hingga tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memeluk islam, lantaran kebenaran-kebenaran ayat suci al-Qur'an, dan sabdah Rasulullah, yang telah mereka buktikan secara empiris. Walaupun sebagian dari mereka belum Allah berikan hidayah, namun Ia masih membrikan mereka manisnya memepelajari islam hingga sampai ke akar-akarnya. Upaya dan langkah tersebutlah yang oleh umat muslimin, khususnya para cendekiawan muslim progresif di era modern ini, berduyun-duyun mengkaji pemikirannya.

Bukan tanpa sebab, pun bukan lantaran pemikir islam progresif tidak memiliki rujukan otoritatif dalam agamanya sendiri. Justru upaya tersebutlah yang dinilai sangat objektif, yang ditempuh oleh mereka. Jika dalam mempelajari suatu disiplin keilmuan, seseorang dituntut untuk bersikap professional dan objektif, maka langah itulah yang wajib ditempuh oleh para pemikir progresif, terlepas dari apa agama yang mereka anut.

Langkah inilah yang membuka hati antar pemikir lintas agama tersebut, (yang satu sebagai *insider*, dan yang lain sebagai *outsider*) berusaha mementingkan nilai profesionalitas dan objektifitas, ketimbang sifat egosentris dan subjektifitas terhadap agama yang mereka anut.

Namun sekali lagi, bahwa kita harus tetap selektif dan berhati-hati dalam mengambil rujukan. Semua dari para pemikir, termasuk pemikir muslim di era modern ini, tidak seluruhnya adalah otoritatif, pemikiran hingga

kajian-kajian yang syarat akan kontroversi, wajib kita jauhi, terlebih jika di dalamnya banyak menyudutkan hingga mencaci para ulama, ber*hujjah* sesuka hati dalil yang telah *qath'i*, hingga mendekonstruksi ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.

B. Teodeor Noldeke

Di era modern sekarang ini, sangat banyak ilmuwan barat yang berbondong-bondong mengkaji al-Qur'an, walaupun diri mereka nota bene bukan seorang muslim. Banyak dari pemikiran mereka yang progresif dan menjawab persoalan zaman, namun tidak sedikit pula dari mereka, yang justru berusaha memecah belah umat islam, hingga mengatakan bahwa kitab suci mereka, tidak bedanya dengan kitab-kitab lainnya, yang bisa dikritisi, dan direvisi ajarannya, agar relevan dengan ruang dan masa. *Nau'udzubillah*.

Di antara para pemikir abad 19 hingga 20 yang perlu kita waspadai adalah Teodor Noldeke (1836-1930 M). Bagi para sarjana theologi, atau akademisi pada umumnya, nama tersebut tentu tidak asing lagi bagi mereka. Noldeke adalah orientalis berkebangsaan Jerman. Sejak muda, ia sangat tertarik pada dunia islam, khususnya dalam mengkaji tentang al-Qur'an. Namun yang disayangkan, ketertarikannya terhadap kitab suci umat islam ini, tidak didasari dengan keimanan, dan justru penuh dengan kebencian. Sehingga selama bertahun-tahun ia mengkaji dan meneliti tentang islam, namun tujuan yang diharapkan hanya satu, yaitu menemukan celah dari islam itu sendiri. Sehingga dalam upayanya selama bertahun-tahun itu, hanya ada kritikan demi kritikan pedas yang ia lontarkan kepada umat islam, terkhusus kepada kitab suci al-Qur'an.

Dalam beberapa karyanya, seperti *The History Of The Qur'an*, Noldeke bahkan terang-terang mengkritik isi dan kandungan ayat-ayat di dalam al-Qur'an, seperti mengatakan bahwa banyak ayat al-Qur'an yang salah penempatan, susunan ayat yang begitu rancu, tidak sersusun secara gradual, kronologi turunya ayat yang tidak koheren, hingga ia mencoba menyusun ulang susunan ayat demi ayat yang menurutnya, susunan itulah yang paling tepat.

Ironisnya, kasuistik di atas sangat lumrah terjadi di kalangan akademisi *outsider*, khususnya jika akademisi tersebut melakukan sebuah penelitian dalam disiplin ilmu metafisik. Jika dalam upayanya orang tersebut telah dilatarbelakangi oleh sebuah ideologi tertentu, maka sangat dapat dipastikan, bahwa hasil penelitiannya pun tidak akan jauh dari ideologi yang ia yakini.

C. Snouck Hurgronje

Kasus serupa juga dilakukan oleh peneliti dari Belanda, ia adalah Christiaan Snouck Hurgronje atau biasa disebut Snouck Hurgronje (1857-1936). Siapa yang tidak kenal dirinya?, upayanya dalam mempelajari Islam, yang bahkan hingga sampai ke tanah suci, tidak selaras dengan ideologinya sebagai seorang Nasrani. Predikat sebagai seorang muslim saat ia berada di tanah suci, hanya sebatas musuh dalam selimut. Ia pada hakikatnya tidak memeluk Islam, dan hanya berpura-pura, dalam rangka agar dapat memasuki tanah haram saja. Bahkan dengan indahnyanya, ia merubah namanya dengan Abdul Ghoffar.

Carl Bezold, sahabat karibnya saat masih kuliah di Universitas Leiden pernah menuturkan, bahwa keislaman Hurgronje adalah sebatas berpura-pura. hal tersebut

dijelaskan saat Hurgronje mengirimkan surat kepadanya, tentang pengakuannya sebagai seorang muslim, adalah sebatas agar ia dapat memasuki wilayah Hijaz, sehingga dapat leluasa mempelajari islam dari sumber yang otoritatif. Surat tersebut bahkan hingga kini masih tersimpan rapi di perpustakaan Universitas Heidelberg.

Bertahun-tahun ia belajar, hingga meneliti tentang kebudayaan arab di tanah kelahiran Rasulullah. Selama lebih kurangnya 1,5 tahun itu pulalah ia banyak memperoleh mediasi dari gubernur Ottoman, hingga ia fasih berbahasa arab.

Hasil dari upaya tersebut dapat ditebak, bahwa pada timbal baiknya, ia berniat untuk menghancurkan agama islam. Bahkan dampak tersebut dapat dirasakan langsung oleh nenek moyang kita dulu, betapa kala itu, saat Negara kita masih dikuasai oleh Belanda (Hindia Belanda), berkat arahan dan strategi perlawanan Hurgronje kepada para kolonial belanda, ia dan para kolonial tersebut mampu menaklukkan pasukan di Aceh.

Lebih dari 40 tahun penduduk aceh berada dibawah kekuasaan belanda, hingga terjadi peperangan yang tak berkesudahan. Hadirnya Hurgronje di antara mereka, membuat peperangan tersebut berakhir, dan dimenangkan oleh para penjajah belanda. Lebih dari 50 ribu orang melayu menjadi korban kekejaman orang-orang tak berkepri kemanusiaan itu. Hingga pasca peristiwa tersebut, seluruh peraturan di wilayah Sumatra bagian utara tersebut berada di bawah otoritas kolonial Belanda.

Usut punya usut, strategi yang Hurgronje terapkan dalam menaklukkan orang-orang melayu di Aceh dan sekitarnya, merupakan adopsi dari pengetahuannya yang didapat dari

Timur Tengah. Strategi demi strategi militer yang Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya, juga para pembesar islam pasca wafatnya Rasulullah dalam melawan para musyrikin, menjadi kunci utama dia dalam menumpas habis para penduduk melayu tersebut. Namun sangat disayangkan, strategi militer yang seharusnya diimplementasikan dalam memerangi para musuh Allah, justru sebaliknya, ia terapkan dalam rangka menumpas habis para muslimin yang selama bertahun-tahun mempertahankan Agama dan Negaranya.

D. Konsep Agama *Samawi*

Di sisi lain, Snouck Hurgronje diam-diam juga telah banyak memeberikan sumbangsih pemikiran yang menyesatkan di kalangan para sarjana muslim di Indonesia, dan orang-orang awam pada umumnya. Mungkin kita pernah mendengar istilah agama *samawi*, atau sejarah yang mengatakan bahwa islam di Indonesia dibawah oleh para pedagang dari India. Itulah salah satu dari buah pemikiran Hurgronje tersebut.

Mungkin bagi dia, hal itu merupakan penelitian yang sangat objektif, yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun, saat dirinya mendalami islam di Negeri padang pasir. Namun jika kita kembali mengkaji, terdapat misi rahasia mengapa hingga dirinya menyimpulkan bahwa terdapat dikotomi antara agama-agama di dunia menjadi dua, yaitu agama *samawi* dan agama *ardhi*.

Menurut dirinya, agama *samawi* adalah agama yang menganut faham montheis, atau menganggap tuhan itu satu, atau bersemayam dalam jiwa yang satu (tiga adalah satu, dan satu adalah tiga, baca: Nasrani). Yahudi, Nasrani, dan Islam, merupakan tiga kesatuan dalam kaca mata pemikiran

Hurgronje, yang menganggap bahwa tiga agama tersebut merupakan agama *samawi*. Karena ia menyimpulkan, bahwa tiga agama ini adalah agama yang dibawa oleh tiga orang suci, yaitu Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, yang tidak lain memiliki bapak yang sama, yaitu Nabi Ibrahim.

Kesucian dan *kema'shuman* mereka atas dosa-dosa tentu tidak diragukan lagi, namun menjadi perkara besar ketika seseorang mengatakan bahwa Yahudi adalah agama yang dibawa oleh Nabi Musa, Nasrani adalah agama yang dibawa oleh Nabi Isa, dan Islam baru ada sejak Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Rasul.

Menurut Hurgronje, Nabi Musa adalah pendiri agama Yahudi, Nabi Isa adalah pendiri agama Nasrani, sedangkan yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad adalah pendiri agama Islam. Hingga pada kesimpulan akhirnya, bahwa tiga agama inilah yang langsung diperoleh dari Tuhan Allah, sehingga memiliki kesucian ajaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sekali-kali tidak demikian adanya. Agama *samawi* merupakan rumusan yang meyesatkan bagi kalangan orang-orang muslim di seluruh dunia, khususnya bagi orang Indonesia, yang sudah terlanjur mempercayai akan hal tersebut. Bahkan ironisnya, teori ini sampai masuk ke dalam ranah pendidikan formal, sehingga sampai detik ini, dalam kurikulum anak-anak kita, masih kerap didapati bahwa ketiga Nabi tersebutlah yang membawa ketiga agama yang langsung diperoleh dari Allah Tuhan semesta alam.

E. Menghidupkan Kembali, Bukan Membawa

Agama *haq* di dunia hanya satu, yaitu Islam. Sama seperti halnya Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi-nabi

lainnya, yang juga mengajarkan agama yang satu, yaitu agama Islam. Dan perlu diingat, bahwa Nabi Muhammad bukanlah pembawa agama baru, yaitu Islam, namun beliau adalah Nabi akhir zaman, yang diutus oleh Allah untuk menghidupkan kembali agama islam yang telah lama terkubur oleh zaman, pasca diangkatnya Nabi Isa ke langit oleh Allah.

Bermula dari firman Allah berikut ini, sebagai langkah awal mengembalikan pemikiran yang telah rancu oleh Hurgronje yang mengatakan bahwa islam dibawa oleh Muhammad.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku (Allah)”. (QS: al-Anbiya, 25)

Kemudian perhatikan deretan firman-firman Allah berikut ini yang menyatakan bahwa para Nabi-nabi terdahulupun beragama serupa seperti Nabi Muhammad, yaitu Islam.

Firman Allah tentang peringatan Nabi Nuh kepada kaumnya:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah Sedikit pun dari kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintahkan untuk menjadi seorang muslim”. (QS: Yunus, 72)

Firman Allah tentang Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ya'qub:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS: *al-Baqarah*, 132)

Firman Allah tentang Nabi Musa kepada kaumnya, Berkata Musa:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

“Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim.” (QS: *Yunus*, 84)

Firman Allah tentang Nabi Isa:

آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim”. (QS: *Ali Imran*, 52)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan bahwa agama-agama terdahulu adalah agama islam, sehingga sekali lagi, bahwa hadirnya Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah, bukan sebagai pembawa agama baru (islam), namun menghidupkan kembali agama yang telah lama hilang terkubur oleh zaman, lantaran masa *fatroh* yang begitu panjang.

F. Agama Asumsi dan Propaganda

Dalam hal lain perlu diingat juga, bahwa adanya agama Yahudi dan Nasrani merupakan propaganda ajaran yang keliru dan menyesatkan. Munculnya agama Yahudi bukanlah dibawa oleh Nabi Musa, melainkan asumsi yang dibangun pasca wafatnya Nabi Sulaiman 930 SM. Dahulu yahudi merupakan sebuah *qabilah* atau etnis dari keturunan Yuda, salah satu putra dari Nabi Ya'qub. Hingga masa kerajaan Nabi Sumaiman, etnis Yahudi semakin banyak dan berkembang.

Dari banyaknya kepala, pemikianpun beragam, hingga sebagian darinya banyak dikacaukan oleh pemikirannya sendiri, hingga pada akhirnya terbagi menjadi dua, yang satu meyakini bahwa islam merupakan agama yang paling benar, sedangkan yang lainnya berasumsi bahwa Allah telah menurunkan agama baru melalui keturunan-keturunan Yuda. Hingga pada puncaknya, pasca wafatnya Nabi Sulaima di atas tongkat komandonya, tidak ada wasiat dan mandat apapun yang diberikan Nabi Sulaiman kepada pengikutnya, khususnya dalam rangka menjaga agama yang mengesakan Allah ini. Dan pada akhirnya, terciptalah asumsi tersebut menjadi sebuah realitas, yang beranggapan bahwa Yuda beserta keturunannya merupakan orang-orang suci pembawa agama baru, yang layak untuk diagungkan, dan diikuti semua ajarannya.

Pasca kejadian tersebut. Berdirilah agama baru, yang menyatalah bahwa Yahudi bukan lagi menjadi etnis, melainkan sebuah agama, yang harus diikuti ajarannya. Mereka yang masih berpegang teguh dengan keyakinannya, bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Sulaiman merupakan agama yang paling *haq*, mendapat berbagai macam perlakuan dari kubu sebelah, dari mulai dikucilkan, hingga mengalami penindasan.

Sama halnya seperti agama Yahudi, agama Nasranipun merupakan produk kesesatan oleh para pemikir, yang beranggapan bahwa Nabi Isa adalah anak Allah. Dalam asumsinya, mereka beranggapan, bahwa dikarenakan Nabi Isa adalah orang yang dilahirkan tanpa bapak, dapat menyembuhkan berbagai penyakit, dapat membuat makhluk hidup dari benda mati, hingga mampu menghidupkan orang yang telah mati, merupakan sebuah asumsi fatal, yang berujung pada kesimpulan bahwa Nabi Isa adalah titisan Tuhan, atau lebih tepatnya sebaga anak Tuhan.

Tepatnya 325 tahun pasca diangkatnya Nabi Isa ke langit, mereka membuat sebuah *consili* atau konferensi, yang bertempat di *Nisea*. Hasil ketok palu tersebut menyimpulkan bahwa, dikarenakan Nabi Isa (baca: Yesus) memiliki kelebihan di luar akal manusia, oleh karenanya Ia dinyatakan sebagai Tuhan.

Logikanya, apakah dibenarnya, agama yang dibuat oleh manusia, dikatakan bahwa agama tersebut merupakan agama yang langsung diturunkan oleh Allah (*samawi*). Terlebih, ungkapan yang mengatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa adalah dua figur pembawa dua agama besar, sangat jauh dari unsur kebenaran, dan dapat dikatakan sebagai fitnah terbesar sepanjang masa.

G. Teori Lain

Dalam teorinya yang lain, Snouck Hurgronje juga mengatakan bahwa datangnya islam di bumi Nusantara ini berkat kedatangan orang-orang Gujarat dari India untuk berdanag. Sekitar 10 abad silam, islam telah tersebar di bumi Nusantara bagian utara oleh mereka, kata dia. Pendapat ini tidak selamanya benar, karena terdapat banyak fakta empiris

yang mengatakan bahwa islam tersebar bukan oleh orang-orang Gujarat dari india, melainkan telah lebih dulu ada 4 abad sebelum itu. Pun hal tersebut bukan oleh orang-orang India yang melakukan ekspansi, melainkan oleh orang-orang arab, yang memang memiliki misi dakwah untuk menyebarluaskan agama islam hingga ke pelosok Negeri.

Bahkan dalam beberap buku sejarah klasik, seperti kitab *Tarikh Khulafa* karya imam al-Suyuti pernah memaparkan bahwa, pada masa kepemimpinan Muawiyah Bin Abi Sufyan, beliau pernah mengutus pasukannya untuk menuju wilayah bagian tenggara. Hal tersebut oleh para ahli sejarah diprediksi bahwa wilayah tersebut adalah Nusantara.

Dalam buku yang cukup fenomenal karya Agus Sunyoto, yang berjudul *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, semua teori yang pernah dipublikasikan oleh Hurgronje, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun buku, telah secara otomastis terbantahkan oleh berbagai fakta-fakta empiris. Bahwa kedatangan islam di bumi Nusantara ini, telah ada sejak masa kepemimpinan Dinasti Abasiyah dan Utsmaniyah masih berkuasa. Bahkan sebelum itupun islam pernah menginjakkan kaki di bumi tercinta ini.

Walaupun dalam penyebarannya, islam di bumi Nusantara ini mulai dapat tersebar secara masif pada abad ke 15-16 M oleh para ulama dari timur tengah, atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Wali Songo, namun kerajaan-kerajaan islam di Negeri ini telah lama ada jauh-jauh abad sebelum itu. Sebut saja kerajaan Mulawarman di Kalimantan yang telah ada sejak abad ke 5 M. terdapat pula kerajaan perlak di aceh, yang Berjaya cukup lama, yaitu dari tahun 840-1292 M. disusul oleh kerajaan ternate, yang Berjaya

lebih dari tujuh abad lamanya, dari abad ke 13 hingga abad ke 20 M. dan kerajaan-kerajaan lainnya yang tersebar luas di seluruh Nusantara, bahkan sebelum datangnya Wali Songo di bumi pertiwi ini.

Bisa jadi teori yang dipaparkan Hurgronje tidak sepenuhnya keliru, namun yang perlu kita garis bawahi adalah, bahwa India pada mulanya memiliki peradaban yang jauh dari ajaran Islam, walaupun memang beberapa dari mereka kala itu telah memeluk dan menyebarkan ajaran islam ke beberapan belahan dunia, namun jumlah pemeluk Islam masih kalah jauh dari pemeluk agama hindu saat itu, dan bahkan hingga sekarang. Sehingga penelitiannya sungguh sangat melenceng dari kata benar.

Bisa jadi yang dikatakan olehnya, adalah sebuah upaya dalam mengubur dalam-dalam masa-masa kejayaan islam di Negeri ini, oleh para pembesar-pembesar kerajaan islam. Sehingga tidak menutup kemungkinan, bahwa stigma yang tertanam di masyarakat hingga saat ini adalah, bahwa jasa para pedagang dari India, lebih besar dari pada jasa para raja-raja Islam, yang dengan kegigihannya, dapat menumpas kemusyrikan terhadap penyembahan-penyembahan benda-benda yang dianggapnya memiliki nilai sakral dan spiritual.

Dua contoh *outsider* berkebangsaan Eropa di atas, yaitu Teodor Noldeke (Jerman), dan Snouck Hurgronje (Belanda), cukup menjadi representasi bagi dunia subjektifitas penelitian dalam dunia akademik. Kedua akademisi ini telah jelas-jelas tidak *fair* dalam melakukan sebuah penelitian. Yang satu sangat mendeskreditkan kitab suci umat islam, dan yang lainnya membuat distorsi besar-besaran akan sejarah islam, khususnya di bumi Indonesia ini.

H. Kesadaran Para *Outsider*

Sepertinya, dewasa ini para akademisi di kalangan *outsider* telah membuka mata lebar-lebar dalam mengkaji studi islam. Sehingga jargon yang mengatakan bahwa “*dibalik metodologi ada ideologi*”, telah perlahan dipatahkan oleh dunia empirisme, dan objektifisme, yang telah mengesampingkan nilai ideologi itu sendiri.

Semua upaya tersebut tidak lain demi profesionalitas, dan kenaturalan dalam keberpihakan. Sehingga jika dalam suatu riset, hasil yang diperoleh jauh dari harapan, atau dalam kata lain, Islamlah yang memiliki kebenaran, maka ia harus menerimanya dengan lapang dada. Dapat kita saksikan sendiri, betapa banyak dari para *outsider*, dari yang semula sangat memusuhi Islam, ia justru memperoleh cahaya hidayah dari Allah berkat buah karya penelitiannya sendiri.

Kita mungkin tahu siapa itu Julius Germanus, seorang orientalis berkebangsaan Hungaria, yang telah menghabiskan separuh hidupnya dalam mendalami agama Islam di Negara perbatasan Asia Eropa, yaitu Turki. Awal mula ia mengenal islam, Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan dan terorisme. Namun lambat laun ia berpindah haluan. Berkat uapayanya dalam mencari celah Islam. Celah-celah itu sama sekali tidak ia temukan, bahkan hanya ada lembaran-lemabran kasih sayang, yang diajarkan oleh agama ini. Ternyata, anggapan bahwa islam adalah agama teroris, hanya sebatas isapan jempol bekala. Hingga pada akhirnya, ia memeluk Islam, dan mengganti namanya dengan Abdul Karim.

Hal serupa juga dialami oleh James Frankel, seorang professor beragama Yahudi, di bidang perbandingan agama, yang kini ia telah menjadi seorang *muallaf*. Pemikirannya

yang berpihak pada yang komunis, justru mengantarkan dirinya menuju jalan hidayah. Lambat laun ia tersadar bahwa ajaran-ajaran komunis yang telah ia pelajari, hingga menerapkannya dalam berbagai bentuk, baik seminar, buku, hingga secara langsung ia ajarkan kepada para mahasiswanya, ternyata telah jauh dari norma-norma agama manapun di dunia. Hingga pada titik puncaknya, dalam waktu yang tidak sebentar itu, ia menyatakan diri sebagai seorang *muallaf*, setelah berusaha mengkomparasikan kitab-kitab suci agama-agama di dunia. Didapatinya kemudian kitab suci al-Qur'an, yang dirasa menurutnya, kitab inilah yang paling *haq*, yang secara terang-terangan mengatakan bahwa Tuhan itu satu, dan bukan sebuah kesatuan dari yang tiga, atau sebaliknya.

Sebenarnya sejak dulu telah banyak, para *outsider* yang telah memeluk agama Islam, namun kehadirannya di mata publik seakan ditutup-tutupi, guna membendung angka orientalis yang memeluk ajaran Islam di dunia, khususnya di belahan dunia bagian barat seperti Eropa. Terbukti sejak awal abad 19 M, mereka telah menjadi saudara seiman kita, sebut saja Etienne Dinet (1861-1929) Perancis, Lord Headley (1855-1935) Perancis, dan Rene Guenon (1886-1951) Inggris, dan masih banyak lagi.

I. Objektivitas

Di samping nama-nama *outsider* yang secara tulus hati berpindah agama dan menjadi seorang muslim sejati, terdapat pula sederetan nama-nama *outsider*, yang secara objektif menilai Islam dari kacamata empiris dan ilmiah. Gagasan dan penemuannya sangat jauh dari ideologi yang mereka yakini, hal ini tidak lain sebagai bentuk kenetralan penelitian yang mereka lakukan selama betahun-tahun.

Sebut saja Neal Robinson. *Outsider* berkebangsaan Australia ini sangat gemar meneliti tentang agama islam, khususnya dalam mengkaji ilmu al-Qur'an, bahkan ia sering menuangkan gagasan dan penelitiannya dalam bentuk tulisan, karya ilmiah, dan pengisi acara di berbagai macam konferensi.

Salah satu karya tulis ilmiah yang paling fenomenal miliknya adalah *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach To Veiled Text*. Sebuah karya monumenta yang berisi tentang keindahan dan *I'jaz* atau keajaiban teks al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan kontemporer. Seperti melihat simetris surat, graduasi ayat, dan ritme-ritme bacaan. Bahkan ia menyimpulkan, bahwa al-Qur'an bukanlah sekedar kitab suci seperti agama lain, namun lebih dari itu, ia memiliki kualitas musical yang tinggi, karena memiliki ciri khas panjang dan pendek saat dilantunkan.

Dalam karyanya tersebut, Robinson juga banyak memberikan komentar terhadap teori Teodor Noldeke (telah kami bahas pada paragraf sebelumnya), tentang kronologi turunnya al-Qur'an secara eksplisit. Ia juga mengkomparasikan antara teori Noldeke tentang kronologi turunnya al-Qur'an dengan para ulama muslim. Dalam kata pengantarnya, Robinson mengatakan bahwa ia melakukan penelitiannya terhadap karya-karya sarjana barat, dimulai dari karya Noldeke. Ia membahas tentang teori Noldeke secara komperhensif di ketiga babnya, yang mana ia memfokuskan pada kajian morfologi, stuktur ayat dan surat, dan koherensinya. Ketiga kajian tersebut ia gunakan untuk menganalisis konsistensi teori Noldeke tentang kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an dan aplikasinya.

Pada disiplin ilmu sejarah, ditemukan juga sederetan nama para orientalis yang secara intens mengkaji tentang

Islamic studies. Upayanya tersebutpun serupa dengan Neal Robinson, mereka berusaha seobjektif mungkin dalam hasil penelitiannya, hingga menemukan hasil akhir yang dapat dikonsumsi oleh semua pihak, tanpa harus mendeskreditkan pihak lain, khususnya bagi para cendekiawan muslim, dan orang islam pada umumnya.

Di antara mereka adalah Philip K Hitti. Bagi pegiat ilmu sejarah, khususnya sejarah islam, nama tersebut tentu tidak asing di telinga. Ia telah banyak meneliti tentang sejarah dan kebudayaan islam, khususnya sejarah timur tengah, dari mulai pra kelahiran Rasulullah, hingga jauh-jauh abad pasca wafatnya Rasulullah. di antara karya paling fenomenalnya adalah berjudul "*A Short History of the Arabs*", sebuah karya ilmiah tertulis yang menjelaskan secara lugas tentang kehidupan orang-orang arab, dan lingkungan hidup mereka secara demografis dan geografis.

Hal yang menarik bagi penulis dalam buku tersebut adalah, walau Hitti adalah seorang Kristen Maronit berkebangsaan Lebanon, namun dalam banyak penelitiannya, ia justru banyak memuji jasa-jasa Islam dalam peradaban dunia. Seperti halnya Gustave Le bon, seorang fisikawan, antropolog, sosiolog, dan psikolog berkebangsaan Prancis, yang banyak memuji tentang jasa-jasa islam di benua tempat kelahirannya, Hittipun demikian, di antara pujian tersebut adalah ia mengakui, bahwa di abad pertengahan, eropa merupakan peradaban yang sangat terbelakang. Tidaklah ia menjadi Negara modern nan maju seperti sekarang ini, melainkan berkat sumbangsih pemikiran ilmuwan dan ulama-ulama muslimin yang masuk ke Negeri mereka. Sebuah perjumpaan bersejarah sepanjang masa, yang membangunkan Eropa dari tidur panjangnya, hingga

mereka berkembang menuji peradaban renaissans modern, tambahannya demikian.

Ia pun menambahkan, bahwa dahulu, saat mahasiswa arab sedang asyik mempelajari tentang pemikiran filosof tersohor di dunia, yaitu aristoteles, Karel Agung (Charlemagne) dan para pembesarnya baru belajar menulis nama. dahulu, saat orang-orang muslimin yang tinggal di Eropa gemar membersihkan anggota tubuhnya (baca: mandi dan berwudhu), para pelajar di Oxford masih menganggap bahwa mandi merupakan kebiasaan berbahaya yang harus dihindari. Dan bahkan saat Cordoba, yang kala itu sebagai pusat ilmu pengetahuan milik muslimin, telah memiliki 17 perpustakaan, para penduduk asli Benua tersebut masih bingung bagaimana cara membaca. Semua itu benar adanya, dan secara *fair*, Hitti dan Le bon mengungkapkannya sebagai bentuk objektivitas penelitian, tanpa mereka tutup-tutupi.

Dari beberapa penuturan di atas, kita berharap semoga dengan banyaknya para pengkaji ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang al-Qur'an, lintas ideologi dan agama, dapat merubah sudut pandang tentang islam yang katanya keras, penuh terror, dan tidak toleran. Karena sebenarnya, bagi siapa saja yang mau membuka mata lebar-lebar, dan mempelajari islam secara objektif dan *kaffah*, mereka akan menemukan jati diri Islam yang sesungguhnya, yang toleran, anti kekerasan, dan tentunya *rahmatan lil aalamin. Wallahu a'lam*



ADIL DAN BERADAB: DEFINISI, KONSEP, DAN SUMBER

Islam tidak hanya sekedar mengejarkan dan memerintahkan kita untuk mendirikan sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dan ibadah-ibadah spiritual lainnya. Dalam berislam, terdapat banyak tanggungjawab bagi setiap pemeluknya, untuk dapat bersikap adil, dan memiliki adab dalam segala lini aspek kehidupan. Sehingga saat kita dihadapkan dengan segala bentuk perintah dan larangan dari Allah Rasul-Nya, maka sudah seyogianya kita mengetahui *huduh* atau batasan-batasan dan klasifikasi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial.

Adil dalam hal ini bukan hanya berlaku antar manusia saja, atau antara manusia dengan Tuhannya, namun dalam makna yang lebih luas, adil merupakan perwujudan sikap kita terhadap nilai-nilai *uluhiyyah* yang tertanam semenjak kita bersyahadat. Nilai-nilai tersebut mencakup keimanan, eksperesi keislaman, serta bentuk ibadah sosial, baik sesama manusia, maupun makhluk Allah pada umumnya.

A. Terminologi dan Kilas Balik

Menempatkan sesuatu pada tempatnya, ini merupakan definisi yang telah jamak kita ketahui bersama. Secara etimologi, adil dapat juga kita maknai sebagai sikap proporsional terhadap suatu hal. Nilai keadilan inilah yang ditanamkan oleh para *founding father* Negeri ini, yang nota bene mereka adalah pejuang Negara, sekaligus ulama.

Dalam sejarahnya, sebelum Nusantara familiar dengan agama Islam, para penduduknya tidak mengenal makna adil atau keadilan. Sama, sama rasa, dan sama rata merupakan kosakata yang familiar, dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar, hingga Islam telah membudaya di Negeri ini, barulah para ulama kita mengenalkan apa itu makna adil, dan secara klarifikatif menjelaskan bahwa adil tidak serupa dengan “sama atau sama rata sama rasa”.

Sudah jamak di telinga kita, bahwa adil memiliki lawan kata *dzolim*, bahwa dalam aplikasinya, keadilan tidak selamanya harus setara, sejajar, atau sama. Seperti lawan katanya, secara definitif, *dzolim* memiliki arti “*meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya*”. Jadi secara konklusi, jika kita masih menyamakan suatu hal tanpa memandang usia, status, atau keadaan lainnya, maka bisa jadi hal tersebut juga dikatakan *dzolim*.

Seorang kakak beradik yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah atas, masing-masing memperoleh uang saku dari orangtuanya sebesar 5 ribu, apakah hal ini adil?. Tentu hal tersebut sama sekali tidak adil, dan bahkan sang orangtua tersebut bisa termasuk orang yang *dzolim*, karena tidak proporsional dalam membagi jatah uang saku pada dua anaknya yang berbeda usia dan jenjang pendidikan.

Inilah indahnya Islam, memberikan sikap dan perlakuan proporsional terhadap orang yang pantas memperolehnya secara layak dan manusiawi. Sang kakak akan memperoleh sikap keadilan dari orang tuanya, justru saat ia memperoleh uang saku lebih besar dari sang adik, karena kebutuhan mereka berdua tentu sangat berbeda.

B. Antara Adab dan Karakter

Di sisi lain, adab tidak sekedar menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi leluhur, atau menjadikan konsep sebagai pola ideal dalam bertindak. Adab memiliki cakupan yang sangat luas dari sekedar dua hal itu. Adab bersifat universal, transenden, dan ramah terhadap suatu budaya atau ajaran apapun.

Keberadaan adab erat kaitannya dengan Islam, bahkan kata adab itu sendiri berasal dari Islam. *Addaba*, akar kata dari *adabun* atau *adab*, yang secara *harfiyah* memiliki arti mengajarkan. Itulah mengapa definisi adab lebih luas cakupannya dari sekedar karakter. Karakter bermula dari kosep, atau budaya yang telah menjadi *habitus* oleh para pelakunya. Dalam dunia pendidikan, karakter biasanya identik dengan perilaku, sopan santun, tata krama, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya, sebagai pondasi dalam melangkah ke jenjang selanjutnya.

Secara konseptual, pendidikan karakter telah mengakar begitu kuat di Negara-negara maju seperti Jepang, Korea, Finlandia, Australia, dll. Sehingga tidak heran jika banyak kita temukan di Negara-negara tersebut, memiliki porsi pendidikan karakter lebih banyak atau minimal sama, dari pada pelajaran teoretis itu sendiri.

Keberadaan Negara-negara yang dianggap hebat akan *icon* pendidikannya, kerap kali membuat iri Negara lain,

hingga ia berusaha mencontoh apa saja yang diterapkan dalam sistem tersebut, sehingga mampu melahirkan *output* yang berkualitas, dan dapat bersaing dengan Negara-negara lainnya, baik secara ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan.

Tidak sedikit dari kita yang bahkan melakukan studi banding hingga ke belahan Negeri Eropa, atau Negara dengan pendidikan maju lainnya, guna mengetahui, seperti apa konsep yang diajarkan sehingga mampu menelurkan orang-orang berkwalitas. Seusai mengetahui sistem yang diterapkan. Tidak sedikit pula dari kita yang merasa terkagum-kagum akan kehebatan sistem yang diajarkan.

Semua ini bermula dari konsep atau nilai tradisi dan budaya, yang kemudian diaplikasikan dalam dunia formal, sehingga menghasilkan sebuah formula yang dapat menghipnotis banyak orang, termasuk kita sebagai warga Indonesia.

C. Pola Ideal

Secara tidak sadar, kita telah dibuat buram oleh jati diri kita sendiri, bahwa dalam berislam, kita telah memiliki konsep yang tidak sekedar menjunjung tinggi asas-asas dari penanaman karakter. Bagi dunia barat, nilai dari sebuah karakter boleh saja memiliki strata paling tinggi, bahkan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Namun dalam dunia islam, keberadaan adab harus memiliki figur otoritatif, yang semua gerak langkahnya, merupakan bentuk ideal untuk dapat dijadikan sebagai pola. Sehingga, nilai sebuah konsep dan adat istiadat serta budaya, tidak lagi dijadikan sebagai pondasi, namun justru menjadi *complement* atau pelengkap dalam mewarnai keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam beradab, islam telah menyiapkan figur istimewa, agar supaya manusia mau mencontohnya. Lebih dari itu, Allah menyiapkan figur tersebut dari kalangan manusia itu seidiri, sehingga dalam aplikasinya, tidak ada alasan seseorang untuk menghindar diri dari tanggungjawab. Karena bisa saja kita berkilah, “jika seandainya pola yang Allah siapkan berasal dari bangsa malaikat, tentu kami berhak untuk tidak mencontoh perbuatan baiknya, lantaran ia bukan berasal dari golongan kami”.

Figur tersebut sangat sempurna dalam segala aspek, baik postur tubuh, tindak tanduk, tutur kata, hingga diam dan tidurnyapun merupakan keniscayaan yang patut kita contoh. Siapa lagi kalau bukan Rasulullah, sosok paripurna, yang mengajarkan pola ideal dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dari pada orang lain, yaitu menerima wahyu, mengamalkan, dan sekaligus mengajarkan kepada para sahabat, hingga sampai pada kita sebagai umatnya. Di sisi lain, Rasulullah merupakan sosok yang juga seperti kita, ke pasar, berjalan, makan, hingga menjahit bajunya sendiri. Kedudukan beliau bahkan lebih tinggi dari semua para Nabi dan Rasul. Tanpa merendahkan Nabi dan Rasul Allah lainnya, Nabi Muhammad adalah pemimpin para Nabi, termasuk Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, yang merupakan kakek beliau.

Islam yang berkembang pesat di masa Rasulullah, hingga sampai pada kita semua, merupakan ajaran penyempurna dari jaran-ajaran Nabi lainnya. di samping bentuk ibadah spiritual yang cenderung berbeda, Islam di masa Rasulullah merupakan model ideal dari sebuah ajaran, di mana penganutnya tidak hanya sebatas orang-orang arab saja.

Berbeda dengan para Rasul sebelum beliau, wahyu yang mereka terima dari Allah hanya sebatas bagi bangsanya saja. sehingga dalam hal tersebut, tidak menjadi bentuk kewajiban bagi sang Rasul, untuk berdakwah keluar dari kaumnya.

Keistimewaan inilah yang khusus Allah berikan kepada Rasul akhir zaman, satu-satunya Nabi sekaligus Rasul, yang Allah perintahkan untuk menyebarkan ajarannya bukan hanya di wilayah tempat kelahirannya saja, namun kepada seluruh umat manusia pada umumnya, termasuk dalam hal ini adalah bangsa jin.

Tanggungjawab ini tentu lebih besar dari para Rasul sebelum beliau. Di sinilah peran nilai sebuah keadilan sekaligus keberadaban. Islam di masa Rasulullah harus memiliki prinsip universal, agar supaya seluruh ajarannya diterima tidak hanya bagi orang-orang arab saja, namun bagi seluruh umat manusia pada umumnya.

Dari hal tersebut sudah tampak jelas, bahwa figur sang Rasul akhir zaman tidak hanya sebagai agen penyampai kebenaran, namun sebagai umatnya, setiap gerak langkah beliau yang telah terkodifikasi dalam kitab-kitab induk hadits, harus pula kita ikuti.

D. Antara Adil dan Beradab

Teringat sila ke dua dalam butir pancasila, yaitu “*kemanusiaan yang adil dan beradab*”. Bahwa manusia-manusia yang bermartabat dan beradab, justru mereka yang memiliki sikap adil dalam segala aspek kehidupan, dan tidak menilai dari sama atau setaranya suatu perbuatan.

Terdapat keserupaan antara istilah adil dan adab, namun dalam penerapannya, kedua kata ini memiliki peran dan limitasi yang berbeda. Jika adil lebih kepada sikap kita

terhadap segala sesuatu, termasuk benda mati, sedangkan adab merupakan metode dalam mensikapi suatu hal tersebut. Sehingga secara tidak langsung, dua komponen ini memiliki keterkaitan yang saling bersinergi. Mustahil seseorang berusaha bersikap adil tanpa memiliki adab. Sebaliknya, mustahil pula seseorang berusaha memperoleh adab, tanpa mengerti apa itu adil.

Layaknya jiwa dan raga, keadilan dan keberadaban merupakan dua kesatuan yang saling melengkapi. Keberadaannya erat kaitannya dengan umat Islam, yang juga memiliki prinsip adil dan adab. Bahkan jika kita tarik garis sejarah, dua kata ini bermuara dari bahasa arab, di mana semua orang tahu bahwa sejarah diutusnya Nabi Akhir zaman adalah di bumi arab. Sehingga dapat kita simpulkan, bahwa adil dan adab merupakan dua akar pendidikan yang diajarkan oleh Islam.

Jika orang-orang kapitalis atau komunis masih menganggap bahwa sama rata dan sama rasa merupakan langkah proporsional dalam mengatasi permasalahan, atau jika orang-orang barat masih menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dalam mendidik anak keturunan atau peserta didiknya, maka dalam prinsip keadilan dan keberadaban, terdapat satu poin yang tidak dimiliki oleh mereka, yaitu iman.

Sangat erat kaitannya, antara adil dan adab, dengan rumusan pancasila yang dicetuskan oleh para pahlawan kita. walaupun Indonesia bukan sebuah Negara *khilafah*, atau Negara islam, namun harus diakui, bahwa para pendiri bangsa ini sebagian besar merupakan para ulama dan cendekiawan muslim, sehingga dalam merumuskan pancasila dan undang-undang dasar, terdapat unsur yang sangat kental dengan nuansa keislaman. Di antaranya seperti yang telah kami

katakan di atas, bahwa adil dan adab merupakan poin yang tidak dimiliki oleh agama manapun, karena kehadirannya, mengiringi dengan kehadiran Islam di Negeri ini.

E. Adil dan Beradab di Masa Penjajahan

Mengingat kembali sejarah yang telah lama kita lupakan, bahwa saat penyusunan undang-undang dasar di tahun '45, oleh badan penyelidik usaha persiapan kemerdekaan Indonesia atau BPUPKI, keikut-sertaan anggota dari kalangan cendekiawan muslim yang hanya berkisar $\frac{1}{4}$ dari seluruh anggota yang ada, mereka mampu memberikan sumbangsih pemikiran hingga mewujudkan Indonesia yang adil dan beradab.

Terlepas dari perbedaan pendapat dan pemikiran oleh para cendekiawan muslim pasca reformasi ini, yang menyimpulkan bahwa dalam undang-undang dasar terdapat misi rahasia orang-orang non muslim dalam menyelipkan pendidikan berbasis ideologi sekuler, adanya poin-poin yang bernuansakan keislaman membut semangat juang para muslimin semakin dihargai.

Selama beradab-adab, hampir Negeri ini tidak mengenal keadilan, dan selama sekian abad pula Negeri ini kehilangan peradaban yang benar-benar beradab. Bahkan pasca diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia oleh Soeharto, pendidikan sekuler yang didirikan oleh orang-orang belanda semakin menjamur. Sebut saja ELS atau Eurospeesch Lagere School, HIS atau Hollandsch Inlandsche School, dan HBS, Hoogere Burger School, dll. Keberadaannya membuat pemikiran para peserta didik, menjadi anti pati terhadap agamanya sendiri. Terlebih salah satu misi belanda di Nusantara adalah ingin membumi-hanguskan Islam itu sendiri.

Secara teoretis dan konseptual, pendidikan yang diterapkan oleh orang-orang belanda mungkin terlihat cakap, namun dalam menanamkan rasa keadilan dan keberadaban, masih jauh dari apa yang diharapkan, karena orang-orang belanda yang menduduki tanah Nusantara ini, bukanlah dari kalangan orang Islam, sehingga pada sistem yang diterapkan, masih menggunakan model *conventional*.

Selamanya Islam berada pada gardu paling depan dalam menumbuh-suburkan prinsip-prinsip keadilan. Di manapun keberadaannya, *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya sebatas jargon, namun juga harus selalu dijadikan pengamalan serta semboyan yang senantiasa dijunjung setinggi-tingginya. Mustahil kita akan memperoleh curahan rahmat dari agama yang penuh kedamaian ini, jika prinsip-prinsip keadilan tidak pernah diutamakan.

F. Cakupan yang Lebih Luas

Seperti yang telah kami singgung di atas, bahwa dalam prosesnya, adab merupakan upaya dalam berlaku adil, sehingga dapat kita katakan bahwa adab merupakan salah satu komponen dalam sikap adil itu sendiri.

Di sisi lain, adab bisa saja memiliki makna yang lebih luas dari kata adil. Jika kita sandarkan dengan sisi hitoris, adab akan menghasilkan rentetan masa yang di dalamnya terdapat pertumbukan pendudukan, kondisi geografis, demografis, dll. Sehingga tidak salah jika sebuah kehidupan dalam lingkup dan teritorial sistem pemerintahan, kerajaan, dsb, disebut dengan peradaban.

Jika kita sandingkan makna adab dengan dunia metaforis, maka akan menghasilnya disiplin keilmuan sendiri, yaitu sastra. Sehingga dalam penerapannya, disiplin keilmuan

yang berhubungan dengan dunia para pujangga sekaligus kebudayaannya, kerap kali disebut dengan disiplin ilmu adab.

Namun secara *harfiyah*, adab merupakan sikap dan perlakuan yang “seharusnya”, dan bermuara dari ajaran agama Islam. Sehingga istilah adab tidak dapat kita sejajarkan dengan karakter. Dalam berkarakter, seseorang hanya dituntut untuk melakukan suatu hal sesuai adat yang belaku di wilayahnya. Lagi pula, seperti yang telah kami sampaikan pada paragraf di atas, bahwa dalam berkarakter, seseorang tidak harus dituntut untuk memiliki figur atau contoh sebagai bahan acuan agar dapat menirunya. Berbeda dengan adab, di mana posisinya sejajar dengan adil, yang sama-sama memiliki implikasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta syarat akan nilai-nilai pola dengan figur yang otoritatif.

Bernilai iman, memiliki figur, dan belaku dimana dan kapanpun, merupakan hal yang membedakan antara adab dengan karakter. Dalam sejarahnya, orang-orang belanda yang dahulu telah banyak mendirikan lembaga pendidikan di Nusantara ini, merek hanya menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga sekalipun seluruh peserta didik telah matang dalam mengamalkan nilai-nilai karakter, belum tentu dalam beragama, mereka memiliki kecakapan.

Sebagai contoh, semua tempat di seluruh Negara di dunia, tentu mengharuskan bagi setiap rakyatnya untuk membuang sampah pada tempatnya. Tindakan membuang sampah pada tempatnya ini hanya akan menjadi sebuah karakter, jika disandarkan pada nilai budaya, atau peraturan setempat yang memberikan *punishment* bagi mereka yang membuang sampah sembarangan. Negara Jepang misalnya, semua dari kita tentu mengetahui, betapa Negeri matahari terbit ini sangat menjaga kebersihan, termasuk dalam hal membuang

sampah. Mereka identik dengan karakternya yang sangat membenci sampai berserakan, sehingga sejak kecil, orang-orang Jepang telah tertanamkan pada dirinya akan budaya membuang sampah pada tempatnya.

Pertanyaannya, apakah tindakan mereka tersebut didasari oleh keimanan dan tanggungjawab, bahwa perbuatan mereka akan diperhitungkan di akhirat?, kami rasa tidak. Apa yang mereka lakukan, tidak lebihnya dari sebatas budaya, yang telah lama ditanamkan oleh para pendahulu mereka.

Sangat jauh berbeda dengan Islam, walau secara aplikatif sama, namun hal yang dilakukan memiliki tujuan yang berbeda. Orang Islam yang memahami makna adab, akan menjadikan tindakan membuang sampah, tidak hanya sebatas sebagai nilai budaya membuang sampah pada tempatnya, atau takut akan *punishment* yang berlaku di wilayah tertentu, namun ia mengetahui, bahwa dalam memaknai adab, terdapat keimanan, dan tanggungjawab, yang kelak akan dipertanyakan di akhirat, sebagai timbal balik atas perbuatan yang dilakukannya.

Sudah menjadi kewajiban bagi kita bersama, bahwa dua asas ini (adil dan beradab) harus selalu kita junjung setinggi-tingginya. Adanya keadilan, akan mengantarkan kita pada jalan keselamatan, baik di dunia dan akhirat, dan peran adab adalah sebagai *wasilah* dalam menempuh perjalanan tersebut. Adanya sosok atau figur di balik nilai-nilai keberadaban, merupakan ciri kekhasan Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang selalu menjadikan Rasulullah sebagai pola ideal dalam berislam, sekaligus dalam menjadi manusia yang seutuhnya. *Wallahu a'lam*.



PENUTUP

Pada akhirnya, di penghujung tulisan ini, kita sama-sama memohon kepada Allah, agar di era modern seperti saat ini, kita tetap dijadikan sebagai hamba-hamba yang senantiasa mengikuti jejak para *salaf al-shalih*, baik *salaf al-shalih* yang mendedikasikan waktunya dalam ilmu agama, ilmu terapan, maupun mereka yang mengabdikan dirinya pada rakyat sebagai pemimpin umat.

Cukuplah bumi arab sebagai saksi bisu akan gemilangnya islam di awal-awal diutusnya Rasulullah hingga abad pertengahan masehi. Negeri gersang nan tandus ini, ternyata menyimpan banyak rahasia, yang hingga kini rahasia itu belum sepenuhnya ditemukan. Cadangan minyak bumi yang berlimpah, gedung-gedung pencakar langit, hingga konsesi besar-besar antar Benua yang terjadi sekarang ini, hanya sebagian kecil saja, dari prediksi sabdah Rasulullah yang saat ini telah menjadi kenyataan.

Rasulullah sebagai suri tauladan, sudah lebih dari cukup dijadikan sebagai pola ideal dalam menapak-tilasi

kehidupan yang fana ini. Apapun profesi kita, dan sesibuk apapun kita dalam beraktifitas, islam harus tetap menjadi nomor satu. Jalan dakwah tidak selamanya harus dijalani oleh mereka yang berdiri di atas podium, namun sudah menjadi keniscayaan, bahwa setiap dari kita, memiliki andil dalam mengajak manusia pada kebenaran.

Generasi abad pertama hingga ketiga, menjadi representasi akan gemilangnya peradaban islam, yang bahkan telang menginjakkan kakinya di bumi Eropa. Di era setelahnya, islam telah banyak disegani oleh seluruh peradaban di zamannya. Menebar kedamaian, dan saling berkasih sayang, adalah ciri identik dari agama yang paling *haq* ini.

Perselisihan di sebagian para pemimpin pada masing-masing generasi, jangan lantas kita jadikan sebagai alasan, bahwa islam adalah agama yang penuh kekerasan. Terjadinya beberapa perselisihan hingga insiden bedarah di kalangan pemimpin muslim, menunjukkan bahwa mereka juga adalah manusia biasa, dan jauh dari kata *maksum* layaknya para Nabi dan Rasul. *Toh*, banyak dari para sejarawan yang telah mengungkap fakta, bahwa dari sebagian besar perselisihan tersebut, ternyata ada orang ketiga yang mendalangnya, seperti perselisihan yang terjadi antara Suku 'Aus dengan Khazraj, yang didalangi oleh orang-orang Yahudi Madinah.

Hal yang tidak kalah penting adalah, senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, dan adab, kepada sesama. Akhlak yang luhur, akan menjadikan seorang hamba dicintai tidak hanya oleh manusia saja, namun juga oleh Dzat yang menciptakan manusia. Moral yang bertuhan, secara reflektif akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik, tanpa harus berfikir dua kali, atau berharap pamrih atas apa yang dilakukan.

Begitupun halnya dengan adab, ia akan menjelma menjadi karakter, yang bernilai pulus berupa keimanan. Dengan berpegang pada adab, kita tidak sekedar bersandar pada *habitus* atau tradisi yang berlaku dalam suatu wilayah, juga tidak bergantung pada konsekwensi apapun dari manusia. Adab selamanya akan menuntun manusia pada jalan keadilan dan tanggungjawab, yang secara sadar, semua tindak tanduk dan tutur kata, kelak akan memperoleh bagian untuk dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. *Wallahu a'lam.*



Daftar Pustaka



- Abdul Ghofur, Waryono. *Kristologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad, Abu Abdillah, *Musnad Ahmad*. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *fath al-baari (Syarh Shohih al-Bukhori)*. 15 Jilid. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2008.
- Al-Maliki, Muhammad Bin Alawi. *Tarikh al-hawadts wa al-Ahwaal al-Nubuwwah..* Malang: Hai'ah al-Shofwah, 2008.
- Al-Shawi, Muhammad. *Hasyiyah al-Shawi: 'alaa tafsir al-Jalalain*. 4 Jilid. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003.
- Al-Suyuti, Abdurrahman Bin Kamaluddin. *Tarikh Khulafa*. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003.
- Ash-Shiddieqy, M Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010
- Bukhori, Muhammad Bin Ismail. *Shohih Bukhori*. 4 jilid. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford: One Word, 2014
- Hart, Michael H. *100 a Ranking of the Most Influential Person In History*. USA: Citadel Press, 1978.

- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Machmillian and Co. Ltd., 1970.
- Hitti, Philip K. *A Short History of the Arabs*. Chicago: Gateway Edition, 1985.
- Hisyam, Ibnu. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. 4 Jilid. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003.
- Ibnu Kholdun, Abdurrahman. *Muqaddiman Ibnu Kholdun*. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015.
- Ismail, Ibnu Katsir. *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Katsir*. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2012.
- Ismail, Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. 4 Jilid. Beirut: Daar el-Kutub el-Ilmiyah, 2003.
- Mu'ammarr, M Arif. *Studi Islam Kontemporer: Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Muslim, Abu al-Husein. *Shohih Muslim 2* Jilid. Beirut: Daar el-Kutub Ilmiyah, 2008.
- Robinson, Neal. *Islam: A Concise Introduction*. USA: Routletge, 1999.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur`an: A Contemporary Appoacrh To Veiled Text*. London: SCM Press Ltd, 1996.
- Sunyoto, Agus. *Atlas wali songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU*. 2019.
- Yahya, Muchtar. *Bangsa Arab Sebelum Islam*. Surabaya: Bina ilmu, 1980.

Tentang Penulis



Rizal Al Hamid, lahir di Pacitan 1986. Pernah mondok di Pesantren Modern Gontor 1 Ponorogo, kemudian dilanjutkan ke MAN Pacitan. Ia memperoleh gelar akademiknya dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada jurusan Jinayah Siyasa (Hukum Pidana Islam dan Politik Islam), kemudian melanjutkan S2 pada Prodi Hukum Islam, konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam. Selain sebagai mahasiswa S3 prodi Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, dia juga tercatat sebagai mahasiswa S2 Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia.

Pengabdianya saat ini adalah sebagai dosen ASN pada almamaternya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga sebagai dosen tamu pada Universitas Alma Ata dan Universitas Jendral Ahmad Yani. Dia juga pernah mengabdikan ilmunya pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global dan Universitas Cokroaminoto, serta berbagai sekolah menengah di Yogyakarta. Saat ini selain mengajar dia juga aktif menulis karya ilmiah, baik jurnal, esai, maupun buku, opini publik. Ia juga kerap mengisi di berbagai event, seperti seminar, pelatihan, dan motivasi, yang berkaitan dengan dunia remaja.



Dwi Santosa Pambudi, Lahir di Klaten, 16 Maret 1986. Alumnus Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (2004). Melanjutkan Program S1 di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga (2008), juga Program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kaligaga Konsentrasi Hukum Bisnis Syariah (2010), Saat ini sedang menempuh Program S3 di Faculty

Pengurusan dan Muamalah, Koleg University Islam Selangor, Malaysia. Sekarang menjadi dosen tetap Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan disamping itu aktif menjadi advokat dan mediator non hakim.



Adam Mustaqim lahir di Tegal, Jawa Tengah 25 tahun silam. Tepatnya 12 Februari 1994. Dunia maya lebih mengenalnya Adam El-Ghifary. Alumni Pasca UIN Sunan Kalijaga ini menyukai dunia pena semenjak duduk di bangku

sekolah dasar. Bakat menulisnya semakin berkembang semenjak ia bergabung dalam komunitas FGM (forum guru menulis). Di samping itu, ia juga kerap memberikan pembekalan seputar dunia usaha dan literasi, khususnya kepada para mahasiswa, yang memiliki minat di dunia entrepreneurship dan kepenulisan, baik melalui mentoring, seminar, maupun pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh organisasi-organisasi tertentu.